

PEMBENTUKAN HABITUS LITERASI GENERASI MUDA

(Studi Gerakan Literasi Membaca di Mts NU Unggulan

Ungaran Kabupaten Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S1)

Program Studi Sosiologi



Diajukan oleh :

MUHAMMAD KANZUL FIKRI

NIM 2006026005

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Kanzul Fikri

NIM : 2006026005

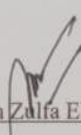
Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Model Pembentukan Habitus Literasi Generasi Muda (Studi Gerakan Literasi Membaca di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 01 Desember 2023

Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

NIP. 196201071999032001

PENGESAHAN SKRIPSI

**Pembentukan Habitus Literasi Generasi Muda (Studi Gerakan Literasi Membaca di Mts
NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang)**

Disusun Oleh :

Muhammad Kanzul Fikri

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 18 Desember 2023 dan
dinyatakan LULUS

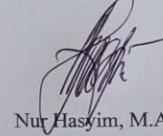
Susunan dewan penguji



Ketua Sidang
Prof. Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum.

NIP. 196201071999032001

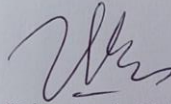
Sekretaris



Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232023211007

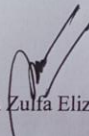
Penguji



Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 198207132023211011

Pembimbing



Prof. Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum.

NIP. 196201071999032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Muhammad Kanzul Fikri menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Kanzul Fikri', with a stylized flourish at the end.

Muhammad Kanzul Fikri

2006026005

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "MODEL PEMBENTUKAN HABITUS LITERASI GENERASI MUDA (STUDI GERAKAN LITERASI MEMBACA DI MTS NU UNGGULAN UNGARAN)". Selain itu, sholawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menjadi umat yang berilmu dan berakhlakul karimah. Dari hasil skripsi ini diajukan untuk persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 dari Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo Semarang.

Pada proses pembuatan dari skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu di dalamnya secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang sekaligus Dosen Pembimbing yang dengan sabar menuntun dan memotivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Naili Ni'matul Iliyyun, M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.
4. Seluruh Dosen dan Staff FISIP UIN Walisongo Semarang atas dedikasinya dalam menyampaikan keilmuan dan pelayanannya dengan baik.
5. Kepala Madrasah, Para Guru, Komite Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang dan seluruh pihak yang telah memberikan izin untuk penelitian dan meluangkan waktunya dalam memberikan informasi sehingga peneliti bisa mendapatkan data-data untuk penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Rosidi dan Alm. Ibu Tety Setyawati atas kasih sayang yang tulus dan tanpa kenal lelah berjuang untuk mendidik semaksimal mungkin demi masa depan anaknya yang gemilang.
7. Kakak penulis, Sholahudin Hasby Yusuf Al Ayyubi, M.Pd. yang telah mendorong dan membantu mengarahkan saya untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat Karib penulis sejak di MAN Salatiga, 4 Sekawan Nur Ismail Darojat, Maulida Khoirotun Nisa, 'Iffah Sokhifana yang menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah sehingga penulis menjadi terdorong untuk selalu bersemangat menjalani perkuliahan.

9. Teman-teman KKN Mandiri Kelompok 134 yang telah memberikan semangat agar dapat menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Sosiologi dan Sosiologi A 2020 yang membantu banyak selama perkuliahan dan memotivasi dalam menyusun skripsi hingga selesai.
11. Teman-teman Organisasi PMII RAYON FISIP yang memberikan berbagai pengalaman baru, berbagi banyak cerita, dan menjadi penyemangat juga dalam menjalani masa-masa perkuliahan.
12. Dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penulisan skripsi, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan karena masih minimnya pengetahuan maupun pengalaman penulis, untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari skripsi penulis dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis maupun pembaca lainnya.

Semarang, 12 Desember 2023



Muhammad Kanzul Fikri

NIM. 2006026005

PERSEMBAHAN

Dalam perjalanan panjang ini, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada mereka yang telah memberikan dukungan dan inspirasi selama penyelesaian skripsi ini.

Hasil karya ini saya persembahkan untuk:

Pertama kepada keluarga saya, terutama kepada orangtua saya Bapak Ahmad Rosidi dan Alm. Ibu Tety Setyawati yang selalu memberikan dorongan, cinta, dan dukungan yang tak tergantikan sepanjang perjalanan saya. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan pendorong utama dalam mencapai impian akademik saya.

Kedua kepada dosen, dan tenaga pendidik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN WALISONGO SEMARANG yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan inspirasi sepanjang masa studi saya. Saya sangat beruntung dapat belajar di lingkungan yang penuh dedikasi dan profesionalisme, yang telah membantu membentuk dan mengasah kemampuan intelektual serta keterampilan saya.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. (Q.S Al Baqarah: 286)

**Proses dalam menjalani kehidupan belum lah selesai. Masih ada banyak rintangan didepan mata. Semuanya itu harus dihadapi bukan dihindari.
(M. Kanzul Fikri)**

ABSTRAK

Generasi muda saat ini dihadapkan pada tuntutan kemampuan literasi yang tinggi dalam menghadapi era informasi dan pengetahuan yang berkembang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembentukan habitus literasi generasi muda di MTS NU Unggulan Ungaran, Kabupaten Semarang. Peran guru dalam pembentukan habitus literasi juga terbukti penting. Guru-guru di MTS NU Unggulan Ungaran memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan literasi siswa. Melalui strategi pengajaran yang interaktif dan inovatif, mereka berhasil meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Guru juga menjadi contoh teladan yang baik dalam membaca dan menunjukkan kecintaan mereka terhadap literasi. Faktor internal individu juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan habitus literasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, minat yang kuat dalam membaca, dan percaya pada kemampuan literasinya, cenderung memiliki habitus literasi yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber antara lain sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, beberapa guru dan staff pegawai di Mts NU Unggulan Ungaran. Adapun data yang telah diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan analisis data induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTS NU Unggulan Ungaran telah menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan habitus literasi generasi muda. Dengan adanya sarana prasarana perpustakaan yang lengkap dan terorganisir, serta program literasi 15 menit membaca yang rutin diadakan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat baca dan keterampilan literasi. Selain itu Duta Baca MTS NU Unggulan Ungaran dapat terus mengembangkan program-program literasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Kolaborasi dengan institusi dan komunitas literasi di luar sekolah yang selalu di ditingkatkan. Duta Baca yang selalu mengajak kawan sebayanya untuk senang membaca guna pembentukan habitus literasi pada individu. Pembentukan habitus literasi generasi muda di MTS NU Unggulan Ungaran melibatkan lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru yang aktif, faktor internal individu, dan keterlibatan duta baca sebagai roll model gerakan literasi. Dengan implementasi ini, generasi muda di MTS NU Unggulan Ungaran akan memiliki habitus literasi yang kuat untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era informasi dan pengetahuan yang terus berkembang.

Kata kunci : Habitus, Gerakan Literasi, Generasi Muda, Mts NU Unggulan

ABSTRACT

The current young generation is faced with demands for high literacy skills in facing the era of rapidly developing information and knowledge. This research aims to examine the model for forming the literacy habitus of the younger generation at MTS NU Unggulan Ungaran, Semarang Regency. The role of teachers in forming literacy habitus is also proven to be important. The teachers at MTS NU Unggulan Ungaran have a high commitment to developing student literacy. Through interactive and innovative teaching strategies, they succeeded in increasing students' reading interest and literacy skills. Teachers are also good role models in reading and show their love for literacy. Individual internal factors also make a significant contribution to the formation of literacy habitus. Students who have high motivation, a strong interest in reading, and believe in their literacy abilities, tend to have a better literacy habitus.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research. There are two sources of data in research, including primary and secondary data sources. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. In the process, researchers conducted in-depth interviews with the Madrasah Principal, Deputy Madrasah Principal, several teachers and staff at Mts NU Unggulan Ungaran. The data obtained from this research was analyzed using inductive data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that MTS NU Unggulan Ungaran has created a school environment that is conducive to developing the literacy habitus of the younger generation. With complete and organized library infrastructure, as well as regularly held 15-minute reading literacy programs, it provides opportunities for students to develop interest in reading and literacy skills. Apart from that, the MTS NU Unggulan Ungaran Reading Ambassadors can continue to develop comprehensive and sustainable literacy programs. Collaboration with institutions and literacy communities outside of school is always being improved. Reading Ambassador who always encourages his peers to enjoy reading in order to form a literacy habitus in individuals. The formation of the young generation's literacy habitus at MTS NU Unggulan Ungaran involves a conducive school environment, the active role of teachers, internal individual factors, and the involvement of reading ambassadors as a model for the literacy movement. With this implementation, the young generation at MTS NU Unggulan Ungaran will have a strong literacy habitus to face challenges and take advantage of opportunities in the era of information and knowledge that continues to develop.

Keywords: *Habitus, Literacy Movement, Young Generation, Mts NU Unggulan*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang | 1 |
| B. Rumusan masalah | 3 |
| C. Maksud dan Tujuan | 3 |
| D. Manfaat Penelitian | 3 |
| F. Kerangka Teori | 4 |
| G. Metode Penelitian | 17 |
| H. Sistematika Penulisan | 20 |
| BAB II PEMBENTUKAN HABITUS LITERASI GENERASI MUDA & KONSEP TEORI HABITUS BOURDIEU | 22 |
| A. Habitus Literasi Generasi Muda | 22 |
| 1. Habitus | 22 |
| 2. Isu Literasi Membaca | 25 |
| 3. Generasi Muda | 29 |
| 4. Literasi Dalam Konsep Islam..... | 31 |
| B. Teori Habitus Bourdieu | 34 |
| 1. Konsep Teori Habitus Bourdieu | 34 |
| 2. Asumsi Dasar Habitus Bourdieu | 37 |
| 3. Istilah Kunci Teori Habitus Bourdieu..... | 39 |
| 4. Implementasi Teori Habitus Bourdieu..... | 44 |

| | |
|---|-----|
| BAB III MTS NU UNGGULAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG | 47 |
| A. Gambaran Umum | 47 |
| 1. Kondisi Geografis..... | 47 |
| 2. Kondisi Topografis..... | 49 |
| 3. Kondisi Demografis..... | 50 |
| B. Profil Mts NU Unggulan Ungaran | 55 |
| 1. Sejarah Mts NU Unggulan Ungaran..... | 55 |
| 2. Identitas Mts NU Unggulan Ungaran..... | 56 |
| 3. Denah Sekolah..... | 57 |
| 4. Visi, Misi, Tujuan Mts NU Unggulan Ungaran..... | 62 |
| 5. Struktur Organisasi di Mts NU Unggulan Ungaran..... | 64 |
| 6. Data Demografi Mts NU Unggulan Ungaran..... | 65 |
| BAB IV PROGRAM LITERASI DAN LATAR BELAKANG | 69 |
| A. Program Literasi Akademik | 69 |
| 1. Kompetisi Membaca | 69 |
| 2. Kampanye Literasi | 79 |
| B. Program Literasi Non Akademik | 86 |
| 1. Klub Baca | 86 |
| 2. Pemilihan Duta Baca | 91 |
| BAB V DAMPAK LITERASI MEMBACA PADA GENERASI MUDA | 103 |
| A. Dampak Sosial dan Budaya | 103 |
| 1. Meningkatnya Literasi Komunitas | 103 |
| 2. Meningkatnya Kolaborasi Antara Sekolah dan Komunitas | 107 |
| B. Dampak Pada Struktur Sosial | 112 |
| 1. Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan | 112 |
| 2. Mendorong Perubahan Sosial dan Norma..... | 115 |
| BAB VI PENUTUP | 119 |
| A. Kesimpulan | 119 |
| B. Saran | 120 |
| DAFTAR PUSTAKA | 122 |
| LAMPIRAN | 126 |
| Daftar Riwayat Hidup | 130 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya..... | 48 |
| Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ungaran | 51 |
| Tabel 3. Mata Pencaharian Desa Ungaran | 53 |
| Tabel 4. Fasilitas Kesehatan di Desa Ungaran | 54 |
| Tabel 5. Fasilitas Pendidikan di Desa Ungaran | 54 |
| Tabel 6. Fasilitas Umum di Desa Ungaran | 55 |
| Tabel 7. Nama Kepala Madrasah | 63 |
| Tabel 8. Struktur Organisasi Pengurus Mts NU Unggulan ... | 64 |
| Tabel 9. Data Guru Mts NU Unggulan Ungaran | 65 |
| Tabel 10. Data Murid Mts NU Unggulan Ungaran..... | 67 |
| Tabel 11. Data Sarana Prasarana..... | 67 |
| Tabel 12. Jadwal Literasi..... | 73 |
| Tabel 13. Jurnal Kegiatan GLS di Mts Nu Unggulan..... | 74 |
| Tabel 14. Peran Duta Baca Sebagai Modelling..... | 95 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1. Peta Wilayah Ungaran Barat..... | 47 |
| Gambar 2. Agama/Kepercayaan Masyarakat Ungaran | 52 |
| Gambar 3. Madrasah Tsanawiyah NU Unggulan Ungaran | 56 |
| Gambar 4. Denah Sekolah Lantai 1 | 59 |
| Gambar 5. Denah Sekolah Lantai 2 | 60 |
| Gambar 6. Denah Sekolah Lantai 3 | 61 |
| Gambar 7. Program 15 menit membaca..... | 70 |
| Gambar 8. Literasi Digital Berbasis Pendidikan..... | 76 |
| Gambar 9. Pojok Baca/Sudut Baca..... | 79 |
| Gambar 10. Sarana Laboraturium Komputer..... | 81 |
| Gambar 11. Perpustakaan Online/Offline..... | 82 |
| Gambar 12. Kondisi Perpustakaan Online/Offline..... | 84 |
| Gambar 13. Diskusi Siswa Dengan Guru..... | 88 |
| Gambar 14. Interaksi Siswa Dengan Guru..... | 91 |
| Gambar 15. Duta Baca Mts NU Unggulan Ungaran..... | 93 |
| Gambar 16. Pemenang Duta Baca..... | 97 |
| Gambar 17. Literasi Digital Dengan Smartphone Pribadi..... | 106 |
| Gambar 18. Dukungan Orang Tua..... | 110 |
| Gambar 19. Diskusi Saat Istirahat..... | 117 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembentukan habitus literasi membaca generasi muda memiliki arti penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui proses membaca (Arsidi, 2014). Oleh karena itu generasi muda sejak dini harus memperoleh kemampuan tersebut. Setiap orang harus menjadi pembaca yang tangguh karena membaca adalah satu-satunya cara untuk mengakses semua sumber pengetahuan (Supiandi, 2016). Sumber-sumber bacaan seperti jurnal, majalah, surat kabar menyajikan kontennya dalam bentuk kajian cetak. Oleh karena itu orang yang ingin mengetahui konten-konten dari sumber bacaan tersebut harus memiliki kemampuan untuk membaca. Program membaca Mts NU Ungaran biasanya dalam bentuk jurnal, dan buku atau majalah berbasis teks. Media cetak maupun media sosial tersebut disusun dan tersedia untuk dibaca. Oleh karena itu, setiap generasi muda sekurang-kurangnya harus berminat membaca dan memiliki kemampuan membaca yang kuat. (Rahma, 2013). Mengakses, memahami, dan memanfaatkan pengetahuan secara masuk akal adalah semua aspek keaksaraan. Definisi keaksaraan hari ini mencakup lebih dari sekedar "membaca dan menulis," dan sebaliknya termasuk di bawah payung istilah "melek informasi." (Maulidia, 2015).

Kajian mengenai model pembentukan habitus literasi generasi muda telah dilakukan oleh beberapa ahli, Studi sebelumnya tentang mempromosikan budaya literasi di sekolah telah dilakukan. Sebagai contoh adalah Penelitian (Supiandi, 2016) yang mengkaji tentang Mempromosikan Budaya Literasi Sekolah. Dalam kajian tersebut Supiandi memfokuskan pada pembentukan budaya membaca di kalangan siswa dapat dilakukan dengan mengadopsi program kata E-Puskata, Mentoring Kata, dan Arisan Kata. Maka dengan melaksanakan: (1) kegiatan revitalisasi perpustakaan; (2) Kegiatan siswa untuk membantu mereka memahami nilai membaca dan menulis (literasi) melalui kegiatan “kelas literasi” dan “jurnal literasi”; dan (3) Kegiatan pembiasaan guru dalam membaca dan menulis (literasi) dengan program “arisan kata”, program kata dapat dijadikan alternatif pilihan dalam tahap pembiasaan budaya baca tulis (literasi) di sekolah. (Supiandi, 2016).

Penelitian ini berbeda dengan kajian peneliti sebelumnya karena konsentrasi peneliti lebih condong kepada bagaimana model pembentukan habitus literasi yang diterapkan oleh salah satu lembaga pendidikan yang ada di Ungaran Kabupaten Semarang. Di setiap jenjang pendidikan, terdapat sejumlah sekolah yang diberi amanah untuk mensosialisasikan inisiatif literasi yang sudah dilaksanakan atau akan segera diterapkan ke sekolah-sekolah lain di sekitarnya (Mashuri¹, 2012). MTs NU Unggulan Ungaran adalah sekolah yang menginisiasi adanya gerakan literasi di Kabupaten Semarang. MTs NU Ungaran bertugas mengenalkan Gerakan Literasi Sekolah ke sekolah-sekolah lain, khususnya ke MTs se Kabupaten Semarang, karena memang MTs NU Unggulan Ungaran juga merupakan salah satu sekolah yang menjadi percontohan MTs Swasta yang ada di Kabupaten Semarang.

MTs NU Unggulan Ungaran telah menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak bulan Juli tahun 2018. Dimulai dengan pengenalan atau tahap sosialisasi mengenai Gerakan Literasi Sekolah. MTs NU Unggulan sendiri telah berhasil mengembangkan dan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah, antara lain mensosialisasikannya kepada elemen warga sekolah (seluruh warga sekolah) dan pihak luar (lingkungan sekitar dan sekolah lain di Kabupaten Semarang), melaksanakan kegiatan inti program literasi meliputi, membaca 15 menit, dan penyediaan sarana prasarana yang diperlukan. MTs NU Unggulan Ungaran melakukan kegiatan membaca 15 menit setiap hari dari Senin sampai Kamis.

Dalam rangka untuk mendukung kegiatan aktivasi literasi MTs NU Unggulan Ungaran melakukan berbagai kegiatan yang mendukung, seperti berantusias dalam kegiatan berbagai kompetisi sebagai bentuk evaluasi terhadap inisiatif literasi yang sudah ada, mengadakan pemilihan duta perpustakaan berdasarkan kunjungan perpustakaan dan ajang kompetisi pemilihan duta perpustakaan, mengadakan pelatihan kepenulisan. Seperti terlihat dari pembentukan tim literasi di setiap kelas dan rekomendasi guru untuk bahan bacaan terkait pembelajaran, MTs NU Unggulan justru menjadikan siswa sasaran program sekaligus melibatkan mereka dalam proses implementasi literasi di sekolah. atau tugas membuat tim literasi inti untuk setiap kegiatan literasi yang sudah ada.

Terkait dengan berbagai agenda yang sudah diimplementasikan oleh lembaga pendidikan swasta di Ungaran Kabupaten Semarang tepatnya MTs NU Unggulan

tentang gerakan literasi, peneliti tertarik untuk melihat Apa saja program yang ditetapkan dalam rangka pembentukan literasi pada kalangan generasi muda di MTs NU Unggulan Ungaran?, Mengapa program itu ditetapkan?, dan Apa dampak program literasi dalam kemajuan literasi? Apakah agenda yang sudah diimplementasikan tersebut benar benar mampu menumbuhkan habitus literasi siswa di MTs NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang atau tidak. Pertanyaan tersebut akan dianalisis dalam penelitian dengan judul “**Model Pembentukan Habitus Literasi Genarasi Muda Studi Gerakan Literasi Sekolah MTs NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang**”

B. Rumusan masalah

1. Apa saja program yang ditetapkan dalam rangka pembentukan literasi pada kalangan generasi muda di MTs NU Unggulan Ungaran ?
2. Apa dampak program literasi membaca pada generasi muda ?

C. Maksud dan Tujuan

1. Untuk mengetahui apa saja program yang ditetapkan dalam rangka pembentukan literasi pada kalangan generasi muda di MTs NU Unggulan Ungaran ?
2. Untuk mengetahui apa dampak program literasi membaca pada generasi muda ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan dan wawasan terkait pembentukan habitus literasi generasi muda.
 - b. Bagi masyarakat, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bahwa pembentukan habitus literasi generasi muda merupakan sebuah habitus yang sangat penting bagi siswa untuk mempersiapkan jenjang Pendidikan selanjutnya dan persiapan untuk di kehidupan sesungguhnya.
2. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk memperkuat teori penelitian sosiologis yang berfokus pada sosiologi meso, khususnya terkait pembentukan habitus literasi generasi muda pada suatu komunitas atau instansi.

E. Kajian Pustaka

Studi sebelumnya tentang kebiasaan literasi dianalisis oleh peneliti untuk memeriksa perubahan apa pun. Beberapa studi yang berkaitan dengan pekerjaan yang akan dilakukan dapat dibagi menjadi tiga kategori: pengembangan kebiasaan, literasi, dan generasi muda. Temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Habitus

Kajian mengenai pembentukan habitus telah dilakukan oleh Atmawati (2019), Qodr (2018), Masro harahap (2018), Feronita (2017), Pramana (2018). Kajian Atmawati (2019) memfokuskan pada kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang secara sadar dilakukan sekolah untuk mengembangkan siswa yang literat dengan harapan siswa mampu mencapai hal-hal yang dapat mendongkrak posisi SMA N 1 Klaten sebagai sekolah rujukan. Pada akhirnya dalam kegiatan tersebut dapat ditemukan pembentukan pembiasaan literasi membaca dan menulis siswa melalui gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Klaten. Sementara itu kajian Qodr (2018) memfokuskan pada evolusi penggemar musik metal (Metalheads), yang didasari oleh maraknya konser metal dari tahun 1990-an hingga sekarang. Dimana pada akhirnya dalam kegiatan ini ditemukan sebuah pembentukan kebiasaan selera pada pemimpin musik metal di Kota Solo.

Kajian Harahap (2018) memfokuskan pada cara merawat anak berkebutuhan khusus agar dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan pada kajian ini ditemukan proses pembentukan habitus pada anak autisme di panti asuhan alpha omega kabanjanjahe. Selain itu kajian Feronita (2017) memfokuskan pada studi untuk menguraikan rata-rata kurikulum Sekolah Alam Bangka Belitung yang memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana siswa mengembangkan kebiasaannya dimana pada akhirnya ditemukan inovasi kurikulum dan pembentukan habitus siswa di sekolah alam bangka Belitung. Selanjutnya kajian Pramana (2018) yang berfokus pada praktik pendidikan agama di SMA Santa Maria sebagai sekolah yang mengimplementasikan dan implisitnya dalam pembentukan habitus religius siswa yang menerima pendidikan, pada kajian tersebut ditemukan pendidikan kedaerahan sebagai sarana pembentukan habitus religius siswa di SMA Santa Maria.

2. Literasi

Kajian mengenai literasi telah dilakukan oleh Nurhandayani (2018), Sagita (2019), Astuti (2018), Akbar (2017), Fattah (2017). Kajian Nurhandayani (2018) memfokuskan pada implementasi, tantangan, dan upaya dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pada kajian ini ditemukan analisis implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN Ngenep 05 Kecamatan Karangploso Malang. Sementara itu Sagita (2019) memfokuskan pada tingkat literasi digital siswa SMP dan SMA di pedesaan Kabupaten Blitar dimana tingkat literasi disana masih tergolong sedang, diambil dari semua kemampuan, antara lain internet searching, hypertextual navigasi, evaluasi konten, dan knowledge assembly. Pada kajian ini ditemukan keterampilan literasi digital di kalangan siswa SMP dan SMA di pedesaan Kabupaten Blitar.

Kajian Astuti (2019) memfokuskan pada pemaparan strategi program literasi numerasi di SD Muhammadiyah 1 Malang dan upaya pencapaian program literasi numerasi di SD Muhammadiyah 1 Malang. Pada kajian ini ditemukan program literasi berhitung di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang. Selain itu kajian Akbar (2017) memfokuskan pada literasi digital dan pembelajaran mandiri pada siswa, pada kajian ini terdapat temuan penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua konsep tersebut pada mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Kajian Fattah (2017) memfokuskan kepada pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumsi siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, dimana pada kajian ini ditemukan pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

3. Generasi Muda

Kajian mengenai generasi muda telah dilakukan oleh Nurmaliska (2019), Widiyono(2019), Herlambang (2015), Murdiyati (2019), Martini (2018). Kajian Nurmaliska (2018) memfokuskan kepada pendidikan generasi muda. Pada kajian ini ditemukan makna hidup, generasi muda dan budayanya, serta dinamika dan hedonismenya. Sementara itu kajian Murdiyati (2019) memfokuskan kepadaperan pemuda yang dapat dikatakan sebagai harapan bangsa, maka dapat dikatakan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan, menjadikan pemuda sebagai identitas potensial sebagai penerus prinsip perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pertumbuhan bangsa. Kajian

Widiyono (2019) memfokuskan pada perkembangan nasionalisme generasi muda di era globalisasi, pada kajian ini ditemukan perlunya menumbuhkan rasa nasionalisme di sekolah karena sekolah berfungsi sebagai wadah pengajaran, pembentukan jiwa anak muda, dan semangat yang akan membentuk masa depan negara Indonesia.

Kajian Herlambang (2015) memfokuskan kepada peran kreativitas generasi muda dalam industri kreatif terhadap kemajuan bangsa. Pada kajian ini terdapat temuan yang menunjukkan bahwa kreativitas merupakan salah satu kekuatan yang mampu mewujudkan sepenuhnya potensi bangsa Indonesia, dan jika niat tersebut ternyata memiliki potensi besar yang dapat memberikan dampak yang signifikan, maka peran kreativitas generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harus ditingkatkan. Kajian Eneng Martini (2018) memfokuskan pada membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. Pada kajian ini ditemukan bahwa banyak tindakan dan sikap anak muda yang terus tidak sesuai harapan; ini terkait dengan paradigma pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21 yang digunakan di sekolah.

F. KERANGKA TEORI

1. Penjelasan Konsep

a. Pembentukan Habitus

Habitus adalah "produk internalisasi struktur" lingkungan sosial, secara dialektis. Habitus atau kebiasaan terbentuk sebagai hasil penempatan jangka panjang seseorang di lingkungan sosial. Kedua, habitus adalah struktur yang terus berkembang, ketiga, habitus adalah prinsip pengorganisasian, keempat, habitus adalah pra-sadar (prasadar), dan kelima, dapat dialihkan ke setting sosial yang berbeda meskipun lahir dalam kondisi sosial tertentu. Karena itu tidak muncul sebagai konsekuensi dari pemikiran atau analisis. Kerangka mental atau kognitif yang digunakan orang untuk berhubungan dengan dunia luar dikenal sebagai habitus atau kebiasaan. Orang diberi sejumlah skema yang terinternalisasi, yang mereka terapkan untuk melihat, memahami, menghargai, dan menilai lingkungan sosial. Orang membuat, memahami, dan menilai praktik mereka menggunakan skema ini. (Bourdieu, 1977)

Kerangka mental atau kognitif yang digunakan orang untuk berhubungan dengan dunia luar dikenal sebagai kebiasaan. Manusia diberi

sejumlah skema yang terinternalisasi, yang mereka terapkan untuk melihat, memahami, menghargai, dan menilai lingkungan sosial. Orang membuat, memahami, dan menilai praktik mereka menggunakan skema ini. Sebuah "produk internalisasi struktur" lingkungan sosial adalah kebiasaan. Berada dalam posisi di lingkungan sosial dalam waktu lama menyebabkan seseorang mengembangkan kebiasaan. Gagasan habitus mengacu pada cita-cita yang diasimilasi orang melalui waktu sebagai hasil dari proses sosialisasi yang berlarut-larut dan berkembang menjadi bagian yang tidak dapat dipertanyakan dari pemikiran mereka sendiri. Habitus mirip dengan makna terstruktur karena terkait dengan pengaturan tindakan atau perilaku. Habitus dapat didefinisikan sebagai keadaan atau cara yang dicirikan oleh kebiasaan, disposisi, atau kecenderungan. Namun penting juga untuk mempertimbangkan kemungkinan aktor sosial yang membiarkan lintasan kelas sosial berkembang (Bourdieu, 1977).

Habitus adalah artefak sejarah, kebiasaan adalah alat yang bertahan lama dan dipelajari melalui pengulangan. Melalui perjalanan sejarah, kebiasaan pada saat tertentu telah terbentuk: "Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu kolektif, dan sejarah, menurut skema yang dijelaskan oleh sejarah". Habitus dapat diprediksi dan sistematis tetapi tidak dibatasi oleh aturan. Orang yang mengikuti aturan tidak harus melakukannya karena takut akan hukuman; sebaliknya, mungkin mereka melakukannya karena mereka berharap memenangkan hadiah karena melakukannya. Jika seseorang melakukan suatu perilaku tanpa mempedulikan akibatnya atau dengan antisipasi imbalan, dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan. Dalam bacaan enunjukkan bahwa habitus dapat diarahkan menuju tujuan dan hasil aktivitas tertentu, tetapi tanpa tujuan sadar untuk melakukannya atau tanpa belajar akal khusus untuk melakukannya (Bourdieu, 1977)

b. Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, menafsirkan, dan merespons berbagai jenis teks dan materi tulisan dengan tingkat pemahaman yang mendalam. Ini melibatkan lebih dari sekadar membaca kata-kata di halaman, literasi membaca juga mencakup

kemampuan untuk mengkritisi, mempertanyakan, dan menghubungkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Namun tidak demikian sekarang, karena keinginan setiap orang akan informasi cukup beragam (Widyani, 2016), dimana membaca dan menulis berkembang menjadi kemampuan untuk berkomunikasi, mendengarkan, membaca, dan menulis serta menggunakan teknologi. Di Indonesia, keinginan akan pemahaman pendidikan yang lebih mendalam telah memperluas definisi literasi. Saat ini, keaksaraan didefinisikan lebih luas untuk mencakup sejumlah profesi penting lainnya. Tuntutan zaman yang berkembang, yang membutuhkan lebih banyak bakat daripada hanya kemampuan membaca dan menulis, adalah asal-usul faktor yang berkontribusi pada konsepsi literasi (Widarti, 2016).

Istilah literasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *Litera* yang memiliki konotasi mengenai sistem tulisan yang diasosiasikan dengannya, menurut (IndonesiaStudent.com, 2023), yang merujuk pada (UNESCO, 2015). Hak asasi manusia yang utama dan prinsip pembelajaran sepanjang hayat adalah melek huruf. Itu dapat mengubah kehidupan, membuatnya sangat diperlukan untuk pertumbuhan sosial dan pribadi. Sudut pandang selanjutnya masih berkaitan dengan literasi, dengan (IndonesiaStudent.com, 2023) menyatakan bahwa literasi meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membantu seseorang berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, dan mampu berkomunikasi secara efektif. efektif, mampu mewujudkan potensi, dan mampu memberikan kontribusi secara efektif kepada masyarakat.

Hasnawati (2006) mendefinisikan literasi sebagai “keterampilan dan informasi yang diperlukan tidak hanya untuk dapat menghidupi diri sendiri secara finansial tetapi juga sebagai sesuatu yang diperlukan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern”. Menurut Hasnawati, literasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkembang secara pribadi dan profesional dalam lingkup sosial, ekonomi, dan budaya dari proses pembelajaran literasi. Karena itu, budaya literasi sangat penting di dunia global saat ini. Gagasan mengajarkan literasi

digambarkan sebagai kemampuan membaca dan menulis karena itulah yang memunculkan gagasan literasi.

c. Literasi Dalam Konsep Islam

Literasi yang terdapat dalam Agama Islam perlu diketahui, Islam adalah ajaran yang mengajak pemeluknya untuk berpikir, oleh karena itu mari kita mulai dari sejarahnya. Ada sekitar 100 ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang cara berpikir dan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa keaksaraan menempati peran penting karena setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, diharuskan memasukkan keaksaraan sebagai bagian dari upaya pendidikan atau akademik mereka. Para Nabi dan Rasul adalah yang pertama mempromosikan literasi dalam Islam. Para Nabi dan Rasul yang bertugas sebagai utusan Allah SWT dan mulai mengajarkan literasi sejarah dalam rangka membendung ilmu dan mengarahkan umatnya menuju kebenaran adalah yang pertama melakukannya. Allah SWT memberikan nabi manusia pertama, Adam As, dan istrinya Hawa, informasi untuk disampaikan kepada keturunan mereka. Nabi Idris kemudian memulai, cicit keenam Nabi Adam. Putra Qabil putra Nabi Adam dan putri Iqlima. Perkembangan ilmu pengetahuan dimulai dari sini (Sulaiman, 2018).

Orang pertama yang bisa membaca dan menulis dengan baik dan lancar berkomunikasi adalah Nabi Idris dengan nama aslinya yaitu “Darasa” yang berarti “belajar”. Label “Bapak Ilmu” juga diterapkan pada Nabi Idris. Ilmu keaksaraan dari para pelopornya untuk pelestarian kehidupan manusia. Sebagai pendiri peradaban dan bapak para nabi, hingga Nabi Ibrahim. Karena kontribusinya yang besar bagi peradaban Islam khususnya. Sebelumnya, sudah ada budaya di antara manusia, tetapi tidak ada peradaban. Nabi Ibrahim, rasa toleransi yang kuat, kajian tauhid, karir dalam mengajar, dll agar Allah SWT menunjuknya sebagai Imam/pemimpin umat manusia. (Indarti, 2020)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S Al-Jumu’ah: 2)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: ”Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”. (QS. Al-Baqarah: 121)

Surah ini mengajak manusia untuk membaca dengan bacaan yang sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang telah di terangkan. Sehingga tidak ada simpang siur antar informasi. Jelas, kata membaca disini sangat ditekankan agar tidak menjadi orang yang merugi.

Misi setiap Nabi adalah untuk menyebarkan literasi Islam, atau ajaran dan arahan dari Maha Pemberi Ilmu, kepada umat manusia untuk mencegah mereka tersesat. Nabi terakhir, Muhammad SAW, diizinkan terus sampai malaikat Jibril, utusan Allah SWT, datang dan mengutusnyanya dengan kalimat "IQRA" (Baca...!) Artinya ajaran Nabi dianjurkan untuk kita sebagai manusia untuk membaca, memahami, dan mempraktekkan.

Tugas nabi Muhammad Saw yang membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya. "Mina dzulumati ila nnur..." (QS. 2 : 257). Membaca sangat penting untuk menghindari kesalahan dan kelemahan karena hal tersebut. Pendiri Islam, Muhammad SAW. Dia bisa dibilang orang yang paling berpengaruh dalam sejarah literasi. Ajaran para Nabi dan Rasul yang datang sebelum dia disempurnakan olehnya. Dia membantu menciptakan peradaban Islam di seluruh dunia. Islam adalah peradaban pencerahan, bukan pembatasan. Islam adalah ajaran yang rahmatan lil alamin, untuk itu. Niat baik untuk semua orang (Wahyudi, 2021).

d. Generasi Muda

Generasi muda adalah generasi penerus dari generasi sebelumnya, dan ciri-ciri serta pengalaman yang mereka bagikan sering kali dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, teknologi, dan lingkungan politik pada saat mereka

dibesarkan. Generasi muda seringkali menjadi penentu arah masa depan masyarakat dan memiliki peran penting dalam menggambarkan tren dan nilai-nilai yang mendominasi waktu mereka. Banyak formulasi dan definisi pemuda dapat ditemukan dalam literatur. Beberapa orang melakukan review dari sudut sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Dengan sendirinya, perbedaan cara pandang tentang apa yang dimaksud dengan kepemudaan ini menimbulkan percabangan logis berupa penafsiran atau interpretasi yang beragam terhadap tugas dan kewajiban yang diemban oleh para generasi muda. Pemuda dipandang sebagai kelompok yang sedang belajar beradaptasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan komunitasnya dari sudut pandang sosiologis-antropologis (Sumantri, 2019).

Generasi muda saat ini menjadi perbincangan di semua lapisan masyarakat karena mereka adalah calon pemimpin bangsa dan penentu cita-cita negara dan bangsa ini secara keseluruhan. Mereka juga generasi yang pada akhirnya akan menentukan nasib bangsa ini di tangan mereka (Suhardono, 1994). Frasa "generasi" sering digunakan untuk merujuk pada kata "generasi", misalnya angkatan 66, angkatan 45, dan seterusnya. Menurut Prof. Dr. Sartono Kartadiharjo, definisi generasi "segala sesuatu yang terjadi di tempat sosial itu dapat dianggap sebagai generasi dalam dimensi waktu, Untuk selanjutnya, generasi adalah tahap eksistensi sosial manusia yang dilandasi oleh pembinaan pengabdian pada konsep sentral pembelanya, menurut Auguste Comte, seorang pelopor sosiologi modern. Menurut John Stuart Mill, setiap generasi memiliki kebiasaan untuk mendukung dan membesarkan generasi berikutnya, sebagaimana tertuang dalam bukunya Endang Sumantri. Jakarta, 1982: Menteri Muda Urusan Pemuda Pada umumnya sekelompok individu muda dianggap sebagai bagian dari generasi muda (Naafs, 2012).

Banyak studi tentang studi pemuda dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat dipengaruhi oleh konsep "generasi" seperti yang disajikan dalam artikel Karl Mannheim Masalah Generasi (1952; edisi pertama 1928). Inilah konsep disertasi Juliette Koning tentang "generasi perubahan" di sebuah dusun di Jawa. Sebenarnya, istilah "generasi" memiliki konotasi yang signifikan. Yang pertama adalah definisi murni demografi dari

kelompok yang ditentukan secara biologis atau usia. Kedua menekankan aspek relasional, di mana anak-anak didefinisikan tidak hanya oleh perbedaan mereka dari orang dewasa tetapi juga oleh cara-cara khusus di mana mereka berhubungan dengan mereka. Sebagai gagasan teoretis yang menjelaskan ciri-ciri relasional dan struktural yang dianalogikan dengan ide-ide kelas, gender, ras, dan kategori lainnya dalam ilmu sosial, "generasi" dalam arti kedua ini merupakan konsep yang sangat penting bagi kajian kepemudaan (Abdullah, 1974).

e. MTs NU Unggulan Ungaran

MTs NU Unggulan Ungaran adalah sebuah madrasah tsanawiyah (MTs) yang berlokasi di Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. MTs NU Unggulan Ungaran merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. MTs NU Unggulan Ungaran memiliki reputasi sebagai salah satu MTs unggulan di wilayah tersebut. Madrasah ini dikenal karena kualitas pendidikan yang tinggi, kurikulum yang komprehensif, serta pengajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan ajaran NU. Selain itu, MTs NU Unggulan Ungaran juga mengedepankan pendidikan karakter yang mengajarkan kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial kepada siswa. Dalam hal infrastruktur, MTs NU Unggulan Ungaran dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium komputer, perpustakaan, dan ruang olahraga.

Selain fokus pada pendidikan formal, MTs NU Unggulan Ungaran juga memberikan perhatian pada pengembangan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seni, dan olahraga. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang berwawasan luas, berprestasi, dan memiliki kepekaan sosial. MTs NU Unggulan Ungaran juga memiliki jaringan kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kerja sama ini memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan luar madrasah yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan segala upaya dan komitmennya, MTs NU

Unggulan Ungaran bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Madrasah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan membantu siswa menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, MTs NU Unggulan Ungaran juga mengutamakan pembinaan spiritual dan keagamaan siswa. Dalam lingkungan madrasah ini, siswa diberikan pendidikan agama yang komprehensif dan diajarkan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi dasar bagi kehidupan mereka. Dalam kesimpulannya, MTs NU Unggulan Ungaran merupakan madrasah yang unggul dalam memberikan pendidikan yang berkualitas, berlandaskan nilai-nilai Islam dan ajaran NU. Dengan pendekatan holistik, madrasah ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter, pengembangan spiritual, dan pengembangan kepribadian siswa. Melalui pendidikan yang holistik ini, MTs NU Unggulan Ungaran berupaya untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta siap menghadapi tantangan dan menjadi pemimpin yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

MTs NU Ungaran didirikan pada tanggal 20 Juli 1987 oleh para Alim Ulama dan Kyai di Kabupaten Semarang. untuk ikut serta mencedakan bangsa dan membangun akhlaqulkarimah. MTs NU menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memprioritaskan Agama Islam, di samping kurikulum yang berlaku di SMP atau sederajat. Perpaduan kurikulum tersebut, menjadikansiswa-siswi MTs NU Ungaran lebih memahami ilmu agama (*Tafaqahu fid din*) yang menjadi dasar utama membentuk siswa-siswi yang berakhlakul karimah.

2. Teori Habitus Bourdieu

a. Konsep Teori Habitus Bourdieu

Menurut Bourdieu habitus adalah sebuah kebiasaan yang diberlakukan dalam sebuah arena untuk memungkinkan pembentukan struktur sosial. Habitus mencerminkan struktur sosial yang lebih dalam, termasuk norma-norma budaya, nilai-nilai, dan hierarki sosial. Ini mencakup segala sesuatu dari cara berbicara hingga preferensi dalam seni dan gaya hidup. Individu

dan kelompok belajar dan menginternalisasi habitus melalui pengalaman hidup mereka. Ini bisa terjadi tanpa disadari, saat mereka tumbuh dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial tertentu. Habitus memandu tindakan individu tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam. Misalnya, seorang individu mungkin secara alami cenderung memilih teman yang memiliki latar belakang sosial dan minat yang mirip dengan habitus mereka (Bourdieu, 2000).

Habitus memiliki peran penting dalam mereproduksi struktur sosial dan ketidaksetaraan. Karena individu cenderung mengikuti tindakan dan pandangan yang telah ditanamkan dalam habitus mereka, ini dapat mempertahankan status quo dan perbedaan sosial. Meskipun habitus memberikan kerangka tindakan, tindakan-tindakan individu juga dipengaruhi oleh konteks dan situasi tertentu. Oleh karena itu, ada ruang untuk variasi dalam tindakan berdasarkan situasi yang dihadapi. Meskipun habitus cenderung relatif stabil, perubahan sosial atau pengalaman signifikan dapat mempengaruhi perubahan dalam habitus individu (Bourdieu, 2000).

Dalam inti konsep habitus, Bourdieu menggambarkan bagaimana habitus menjadi jembatan antara struktur sosial dan praktek individu. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami mengapa orang cenderung mengikuti pola-pola tertentu dalam perilaku dan pandangan dunia mereka, serta mengapa ketidaksetaraan sosial dapat dipertahankan dalam masyarakat. Teori habitus ini menjadi landasan bagi pemahaman kita tentang bagaimana budaya, kebiasaan, dan struktur sosial bersatu dalam membentuk individu dan masyarakat (Bourdieu, 2000).

b. Asumsi Dasar Teori Habitus Bourdieu

Teori habitus berusaha mengatasi perdebatan antara determinisme struktural dan aksi individu. Bourdieu mengakui pentingnya struktur sosial dalam membentuk pandangan dunia dan tindakan individu, tetapi juga menekankan peran agen dalam mengadaptasi dan membentuk tindakan mereka. Konsistensi dalam tindakan, habitus menciptakan konsistensi dalam tindakan individu. Hal ini berarti bahwa perilaku dan pilihan individu

cenderung koheren dan sesuai dengan pandangan dunia yang mereka internalisasi melalui habitus (Bourdieu, 1990).

Sosialisasi dan Pengalaman habitus terbentuk melalui proses sosialisasi dan pengalaman hidup. Individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka, termasuk keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Stabilitas dan fleksibilitas, meskipun habitus cenderung stabil, Bourdieu juga mengakui bahwa habitus tidak bersifat mengikat secara mutlak. Perubahan sosial atau pengalaman pribadi yang signifikan dapat menghasilkan perubahan dalam habitus individu. Dalam dan luar, habitus memainkan peran dalam menghubungkan antara apa yang ada di dalam individu (internal) dengan apa yang ada di luar (eksternal). Ini mengarahkan individu untuk bertindak, bereaksi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Bourdieu, 1977).

Budaya dan simbol, habitus berinteraksi dengan budaya dan simbol-simbol dalam masyarakat. Ini mempengaruhi pemahaman individu terhadap arti dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan praktik budaya. Ketidaksiadari, salah satu asumsi dasar teori habitus adalah bahwa sebagian besar tindakan individu yang dipengaruhi oleh habitus terjadi tanpa disadari atau tanpa pemikiran yang mendalam. Tindakan ini menjadi seperti "refleks" yang terjadi secara alami. Keselarasan dengan lingkungan habitus membantu individu untuk mencapai keselarasan dengan lingkungan sosial mereka, karena tindakan-tindakan yang didorong oleh habitus cenderung cocok dengan norma-norma dan praktik-praktik yang diterima dalam masyarakat (Bourdieu P. , 1992).

c. Istilah-istilah Penting Dalam Teori Habitus Bourdieu

Dalam Teori Habitus oleh Pierre Bourdieu, terdapat beberapa istilah penting yang mencerminkan konsep dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana habitus bekerja dalam masyarakat. Berikut ini beberapa istilah tersebut:

- 1) **Arena:** Arena, dalam teori habitus adalah lingkungan sosial yang terstruktur, yang dapat mencakup berbagai konteks seperti dunia akademik, dunia bisnis, dunia seni, politik, olahraga, atau kelompok

sosial tertentu. Setiap arena memiliki aturan, norma, dan nilai-nilai yang unik yang memengaruhi perilaku individu di dalamnya.

- 2) **Habitus:** Habitus, istilah ini mengacu pada kumpulan pola-pola perilaku, pandangan dunia, dan preferensi yang telah terinternalisasi secara tidak sadar oleh individu melalui interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan budaya. Habitus berfungsi sebagai filter yang memandu tindakan, persepsi, dan respons individu terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, habitus juga merujuk pada kumpulan norma-norma, nilai-nilai, pandangan dunia, dan tindakan-tindakan yang diinternalisasi oleh individu melalui proses sosialisasi. Habitus memandu perilaku dan respons individu tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam. Dalam intinya, habitus adalah konsep yang penting dalam teori Bourdieu karena menghubungkan interaksi antara struktur sosial dan agensi individu, serta menjelaskan bagaimana pola-pola perilaku yang terinternalisasi memainkan peran sentral dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, dan reproduksi ketidaksetaraan.
- 3) **Struktur Sosial:** Istilah struktur sosial, ini mengacu pada pola-pola yang teratur dan berulang dalam organisasi masyarakat yang mempengaruhi distribusi kekuasaan, sumber daya, status, dan peluang di antara individu. Struktur sosial memberikan kerangka kerja bagi interaksi sosial dan membentuk konteks di mana habitus individu terbentuk dan beroperasi. Di sisi lain, struktur sosial merupakan pola-pola hubungan dan hierarki dalam masyarakat yang membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu melalui habitus. Dalam teori habitus, struktur sosial dan habitus saling berinteraksi secara dinamis. Struktur sosial memberikan konteks bagi perkembangan habitus individu, sementara habitus memainkan peran dalam mempertahankan atau mengubah struktur sosial.
- 4) **Kapital:** Istilah "kapital" mengacu pada berbagai jenis sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok dalam masyarakat. Konsep kapital ini menyoroti pentingnya aspek-aspek yang memengaruhi posisi, akses, dan interaksi individu dalam struktur sosial. Dalam konteks habitus, konsep kapital memiliki peran sentral dalam membentuk pola perilaku,

preferensi, dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Bourdieu membagi kapital menjadi beberapa bentuk, termasuk kapital ekonomi (kekayaan), kapital budaya (pengetahuan, pendidikan), dan kapital sosial (hubungan dan jaringan sosial). Kapital ini mempengaruhi posisi seseorang dalam hierarki sosial. Dalam teori habitus, kapital memainkan peran penting dalam membentuk cara individu berinteraksi dengan lingkungan mereka, membentuk pandangan mereka tentang dunia, dan memengaruhi keputusan dan tindakan yang mereka ambil. Hubungan antara kapital, habitus, dan struktur sosial membantu menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan sosial dipertahankan dan direproduksi dalam masyarakat.

G. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yakni Mts NU Unggulan, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Mts NU Unggulan Ungaran merupakan Madrasah terbaik, terfavorit, serta memiliki predikat unggulan yang didalamnya sudah mengimplementasikan nilai-nilai, pola pikir kepada siswanya untuk memiliki kecenderungan membaca.
- b. Mts NU Unggulan Ungaran dapat dijadikan sebagai objek penelitian untuk melakukan perbandingan dengan Mts Swasta se Kabupaten Semarang.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang artinya bertujuan untuk mendokumentasikan interaksi, lokasi, dan situasi lapangan sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif. Tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki fenomena seperti perilaku, persepsi, dorongan, tindakan, dan fenomena serupa yang dialami subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan secara keseluruhan dan menggunakan bahasa untuk menggambarkan fakta dalam bentuk fenomena. Dalam penelitian kualitatif, analisis data non-matematis menjadi landasan untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik, antara lain observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk memberikan gambaran rinci, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, dari data penelitian yang telah dikumpulkan. Dengan menggunakan metode dan metodologi tersebut, para sarjana mencoba mengkaji secara metodis permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan kebiasaan literasi generasi muda.

3. Sumber dan Jenis Data

- a. Data Primer Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui subjek penelitian atau informan. Data primer dalam penelitian ini berasal dari informan yang bersangkutan.
- b. Data sekunder
Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung seperti melalui orang lain atau dokumen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa artikel jurnal, buku, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, yaitu mengenai pembentukan habitus literasi generasi muda, serta teori-teori yang digunakan.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi
Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mencatat informasi tentang kejadian atau gejala yang ingin diselidiki selain narasumber. Suatu masalah juga dapat diamati dengan menggunakan seluruh indra. Peneliti akan melihat bagaimana Mts NU Unggulan Ungaran membentuk kebiasaan membaca generasi muda. peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi Mts NU Unggulan Ungaran.
- b. Wawancara
Selama wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan atau berbicara langsung dengan narasumber untuk mengumpulkan data. Wawancara secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, wawancara terorganisir dan wawancara tidak terorganisir. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan menyeluruh, sedangkan wawancara terstruktur mengikuti serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan dan pilihan jawaban yang telah disiapkan.

Dalam menggali data dalam melakukan penelitian pembentukan habitus literasi generasi muda di MTs NU Unggulan Ungaran, beberapa cara yang

dilakukan oleh penulis diantaranya menggunakan beberapa cara diantaranya melakukan wawancara dengan siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan habitus literasi generasi muda. Melakukan observasi langsung terhadap aktivitas literasi di sekolah, termasuk kegiatan membaca, kegiatan perpustakaan, dan interaksi siswa dengan bahan-bahan literasi. Mengumpulkan dan analisis dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan literasi, seperti kurikulum literasi, rencana pembelajaran, kebijakan literasi, dan program-program literasi yang telah dilaksanakan.

c. Dokumentasi

Supaya data lapangan lebih menyeluruh dan akurat sehingga dapat dijadikan landasan validasi data, maka digunakan pendekatan dokumentasi. Pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti lapangan, arsip, dan dokumen yang ada di lokasi penelitian, merupakan cara penerapan pendekatan dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini meneliti data terkait di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang dengan menggunakan metodologi dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi Data Proses pemilihan data melalui peringkasan informasi, identifikasi elemen inti, fokus pada aspek-aspek penting, penemuan tema dan pola, serta penghilangan item-item yang tidak perlu disebut reduksi data. Hal ini akan menghasilkan gambaran yang lebih detail dari data yang berkurang, memudahkan peneliti dalam terus mengumpulkan data, dan memudahkan pencarian data bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Teks dan cerita naratif biasanya digunakan sebagai sarana menyajikan hasil penelitian kualitatif. Pada titik ini, peneliti secara sistematis menyusun data yang diringkas dalam sebuah laporan. Fungsinya dijelaskan secara menyeluruh untuk menyediakan data secara naratif. Informasi yang disampaikan secara naratif menunjukkan bagaimana generasi muda di Mts NU Unggulan Ungaran mengembangkan kebiasaan literasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara dan bisa mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tahap penarikan kesimpulan ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian dan akan diuji untuk memastikan kebenarannya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini disusun dengan sistematis, untuk itu penulis membagi penulisannya ke dalam lima bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub-sub bab, sistematika penulisan skripsi dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : PEMBENTUKAN HABITUS, LITERASI GENERASI MUDA DAN PENJELASAN KONSEP TEORI HABITUS BOURDIEU

Pada Bab ini terdiri dari dua bagian yaitu penjelasan konsep serta teori. Penjelasan konsep meliputi konsep tentang Habitus, literasi, dan Generasi muda. Teori meliputi konsep teori habitus Bourdieu, asumsi dasar teori habitus Bourdieu, istilah-istilah penting dalam teori habitus Bourdieu.

BAB III : MTS NU UNGGULAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

Pada Bab ini menerangkan tentang lokasi penelitian yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yaitu gambaran umum Ungaran. Sub bab kedua terdiri dari sejarah pendirian Mts NU Unggulan Ungaran, visi misi Mts NU Unggulan Ungaran, struktur organisasi Mts NU Unggulan Ungaran, dan kondisi demografis Mts NU Unggulan Ungaran.

BAB IV : PROGRAM LITERASI DAN LATAR BELAKANG PELAKSANAAN PROGRAM

Bab ini memaparkan presentasi temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, A. Program Literasi Akademik. B. Program Literasi Non Akademik.

BAB V : DAMPAK LITERASI MEMBACA PADA GENERASI MUDA

Bab ini mengenai Interpretasi temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data, Hubungan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu, Kesesuaian atau ketidaksesuaian temuan dengan hipotesis penelitian

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dari seluruh pembahasan dalam penelitian dan saran-saran untuk penelitian berikutnya yang memiliki kesamaan tema.

BAB II

PEMBENTUKAN HABITUS LITERASI GENERASI MUDA DAN KONSEP TEORI HABITUS BOURDIEU

A. Habitus Literasi

1. Habitus

Habitus, dalam bahasa Latin, berarti sesuatu yang tidak wajar [non-alami], dapat dimiliki seluruhnya atau sebagian oleh orang-orang yang merupakan produk dari kondisi sosial, sebagaimana dapat dimiliki oleh orang-orang yang menduduki posisi borjuis kecil dalam masyarakat. atau di era yang berbeda. Habitus merupakan kombinasi karakter yang diperoleh sebagai akibat dari kondisi sosial (Bourdieu, 1992). Dalam pengertian ini, kebiasaan dan apa yang biasa disebut dengan karakter adalah sebanding, namun ada satu perbedaan utama. Fakta bahwa habitus bukanlah sesuatu yang intrinsik atau alamiah menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan lain. Menjadi produk sejarah, yaitu pengalaman sosial dan pendidikan, berarti dapat diubah oleh sejarah, yaitu melalui pengalaman, pendidikan, atau pelatihan baru yang menerapkan aspek-aspek yang masih tidak disadari dari kebiasaan yang sebagian dapat dibentuk secara sadar dan secara eksplisit (Bourdieu, 1992).

Habitus adalah struktur mental yang terinternalisasi dalam diri individu selama proses sosialisasi. Hal ini mencakup nilai-nilai, keyakinan, norma, dan pengetahuan yang dipelajari dan diinternalisasi individu sepanjang hidup mereka, terutama melalui pengalaman sosial, keluarga, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Dimana dapat menciptakan pola tindakan dan perilaku yang khas bagi individu. Dikarenakan dapat mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi sosial. Dengan kata lain, habitus mencirikan "kecenderungan alami" individu dalam berinteraksi dengan dunia sosial mereka. Habitus menciptakan pola perilaku yang khas bagi individu. Ini memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi sosial. Misalnya, individu dengan latar belakang sosial yang berbeda dapat memiliki habitus yang berbeda, yang tercermin dalam preferensi, cara berbicara, cara berpakaian, dan pilihan budaya mereka (Bourdieu, 1990)

Habitus literasi, seperti yang dijelaskan dalam konteks literasi membaca, dapat mengambil berbagai bentuk tergantung pada pengalaman, pendidikan,

minat, dan lingkungan individu. Mengingat kebiasaan membaca memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan serta kesuksesan masa depan seseorang maka dalam membaca dibutuhkan keseriusan yang berkualitas. Kualitas seorang pembaca tersebut terdapat beberapa macam bentuk habitus literasi yang dapat muncul yang diantaranya :

- a. Habitus Literasi Akademik:** Individu dengan habitus literasi akademik sangat nyaman dalam membaca dan menginterpretasikan teks akademik. Mereka mungkin memiliki kemampuan untuk menyusun argumen yang kuat, melakukan riset, dan memahami materi akademik yang kompleks.
- b. Habitus Literasi Kesusastraan:** Orang yang memiliki habitus literasi kesusastraan memiliki minat yang mendalam dalam karya sastra, seperti novel, puisi, dan drama. Mereka menikmati membaca karya-karya sastra, berpartisipasi dalam klub buku, dan mendiskusikan makna dalam teks kesusastraan.
- c. Habitus Literasi Digital:** Dalam era digital, ada juga habitus literasi digital di mana individu memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi sumber daya online, memahami media sosial, dan mengkritisi informasi yang ditemukan di dunia maya. Mereka mungkin terampil dalam analisis digital, penulisan online, dan komunikasi melalui platform digital.
- d. Habitus Literasi Kesehatan:** Habitus ini berkaitan dengan pemahaman individu tentang informasi kesehatan, termasuk membaca panduan obat, mengakses informasi kesehatan online, dan memahami literatur medis. Mereka mungkin aktif dalam mengelola kesehatan mereka sendiri dan mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan.
- e. Habitus Literasi Populer:** Individu dengan habitus literasi populer memiliki minat dalam budaya populer, seperti majalah hiburan, buku komik, atau konten media populer. Mereka mungkin terlibat dalam membaca berita selebriti, mengikuti tren mode, atau mengonsumsi hiburan populer.
- f. Habitus Literasi Sejarah:** Orang dengan habitus literasi sejarah menyukai membaca dan memahami aspek sejarah baik itu sejarah lokal, sejarah dunia, atau sejarah budaya. Mereka mungkin terlibat dalam penelitian sejarah, kunjungan museum, atau membaca literatur sejarah.
- g. Habitus Literasi Multilingual:** Individu yang fasih dalam beberapa bahasa memiliki habitus literasi multilingual di mana mereka dapat membaca dan

berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Mereka mungkin memiliki kemampuan dalam menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

h. Habitus Literasi Sains: Habitus ini terkait dengan pemahaman individu tentang ilmu pengetahuan, termasuk membaca literatur ilmiah, riset, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

i. Habitus Literasi Religius: Individu dengan habitus literasi religius memiliki minat dalam membaca teks-teks agama, seperti kitab suci dan literatur keagamaan. Mereka mungkin terlibat dalam studi agama, kegiatan keagamaan, atau pengembangan spiritualitas (Bourdieu P. , 1992)

Membaca adalah perintah Allah SWT" juga merupakan suatu konsep atau ajaran yang berhubungan dengan agama Islam. Dalam Islam, pentingnya membaca dan belajar diungkapkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggaris bawahi pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dalam Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran agama Islam dan juga merupakan sumber pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek kehidupan manusia.

Dalam hal ini adalah membaca atau mencari ilmu menjadi penting untuk meraih kehidupan yang makmur. Perintah mengenai manusia untuk membaca atau mencari ilmu diterangkan dalam Q.S Al Alaq ayat ke-1-5 berikut.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Seorang yang memiliki habitus atau kebiasaan membaca adalah individu yang mengejar kegiatan membaca secara teratur dan dengan minat. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan teks tertulis, serta memiliki minat yang luas dalam berbagai topik, genre, dan bentuk bahan

bacaan. Seorang pembaca adalah seseorang yang merasa bahwa membaca adalah cara yang efektif untuk memperoleh pengetahuan, mendapatkan hiburan, dan memahami dunia dengan lebih baik. Seorang pembaca juga mungkin memiliki kemampuan untuk menganalisis teks secara kritis, mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam teks, dan menilai kualitas informasi. Mereka sering membaca buku, majalah, surat kabar, artikel, e-book, blog, dan sumber bacaan lainnya. Aktivitas membaca juga dapat menjadi sarana untuk berkembang, berimajinasi, dan merenungkan berbagai konsep dan ide yang terdapat dalam bahan bacaan (Nurhandayani, 2018)

2. Isu Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan topik yang penting dalam masyarakat karena literasi membaca adalah keterampilan kunci yang memengaruhi perkembangan individu dan kemajuan sosial. Literasi membaca adalah keterampilan kunci yang memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan individu, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Membaca adalah cara utama individu mendapatkan pengetahuan untuk membuka akses ke berbagai informasi, fakta, konsep, dan ide yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia. Membaca memacu perkembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Individu yang membaca secara teratur cenderung lebih baik dalam mengasah kemampuan analisis, penilaian, dan pemecahan masalah. Membaca membantu memperkaya kosakata seseorang. Semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak kata yang mereka temui, yang membantu dalam berkomunikasi secara efektif dan menyusun kalimat yang jelas (Anggraini, 2016).

Selain memberikan manfaat bagi individu, literasi membaca juga memiliki dampak besar pada kemajuan sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Literasi membaca yang baik adalah fondasi untuk pendidikan yang berkualitas. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang kuat cenderung berhasil dalam pendidikan formal. Melalui promosi literasi membaca yang lebih baik, masyarakat dapat mengurangi ketidaksetaraan sosial dan peluang. Semua individu memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dan informasi. Individu yang memiliki literasi membaca yang kuat lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Mereka lebih cenderung berkontribusi dalam pembuatan keputusan masyarakat. Masyarakat yang mendorong literasi membaca

dapat mengembangkan budaya pengetahuan, apresiasi terhadap seni, sastra, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan warisan budaya mereka (Widiyono, 2019)

Pentingnya literasi untuk kualitas pendidikan adalah dasar penting yang memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran dan pengembangan individu. Literasi membaca, keterampilan membaca dan pemahaman teks, merupakan faktor utama yang mendukung kualitas pendidikan dalam beberapa aspek, dan ini diakui secara luas oleh ahli pendidikan dan lembaga internasional seperti UNESCO. Membaca merupakan pintu gerbang utama bagi siswa untuk mengakses pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran. Kemampuan membaca yang kuat memungkinkan mereka untuk memahami buku teks, bahan pelajaran, artikel, dan sumber daya pendidikan lainnya. UNESCO memandang membaca sebagai hak dasar dan keterampilan kunci yang harus diterapkan di seluruh dunia. Membaca bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga cara untuk menghormati budaya, mendukung perkembangan pribadi, dan memajukan masyarakat. Itu adalah fondasi penting dalam pendidikan dan pengembangan siswa di seluruh dunia (KEMENDIKBUD, 2016).

Swain & Carao dalam karyanya *The role of family literacy classes in demystifying school literacies and developing closer parent–school relations*, memiliki pendapat bahwasanya dalam era teknologi digital, sumber informasi dapat ditemukan dalam bentuk audio, video, dan grafis. Oleh karena itu, literasi membaca dalam bentuk teks tidak lagi menjadi keterampilan yang sangat penting. Karena keberagaman gaya belajar dari Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, dan beberapa orang mungkin lebih efektif dalam belajar melalui pendekatan visual, auditif, atau kinestetik. Alasan orang-orang yang tidak setuju dengan pentingnya membaca mungkin berpendapat bahwa pentingnya literasi membaca cenderung mengabaikan gaya belajar lainnya. Beberapa individu mungkin juga berpendapat bahwa mengembangkan keterampilan praktis lain seperti keterampilan komputer, kecakapan sosial, atau keterampilan praktis lainnya lebih penting dalam dunia saat ini daripada kemampuan membaca (Widiyono, 2019).

Dampak dari habitus literasi dapat sangat signifikan dan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam era digital, habitus literasi memberikan individu akses informasi yang lebih luas ke informasi dari berbagai sumber. Ini

mencakup literatur, berita, sumber akademik, dan konten online. Orang dengan habitus literasi yang kuat memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dunia pengetahuan dengan lebih baik. Dalam era informasi yang berlimpah, habitus literasi memungkinkan individu untuk secara kritis mengevaluasi dan memilah-milah informasi. Ini membantu mencegah penyebaran berita palsu dan memungkinkan orang untuk mengambil keputusan yang lebih baik. Individu yang memiliki habitus literasi yang kuat memungkinkan individu untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi dan lingkungan sosial. Mereka cenderung memiliki kemampuan untuk memahami dan menguasai alat-alat digital dan teknologi yang berkembang (Anike, 2022).

Membaca merupakan salah satu sarana untuk menginspirasi manusia dalam menimba ilmu atau ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan sangat dihargai dalam ajaran Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengangkat dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, serta hadis-hadis nabi yang sangat menginspirasi umat untuk melanjutkan studi lebih lanjut. Istilah "sains" dengan segala variasinya muncul dalam Al-Qur'an sekitar 800 kali¹. Hal ini menunjukkan betapa ajaran Al-Qur'an begitu kaya akan nuansa ilmiah sehingga bisa menjadi ciri menonjol dalam keimanan Islam. Mahadi Ghulsyani, salah satu yang membedakan Islam dengan agama lain adalah penekannya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (sains). Al-Qur'an dan Sunnah mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu dan hikmah serta meninggikan derajat orang yang memilikinya.

Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan" (Q.S Al-Mujadalah:11).

Para ulama berpendapat bahwa ayat ini, terutama baris terakhirnya, mendukung anggapan bahwa Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, mengikuti-Nya, menjalankan amanah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan berupaya mewujudkan perdamaian, keamanan, dan ketenangan. lingkungan dalam kehidupan mereka. masyarakat, serta individu-individu yang berpengetahuan yang mendukung pesan Allah dengan keahlian mereka. Ayat ini memperjelas bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu adalah orang-orang yang Allah anggap paling tinggi derajatnya. Pemanfaatan ilmu ini sejalan dengan arahan yang diberikan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan Dia Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan manusia. Sejalan dengan amalnya, Allah akan membalasnya dengan adil. Perbuatan jahat akan dibalas dengan hukuman neraka, sedangkan perbuatan baik akan dibalas dengan surga (Wahyudi, 2021).

Berdasarkan ayat Al-Mujadalah terdapat keterkaitan dengan seorang ilmuwan Arab terkemuka dari masa terdahulu yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Ia adalah Al-Jahiz. Al-Jahiz adalah seorang pendidik dan ia menekankan pentingnya pendidikan dalam pembangunan masyarakat yang maju. Ia percaya bahwa pengetahuan adalah kunci keberhasilan dalam semua aspek kehidupan. Al-Jahiz juga dikenal sebagai penulis yang kritis terhadap masalah sosial dan politik dalam masyarakat pada masanya. Karyanya sering mengajukan pandangan kritis terhadap ketidaksetaraan, korupsi, dan ketidakadilan. Al-Jahiz memiliki pengaruh besar pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam dunia Arab-Islam, dan banyak dari karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa pada Abad Pertengahan dan berpengaruh pada Renaissance Eropa. Al-Jahiz adalah salah satu ilmuwan terbesar dalam sejarah intelektual Islam dan memiliki sumbangan yang sangat berharga dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pemikirannya yang maju dan multidisipliner telah mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan pemikiran di seluruh dunia (Nurhandayani, 2018).

3. Generasi Muda

Generasi muda adalah kelompok individu yang lahir dalam periode waktu yang relatif sama, yang sering disebut sebagai "kohort" usia. Dalam pemahaman sosiolog, generasi muda dianggap sebagai kelompok sosial yang memiliki pengalaman, nilai-nilai, dan ciri-ciri (Widiono, 2019) sosial yang serupa. Sosiolog memahami bahwa generasi muda sering mengembangkan identitas kolektif yang unik berdasarkan pengalaman bersama mereka. Identitas generasi ini mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya populer, dan preferensi yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Sosiolog memeriksa peran generasi muda dalam perubahan sosial. Mereka mengamati bagaimana generasi muda bisa menjadi agen perubahan dalam masyarakat, terutama dalam hal norma sosial, kebijakan, dan isu-isu kontemporer. Pemahaman sosiolog tentang generasi muda membantu menggambarkan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam dunia yang terus berubah, analisis sosiologis yang mendalam membantu dalam memahami bagaimana generasi muda berkontribusi pada perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhi perkembangan mereka (Widiono, 2019).

Lembaga penelitian Pew Research Center menggunakan parameter usia untuk mendefinisikan generasi. Misalnya, generasi Baby Boom didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1946 dan 1964, sedangkan generasi Millennial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 dan 1996. Mereka mengelompokkan generasi berdasarkan tahun kelahiran untuk tujuan analisis sosial dan survei. Pew Research Center adalah lembaga penelitian nirlaba yang berbasis di Amerika Serikat dan sangat dihormati di seluruh dunia karena penelitian independen dan analisis yang mereka lakukan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama Pew Research Center adalah studi dan pemahaman mengenai generasi muda, termasuk generasi Millennial dan Generasi Z. Pew Research Center telah melakukan berbagai penelitian tentang generasi muda untuk memahami ciri-ciri, nilai-nilai, dan sikap yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka melakukan survei yang luas dan analisis data untuk mendapatkan wawasan tentang berbagai isu yang dihadapi generasi muda (Arsidi, 2014).

Generasi muda adalah aset berharga dalam setiap masyarakat dan memegang kunci bagi perkembangan dan perubahan masa depan. Generasi muda adalah fase penting dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan, dan seringkali memiliki karakteristik dan peran yang khas. Masa muda adalah waktu di mana pendidikan dan pengembangan diri berperan penting. Generasi muda mengikuti pendidikan formal, mengembangkan keterampilan, dan mencari pengetahuan untuk mempersiapkan diri untuk masa depan. Generasi muda sering dianggap sebagai agen perubahan dalam masyarakat karena memiliki potensi untuk membawa inovasi, ide-ide baru, dan perubahan positif dalam budaya, teknologi, dan politik. Generasi muda adalah sumber daya berharga dalam setiap masyarakat. Dikarenakan memiliki potensi besar untuk membentuk dunia sesuai dengan nilai-nilai, aspirasi, dan visi mereka sendiri (Rahma, 2013).

Generasi muda sering menjadi pembaca aktif yang mencari informasi, mengeksplorasi topik, dan berpartisipasi dalam berbagai jenis bacaan. Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga berkontribusi dalam diskusi dan menciptakan konten mereka sendiri, seperti blog, vlog, dan media sosial. Banyak generasi muda memiliki kemampuan dalam beberapa bahasa atau dialek. Ini mendukung literasi multibahasa, memungkinkan mereka untuk membaca dan berkomunikasi dalam berbagai bahasa, yang menjadi aset dalam dunia global yang semakin terhubung. Generasi muda adalah pelopor dalam literasi digital. Mereka sering terlibat dalam menciptakan aplikasi dan platform untuk literasi, serta memanfaatkan teknologi untuk membuat akses ke informasi lebih mudah (Herlambang, 2015).

Banyak generasi muda terlibat dalam komunitas literasi, seperti kelompok buku, klub baca, dan proyek literasi sosial. Mereka membagikan minat dan pengetahuan mereka dengan sesama dan berkontribusi pada mempromosikan budaya membaca. Peran generasi muda dalam dunia literasi tidak hanya berdampak pada saat ini, tetapi juga berpotensi membentuk perkembangan literasi di masa depan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan memperluas warisan literasi, serta memastikan bahwa literasi tetap menjadi aset berharga bagi masyarakat. Generasi muda memiliki potensi besar untuk memajukan dunia literasi dengan memanfaatkan teknologi, kreativitas, dan semangat mereka. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong

budaya membaca, literasi digital, dan perkembangan literasi yang berkelanjutan di seluruh dunia (Pattinasarany, 2022).

Generasi muda juga memiliki peran yang sangat penting dalam dunia literasi, terutama dalam menjaga dan memajukan budaya membaca di era modern. Generasi muda memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya literasi dalam kehidupan mereka. Mereka telah terbiasa dengan berbagai jenis teks, mulai dari buku cetak hingga konten digital, dan mereka mengenali literasi sebagai alat utama untuk memahami dunia. Sebagian besar generasi muda adalah "digital natives," yang artinya mereka tumbuh dengan teknologi digital. Mereka terbiasa dengan perangkat elektronik, media sosial, dan akses ke berbagai sumber informasi online. Ini memberi mereka peluang untuk mengembangkan literasi digital, yang juga merupakan aspek penting dalam dunia literasi saat ini (Martini, 2018).

4. Literasi Dalam Konsep Islam

Literasi di dalam Islam melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis hal ini juga mencakup pemahaman Al-Quran, Hadis, dan prinsip-prinsip agama. Islam sangat mementingkan pengetahuan dan pendidikan sebagai salah satu aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Pentingnya literasi dalam Islam memiliki dimensi yang sangat signifikan, yang mencakup pemahaman Al-Quran, Hadis, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Literasi dalam Islam tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memperkuat karakter individu Muslim. Literasi Islam membantu individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerendahan hati. Dengan memahami nilai-nilai ini, mereka dapat mengintegrasikannya ke dalam karakter dan perilaku mereka sehari-hari (Adib, 2012).

Dalam Islam, literasi sangat ditekankan karena membaca Al-Qur'an adalah salah satu kewajiban utama umat Islam. Literasi adalah kunci untuk memahami, mengkaji, dan mengambil hikmah dari teks suci ini. Islam memainkan peran penting dalam penyiaran pengetahuan di masa lalu. Perpustakaan terkenal seperti Perpustakaan Aleksandria dan Perpustakaan Baghdad menjadi pusat literasi dan pengetahuan yang melibatkan penelitian dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, matematika, kedokteran, dan filsafat. Kata pertama yang

diwahyukan kepada Nabi Muhammad adalah "Iqra" (Bacalah). Hal ini menekankan pentingnya literasi dan pembelajaran dalam Islam. Islam mendorong setiap individu, pria atau wanita, untuk belajar dan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dan dunia (Qodr, 2018).

Islam mendorong budaya tulisan dan pendidikan. Pada masa lalu, para cendekiawan Muslim mengembangkan alfabet Arab, yang merupakan dasar dari banyak bahasa yang digunakan di dunia Islam. Ini memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan, termasuk tulisan-tulisan klasik Yunani dan Romawi, ke seluruh dunia Islam dan kemudian ke Eropa. Pendidikan adalah nilai penting dalam Islam. Rasulullah Muhammad SAW memberi perintah untuk mengejar ilmu pengetahuan dari buaian hingga kuburan. Oleh karena itu, literasi adalah langkah pertama menuju pemahaman ilmu pengetahuan dan peningkatan diri dalam Islam. Islam menghargai pengetahuan, penelitian, dan penciptaan dalam berbagai bentuknya. Banyak ilmuwan, penulis, dan seniman Muslim telah membuat kontribusi besar dalam literasi, sastra, matematika, dan sains (Arsidi, 2014).

Dengan demikian, literasi di dalam Islam adalah sebuah nilai yang kuat, yang terwujud dalam pemahaman Al-Qur'an, pengembangan pengetahuan, pendidikan, dan budaya tulisan. Literasi membantu individu Muslim untuk mendekati agama mereka dengan lebih baik, memperluas pengetahuan mereka, dan memberikan sumbangan positif kepada masyarakat dan dunia lebih luas. Islam mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kunci untuk memahami agama dan ajaran Allah. Pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip Islam adalah landasan untuk menjalankan keyakinan dan ibadah dengan benar. Tanpa pengetahuan, seseorang mungkin kesulitan memahami tugas-tugas agama dan praktek prakteknya. Islam meyakini bahwa pengetahuan dapat menjadi sumber daya yang kuat dalam mengatasi masalah dan tantangan dalam hidup. Pengetahuan memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang bijaksana, mencapai tujuan hidup, dan menghadapi cobaan dengan ketenangan pikiran (Akbar, 2017).

Menghargai pengetahuan dalam konsep Islam adalah sebuah nilai yang sangat penting dan dijunjung tinggi dalam ajaran agama. Pengetahuan dianggap sebagai sebuah anugerah dari Allah yang harus dikejar dan dihargai oleh setiap individu. Dalam Islam, belajar dan mengajar dihargai tinggi. Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Mencari ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim." Ini

mencerminkan pentingnya belajar sebagai perintah agama. Selain itu, berbagi pengetahuan dengan orang lain juga sangat dianjurkan, sehingga pengetahuan bisa bermanfaat bagi masyarakat (Mujib, 2016). Mengutip buku Jihad Literasi Aktivistis Zaman Now oleh Aminah AL-Faruq, kewajiban dalam menuntut ilmu bagi setiap umat Islam ini telah dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

ظَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Muslim)

Ilmu agama yang fardhu ‘ain (wajib) dari segi aqidah, mengenai ibadah kepada Allah, halal dan haram, serta akhlak dan muamalah, inilah yang perlu dipelajari oleh hadis tersebut di atas. Mempelajari ilmu-ilmu sosial, seperti kedokteran, kimia, memasak, dan lain-lain, termasuk fardhu kifayah. Selain itu, menuntut ilmu mempunyai manfaat yang sangat unik, salah satunya adalah Allah SWT akan memudahkannya dalam mempelajari ibadah yang benar dan akhlak yang dapat diterima masyarakat. Kemudian Allah SWT akan memudahkan pengamalan dan penyebaran ilmu tersebut (Syahrudin, 2019). Selain itu masih terdapat beberapa hadist keutamaan mempelajari dan mengajarkan Alquran dijelaskan dalam hadist Nabi yang berbunyi :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ

وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Ustman bin Affan radhiyallahu ‘anhu berkata: “Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:“Sebaik-baik kalian alah yg mencari (mempelajari) ilmu Alquran & mengajarkannya.” (HR At-Tirmidzi).

Kemaslahatan mempelajari Al-Quran, menerapkannya dalam kehidupan, dan menyebarkannya kepada orang lain dijelaskan dalam hadis ini. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci umat Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SAW melalui malaikat Jibril. Ketika Nabi Muhammad berumur empat puluh tahun, Al-Quran diturunkan. Hal ini terus terungkap selama dua puluh tiga tahun berikutnya, sampai kematiannya pada usia enam puluh tiga tahun. Firman Allah untuk hidup di dunia dan akhirat terdapat dalam Al-Qur'an yang merupakan warisan nabi dan pedoman bagi umat Islam.

B. Teori Habitus Bourdieu

1. Konsep Teori Habitus Bourdieu

Bourdieu menyebut Habitus sebagai *“a system of lasting transposable dispositions which, integrating past experiences, functions at every moment as a matrix of perceptions, appreciations, and actions”* (Bourdieu, 1977). *“suatu sistem disposisi abadi yang dapat berubah, yang mengintegrasikan pengalaman masa lalu, berfungsi setiap saat sebagai matriks persepsi, apresiasi, dan tindakan”* (Bourdieu, 1977). Sulit untuk memahami definisi ini secara tepat, namun setidaknya definisi ini berbicara tentang kecenderungan yang tertanam dalam diri seseorang, yang mengatur bagaimana orang tersebut memandang, menghargai, merasakan, menafsirkan, dan merespons berbagai realitas sosial yang mereka temui dalam lingkungan sosial yang telah mereka jelajahi dan tinggali. Singkatnya, Habitus menjelma sebagai *“ways of being atau ways of living”* (cara menjadi atau cara hidup) seseorang dan nyata dalam interaksinya di ruang sosial tertentu. Habitus dibentuk oleh wacana, norma, nilai, ideologi, praktik sosial, kelas sosial, dan struktur sosial budaya eksternal lainnya yang melingkupi keberadaan individu dan sering kali luput dari perhatian mereka..

Peristiwa-peristiwa kehidupan yang dihasilkan dari perjumpaan antara seorang individu dan struktur di luar dirinya 'meninggalkan jejak' atau mengambil identitasnya sendiri dalam diri individu (Crossley,2001). Struktur adalah bagian dari sejarah kolektif suatu masyarakat di mana seorang individu berada, yang juga memengaruhi aturan main (*rules of the game*) dalam setiap ruang sosial yang lebih mikro. Habitus, dengan demikian, adalah *“product of the work of inculcation and appropriation necessary in order for those products of collective history, the objective structures (language, economy, etc), to succeed in reproducing themselves more or less completely, in the form of durable dispositions”* (Bourdieu 1977). Habitus adalah kecenderungan-kecenderungan jiwa dan raga seseorang yang darinya merupakan suatu struktur sosial budaya mereproduksi dirinya sendiri.

Habitus yang dimaksud disini bukanlah sekadar kebiasaan atau tabiat yang melekat dalam kepribadian seseorang. Bagi Bourdieu, konsep habitus menyiratkan sesuatu yang kompleks dan rumit. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai:

“System of durable, transposable disposition, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles of the generation and structuring of practices and representations which can be objectively “regulated” and “regular” without anyway being the product of obedience to rules, objectively adapted to their goals without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary to attain them and, being all this, collectively orchestrated without being the product of the orchestrating action of a conductor.”(Bourdieu: 1977; p. 4, Bourdieu: 1990b; p. 53)

“Sistem disposisi yang bertahan lama, dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur berkecenderungan untuk berfungsi sebagai struktur-struktur yang mengalami proses penstrukturan, sehingga sebagai prinsip-prinsip penerusan dan penstrukturan praktik-praktik dan representasi-representasi yang dapat secara objektif “diatur” sekaligus “teratur” tanpa, dengan cara apapun, menjadi hasil (bentukan) sikap ketundukan terhadap berbagai aturan, yang secara objektif disesuaikan dengan tujuan-tujuan mereka tanpa perlu mensyaratkan upaya untuk mencapai tujuan secara sadar atau suatu ungkapan penguasaan atas tindakan-tindakan yang perlu ditempuh untuk meraihnya dan, dengan ini semua, secara kolektif diorkestrasikan tanpa perlu menjadi hasil dari pengorkestrasian oleh seorang konduktor.”

Dengan kata lain, kebiasaan adalah "struktur mental atau kognitif" yang digunakan pelaku untuk menavigasi situasi sosial, menurut George Ritzer. Seperangkat skema atau pola yang terinternalisasi dan dimanfaatkan untuk melihat, memahami, menyadari, dan menilai realitas sosial yang dimiliki oleh para aktor. Aktor menghasilkan perilaku mereka dan menilainya berdasarkan pola-pola ini. Habitus merupakan “produk internalisasi struktur” dialektis lingkungan sosial (Ritzer dan Goodman: 2004). Kehidupan sosial diciptakan dan diciptakan oleh kebiasaan. Habitus adalah “struktur penataan” di satu sisi. Dengan kata lain, habitus adalah “struktur yang menstrukturkan” interaksi sosial. Sebaliknya, habitus mengacu pada “struktur terstruktur”, yang berarti bahwa hal itu dibentuk oleh lingkungan sosial. Dengan menggunakan kata-katanya sendiri, Bourdieu juga mendefinisikan habitus sebagai, Struktur sosial yang diinternalisasikan dalam suatu bentuk” adalah cara lain untuk mengkonseptualisasikan habitus.

Habitus merupakan cerminan pembagian kelas yang obyektif berdasarkan kelas sosial, keanggotaan kelompok, umur, dan gender. Seseorang mengembangkan kebiasaan berdasarkan berapa lama ia menduduki posisi

tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, kebiasaan seseorang akan berubah berdasarkan status. Meskipun tidak semua orang memiliki perilaku yang sama, mereka yang memiliki sosialnya posisi serupa biasanya memiliki perilaku yang sama. Hal ini membuat habitus berpotensi menjadi fenomena kolektif. Orang mungkin memahami dunia sosial melalui kebiasaan, namun karena banyaknya kebiasaan, kehidupan sosial dan organisasinya tidak dapat diterapkan pada semua pemain secara setara. Terbentuknya kehidupan komunal dalam kurun waktu sejarah yang relatif panjang inilah yang melahirkan habitus yang ada pada suatu momen tertentu (Bourdieu: 1977).

Karena kebiasaan memainkan peran penting dalam menciptakan dan mengendalikan praktik-praktik yang menentukan kehidupan sosial, Bourdieu memandang kebiasaan sebagai kunci reproduksi sosial. Orang belajar untuk membidik hal-hal yang berada dalam jangkauannya daripada hal-hal yang tidak dapat dicapai. Kegemaran termasuk minat terhadap makanan, musik, sastra, dan seni yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal setiap individu merupakan hasil dari lingkungan tersebut dan, dalam arti tertentu, merupakan pra-adaptasi terhadap kebutuhan lingkungan sekitar. Praktik-praktik yang paling tidak dimungkinkan dengan demikian disisihkan, sebagai hal-hal yang tak terbayangkan, lewat semacam ketundukan segera terhadap tatanan tertentu. Tatanan tersebut membuat agen-agen condong untuk mengerjakan sesuatu dengan suka hati, yaitu untuk menolak apa yang secara kategoris memang tertolak, dan untuk menghendaki hal-hal yang memang tak terhindarkan. Konsep habitus dapat dimaknai dalam beberapa hal (Indrayuda, 2013) :

- a. Pada awalnya, habitus adalah sebuah pengondisian yang terkait dengan prasyarat keberadaan suatu kelas.
- b. Kedua, kebiasaan merupakan hasil dari kemampuan yang dianggap wajar dan muncul dalam lingkungan sosial tertentu. Keterampilan tersebut merupakan kegiatan praktis yang tidak selalu disadari.
- c. Ketiga, habitus merupakan kerangka interpretasi yang membantu menciptakan perilaku hidup yang konsisten dengan struktur objektif serta memahami dan mengevaluasi realitas. Kepribadian seseorang ditentukan oleh kebiasaannya.

- d. Keempat, habitus berbentuk etos, yaitu moralitas yang mengatur tindakan sehari-hari namun tidak terwujud dalam kesadaran. Terdiri dari prinsip-prinsip atau cita-cita yang diterapkan. Misalnya saja ciri-ciri orang yang rajin, jujur, pandai, dermawan, lihai, dan lain sebagainya.
- e. Kelima, habitus merupakan organisasi internal yang selalu ditata ulang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tindakan dalam kehidupan tidak sepenuhnya dapat diprediksi (karena kebutuhan), para aktor masih mempunyai hak pilihan dan pilihan keputusan mereka dipengaruhi oleh kebiasaan.

2. Asumsi Dasar Habitus Bourdieu

Asumsi dasar Habitus Bourdieu adalah konsep yang dikembangkan oleh sosiolog Prancis Pierre Bourdieu. Habitus merujuk pada pola pemikiran, perilaku, dan pengetahuan yang terinternalisasi oleh individu melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Habitus terbentuk melalui proses sosialisasi, Bourdieu berpendapat bahwa individu menginternalisasi norma, nilai, dan tindakan yang diterima dalam masyarakat melalui proses sosialisasi. Ini mencakup pengaruh dari keluarga, pendidikan, agama, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Habitus membentuk cara individu memandang dunia, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Habitus memainkan peran penting dalam membentuk preferensi individu terkait dengan gaya hidup, seni, politik, dan konsumsi. Habitus membentuk pola pikir dan tindakan individu yang kemudian mempengaruhi pilihan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Contohnya, individu dengan latar belakang sosial yang berbeda mungkin memiliki preferensi dan kecenderungan yang berbeda dalam hal kesenian atau gaya hidup (Bourdieu, 1992).

Salah satu asumsi dasar teori habitus Bourdieu adalah bahwa individu tidak berada dalam isolasi sosial, tetapi terlibat dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi cara mereka berperilaku. Lingkungan sosial meliputi interaksi dengan keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan sosial ini membentuk konteks di mana individu menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan pola pikir yang membentuk habitus mereka. Asumsi dasar berikutnya adalah bahwa individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma yang ada dalam lingkungan sosial mereka melalui proses

sosialisasi. Nilai-nilai dan norma ini menjadi bagian dari habitus individu, yang membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai dan norma ini terjadi melalui interaksi dengan keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial lainnya (Bourdieu P. , 1992).

Habitus bersifat inkorporatif dan reproduktif. Habitus merupakan hasil dari interaksi individu dengan struktur sosial. Struktur sosial, seperti kelas sosial, status, dan kekuasaan, mempengaruhi pengembangan habitus individu. Namun, habitus individu juga dapat mempengaruhi posisi sosial mereka. Habitus yang sesuai dengan struktur sosial yang ada dapat membantu individu mencapai kesuksesan dan mempertahankan posisi sosial mereka, sementara habitus yang tidak sesuai dapat membatasi peluang mereka. Bourdieu menganggap masyarakat sebagai medan pertempuran simbolik di antara berbagai kelompok sosial. Habitus memainkan peran dalam pertempuran simbolik ini di mana individu dan kelompok berjuang untuk mengakui dan mempertahankan kepentingan mereka. Habitus individu membentuk persepsi mereka tentang kebenaran, keindahan, dan nilai-nilai, dan ini mempengaruhi cara mereka berpartisipasi dalam pertempuran simbolik (Bourdieu, 1992).

Teori habitus Bourdieu juga mengasumsikan bahwa habitus berperan dalam reproduksi struktur sosial. Struktur sosial mencakup ketimpangan sosial, hierarki, dan pola kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Individu dengan habitus yang sesuai dengan struktur sosial yang dominan cenderung memperoleh keuntungan dan mempertahankan posisi sosial mereka. Hal ini karena habitus individu yang menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan preferensi yang mendukung struktur sosial yang ada akan cenderung memperoleh akses lebih besar ke sumber daya dan kesempatan sosial. Teori habitus Bourdieu juga mengasumsikan bahwa habitus individu dapat membawa keterbatasan dan peluang dalam kehidupan mereka. Individu dengan habitus yang sejalan dengan struktur sosial yang dominan memiliki akses lebih besar ke peluang sosial, seperti pendidikan tinggi, pekerjaan yang bergengsi, dan kekayaan. Di sisi lain, individu dengan habitus yang tidak sejalan dengan struktur sosial dominan mungkin menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber daya dan kesempatan sosial (Bourdieu, 1992).

Habitus dapat berubah tetapi cenderung persisten meskipun habitus cenderung terbentuk pada tahap awal kehidupan dan sulit diubah, Bourdieu juga mengakui bahwa habitus dapat berubah melalui pengalaman dan interaksi baru. Namun, perubahan habitus tidak terjadi dengan mudah dan membutuhkan dorongan yang kuat atau pengalaman yang signifikan. Bourdieu menekankan bahwa habitus tidak terbatas pada pemikiran atau tindakan individu secara terisolasi, tetapi terbentuk melalui praksis sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial. Melalui praksis sosial, individu secara aktif menghasilkan, mereproduksi, dan memodifikasi habitus mereka. Habitus individu tidak terlepas dari struktur sosial yang ada di masyarakat. Struktur sosial, seperti ketimpangan kekuasaan, ekonomi, dan budaya, mempengaruhi pembentukan habitus individu. Habitus cenderung mencerminkan dan menginternalisasi posisi dan perbedaan sosial yang ada dalam masyarakat (Bourdieu P. , 1992)

Habitus memiliki dimensi kolektif walaupun Habitus pada dasarnya merupakan konsep yang mengacu pada individu, Bourdieu juga mengakui dimensi kolektif yang terkait dengannya. Habitus individu tidak terbentuk secara terisolasi, tetapi dipengaruhi oleh habitus kolektif yang ada dalam kelompok sosial, kelas, atau budaya tertentu. Habitus kolektif dapat mempengaruhi pola pikir, tindakan, dan preferensi individu. Bourdieu berpendapat bahwa habitus memainkan peran penting dalam proses reproduksi sosial. Melalui habitus, individu menginternalisasi dan mempertahankan struktur sosial yang ada. Habitus yang terkait dengan struktur sosial yang dominan cenderung memperpetuasi ketimpangan sosial dan membatasi mobilitas sosial (Bourdieu, 1992)

3. Istilah Kunci Teori Habitus Bourdieu

Konsep Habitus merujuk pada pola pemikiran, perilaku, dan pengetahuan yang terinternalisasi oleh individu melalui proses sosialisasi. Dalam teori ini, Bourdieu berpendapat bahwa habitus memainkan peran krusial dalam membentuk cara individu memandang dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan membuat pilihan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Teori Habitus oleh Pierre Bourdieu, terdapat beberapa istilah penting yang mencerminkan konsep

pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana habitus bekerja dalam masyarakat. Berikut ini beberapa istilah tersebut.

a) Arena

Dalam teori Bourdieu, istilah "arena" merujuk pada ruang sosial di mana individu dan kelompok saling berinteraksi dan bersaing untuk mencapai posisi dan keuntungan yang diinginkan. Arena merupakan konsep yang penting dalam pemahaman Bourdieu tentang dinamika sosial dan pengaruh habitus dalam konteks sosial tertentu. Arena adalah tempat di mana individu dan kelompok berinteraksi, berkompetisi, dan memperebutkan sumber daya serta posisi sosial. Arena dapat berupa berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, seni, olahraga, dan sebagainya. Setiap arena memiliki aturan, norma, dan nilai-nilai yang mengatur interaksi dan persaingan di dalamnya. Bourdieu melihat arena sebagai medan pertempuran simbolik di mana berbagai kelompok sosial bersaing untuk menguasai dan mengendalikan sumber daya simbolik, seperti kekuasaan, pengakuan, dan prestise. Dalam pertempuran simbolik ini, habitus individu dan kelompok memainkan peran penting dalam membentuk strategi dan tindakan mereka (Bourdieu, 1977).

Arena tidak hanya sekadar tempat interaksi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang ada. Struktur sosial, seperti ketimpangan kekuasaan, hierarki, dan distribusi sumber daya, membentuk dinamika arena dan mempengaruhi peluang serta batasan yang dihadapi oleh individu dan kelompok. Habitus individu dan kelompok juga berinteraksi dengan struktur sosial ini dalam konteks arena. Dalam arena, individu dan kelompok melakukan klasifikasi terhadap diri sendiri dan orang lain berdasarkan atribut-atribut seperti status, kekayaan, pendidikan, dan sebagainya. Klasifikasi tersebut membentuk hirarki sosial di dalam arena dan mempengaruhi posisi dan keuntungan yang dapat diakses oleh individu dan kelompok (Bourdieu, 1977).

b) Habitus

Habitus adalah salah satu konsep sentral dalam teori Bourdieu. Habitus merujuk pada pola pemikiran, perilaku, dan pengetahuan yang terinternalisasi oleh individu melalui proses sosialisasi. Konsep habitus

memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu membentuk pandangan dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan membuat pilihan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Habitus adalah sistem disposisi internal yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Habitus membentuk cara individu memandang dunia, merespons situasi, dan bertindak dalam berbagai konteks kehidupan. Habitus terinternalisasi secara tidak sadar dan mengarahkan tindakan individu tanpa disadari. Habitus terbentuk melalui proses sosialisasi, di mana individu belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan institusi lainnya. Selama proses ini, individu menyerap nilai-nilai, norma, keyakinan, dan cara berpikir yang ada dalam lingkungan mereka. Hal ini membentuk kerangka pemahaman dan tindakan mereka di masa depan (Bourdieu, 1977).

Bourdieu melihat habitus sebagai produk dan pemeliharaan dari struktur sosial yang ada. Struktur sosial, seperti kelas sosial, hierarki kekuasaan, dan hubungan sosial, mempengaruhi pembentukan dan reproduksi habitus. Habitus individu tercermin dalam pilihan mereka yang mencerminkan posisi sosial mereka dalam struktur sosial. Habitus memainkan peran penting dalam praksis sosial individu. Praksis sosial mencakup tindakan dan interaksi individu dalam konteks sosial. Habitus membentuk cara individu memahami dan merespons situasi dalam praksis sehari-hari. Praksis sosial merupakan manifestasi konkret dari habitus dalam kehidupan individu. Meskipun habitus cenderung stabil dan bertahan lama, Bourdieu juga mengakui kemungkinan adanya perubahan dan transformasi habitus. Proses reflektivitas, yaitu kemampuan individu untuk merefleksikan dan mengkritisi habitus mereka sendiri serta lingkungan sosial yang membentuknya, dapat memunculkan perubahan dalam cara individu melihat dan bertindak dalam dunia (Bourdieu, 1977).

c) Struktur Sosial

Dalam teori Bourdieu, struktur sosial adalah konsep yang penting. Struktur sosial mengacu pada pola-pola yang terorganisasi dalam masyarakat yang mempengaruhi interaksi, distribusi kekuasaan, dan akses terhadap

sumber daya. Konsep ini membantu kita memahami cara masyarakat diatur dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi individu dan kelompok dalam berbagai aspek kehidupan. Struktur sosial merujuk pada pola-pola dan hierarki yang terorganisasi dalam masyarakat. Ini mencakup kelas sosial, hierarki kekuasaan, hubungan sosial, dan pola-pola interaksi yang ada. Struktur sosial membentuk kerangka yang mengatur interaksi sosial dan mempengaruhi peluang serta batasan yang dihadapi oleh individu dan kelompok. Bourdieu melihat habitus dan struktur sosial sebagai saling terkait. Struktur sosial mempengaruhi pembentukan dan pemeliharaan habitus individu. Habitus individu tercermin dalam pilihan dan tindakan mereka yang mencerminkan posisi sosial mereka dalam struktur sosial. Sebaliknya, habitus juga mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dan merespons struktur sosial (Bourdieu, 1977).

Struktur sosial juga mencerminkan ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Ketimpangan ini dapat meliputi ketidaksetaraan ekonomi, akses terhadap kekuasaan, dan kesenjangan dalam distribusi sumber daya. Struktur sosial yang tidak merata ini mempengaruhi peluang dan batasan yang dihadapi oleh individu dan kelompok dalam mencapai keberhasilan dan mobilitas sosial. Struktur sosial berperan dalam reproduksi sosial, yaitu proses di mana ketimpangan sosial dan struktur yang ada dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Struktur sosial yang ada memengaruhi peluang, akses, dan pilihan individu dalam mencapai posisi sosial dan sumber daya. Reproduksi sosial terjadi ketika individu dengan habitus yang sesuai dengan struktur sosial dominan cenderung memperoleh keuntungan dan mempertahankan posisi sosial mereka. Meskipun struktur sosial cenderung stabil, Bourdieu juga mengakui kemungkinan adanya perubahan dan transformasi. Perubahan struktur sosial dapat terjadi melalui perjuangan sosial, perubahan politik, dan pergeseran dalam kekuasaan dan nilai-nilai yang dominan. Perubahan struktur sosial juga dapat mempengaruhi habitus individu dan memicu perubahan dalam cara individu melihat dan berinteraksi dengan dunia (Bourdieu, 1977).

d) Kapital

Konsep kapital adalah salah satu konsep sentral yang digunakan untuk menjelaskan distribusi kekuasaan, akses terhadap sumber daya, dan hierarki sosial dalam masyarakat. Bourdieu mengidentifikasi beberapa jenis kapital yang berbeda, seperti kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik. Konsep ini membantu memahami bagaimana individu dan kelompok memperoleh, memanfaatkan, dan mempertahankan keuntungan dalam masyarakat. Kapital merujuk pada sumber daya yang dapat dimiliki dan dimanfaatkan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Kapital tidak hanya berarti aset fisik atau kekayaan materi, tetapi juga mencakup sumber daya sosial dan simbolik. Konsep kapital digunakan untuk menganalisis distribusi kekuasaan, hierarki sosial, dan interaksi dalam masyarakat. Kapital ekonomi adalah bentuk kapital yang paling terlihat dan mudah diukur, yaitu aset materi dan kekayaan finansial. Ini mencakup uang, properti, aset keuangan, dan sumber daya ekonomi lainnya yang memberikan keuntungan dan kekuasaan dalam masyarakat. Kapital ekonomi dapat mempengaruhi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan lainnya (Bourdieu, 1977).

Kapital budaya mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan simbol-simbol yang dimiliki oleh individu dan kelompok. Ini mencakup pendidikan, bahasa, seni, musik, dan bentuk-bentuk ekspresi budaya lainnya. Kapital budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas, mempengaruhi kesempatan, dan memperoleh keuntungan dalam masyarakat. Individu dengan kapital budaya yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih besar ke sumber daya dan posisi sosial yang dihormati. Kapital sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, kepercayaan, dan norma yang ada dalam masyarakat. Kapital sosial diperoleh melalui keterlibatan dalam kelompok-kelompok sosial dan jaringan yang saling menguntungkan. Kapital sosial dapat memberikan akses ke informasi, dukungan, dan peluang yang tidak tersedia bagi individu yang kurang terhubung secara sosial. Kapital sosial berperan dalam membentuk hubungan sosial, mobilitas sosial, dan kesuksesan dalam berbagai arena kehidupan. Dalam teori Bourdieu, jenis-jenis kapital tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan saling

mempengaruhi. Misalnya, kapital budaya dapat mendukung akumulasi kapital ekonomi dan kapital sosial. Individu dengan kapital budaya yang tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar ke pendidikan yang berkualitas dan pekerjaan yang dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kapital ekonomi mereka. Selain itu, kapital sosial dapat memfasilitasi akses ke kesempatan dan sumber daya melalui jaringan hubungan sosial yang kuat (Bourdieu, 1977).

4. Implementasi Teori Habitus Bourdieu

Implementasi teori habitus Bourdieu melibatkan pemahaman dan analisis tentang bagaimana habitus mempengaruhi pembentukan dan reproduksi struktur sosial. Dalam teori Bourdieu, konsep habitus adalah salah satu konsep kunci yang digunakan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berperilaku, berinteraksi, dan membentuk identitas mereka. Habitual individu tercermin dalam pola-pola pikir, preferensi, dan tindakan mereka, yang membentuk cara mereka melihat dunia dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi teori habitus Bourdieu menekankan peran habitus dalam reproduksi sosial, yaitu proses di mana ketimpangan sosial dan struktur sosial dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Individu dengan habitus yang sesuai dengan struktur sosial dominan cenderung memperoleh keuntungan dan mempertahankan posisi sosial mereka. Habitual individu yang menginternalisasi norma, nilai, dan preferensi yang mendukung struktur sosial yang ada akan cenderung memperoleh akses lebih besar ke sumber daya dan kesempatan sosial.

Implementasi teori habitus melibatkan analisis tentang bagaimana habitus mempengaruhi pilihan, tindakan, dan interaksi individu dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian sosial dapat melihat bagaimana habitus memengaruhi preferensi konsumsi, keputusan pendidikan, pilihan karir, dan interaksi sosial. Penelitian juga dapat melihat bagaimana habitus individu berinteraksi dengan struktur sosial yang ada, baik untuk mempertahankan atau mengubah posisi sosial mereka. Meskipun habitus cenderung stabil, Bourdieu juga mengakui kemungkinan adanya perubahan dan transformasi. Perubahan habitus dapat terjadi melalui pengalaman hidup, perubahan lingkungan, dan refleksi kritis individu terhadap posisi sosial mereka. Perubahan habitus dapat mempengaruhi

cara individu melihat dan berinteraksi dengan dunia, serta membuka peluang untuk perubahan sosial yang lebih luas.

Dalam teori Bourdieu, konsep habitus digunakan untuk memahami bagaimana individu membentuk pola pikir dan perilaku mereka melalui proses sosialisasi. Dalam konteks pembentukan habitus literasi generasi muda di MTS NU Unggulan Ungaran, implementasi teori habitus Bourdieu dapat membantu kita memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi pada generasi muda dalam lingkungan pendidikan tertentu. Analisis habitus literasi dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pembentukan minat, kebiasaan membaca, dan pengembangan keterampilan literasi pada generasi muda di MTS NU Unggulan Ungaran. MTS NU Unggulan Ungaran adalah lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan sosial dan budaya yang khas. Implementasi teori habitus Bourdieu dalam konteks ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya di dalam lembaga tersebut mempengaruhi pembentukan habitus literasi generasi muda.

Implementasi teori habitus Bourdieu dalam penelitian tentang pembentukan habitus literasi generasi muda di MTS NU Unggulan Ungaran melibatkan analisis tentang bagaimana faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, guru, kurikulum sekolah, dan lingkungan pendidikan mempengaruhi minat, kebiasaan membaca, dan pengembangan keterampilan literasi generasi muda. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk habitus literasi generasi muda. Nilai-nilai yang diterapkan di rumah, kebiasaan membaca keluarga, dan lingkungan belajar yang disediakan oleh orang tua dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan literasi pada generasi muda. Interaksi dengan teman sebaya juga dapat mempengaruhi habitus literasi generasi muda. Minat dan kebiasaan membaca teman sebaya dapat memengaruhi generasi muda untuk lebih aktif dalam membaca dan mengembangkan keterampilan literasi.

Guru dan kurikulum sekolah juga berperan penting dalam membentuk habitus literasi. Pendekatan pengajaran dan materi yang disampaikan oleh guru serta kebijakan pendidikan yang diterapkan dalam kurikulum dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan literasi generasi muda. Lingkungan

pendidikan di MTS NU Unggulan Ungaran, termasuk perpustakaan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan literasi lainnya, dapat memperkuat habitus literasi generasi muda. Lingkungan yang mendorong minat membaca dan memberikan akses ke berbagai sumber daya literasi dapat membantu membentuk kebiasaan membaca dan pengembangan keterampilan literasi yang lebih baik. Melalui implementasi teori habitus Bourdieu dalam penelitian tentang pembentukan habitus literasi generasi muda di MTS NU Unggulan Ungaran, kita dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi dalam konteks pendidikan tertentu. Analisis habitus literasi dapat memberikan wawasan yang berharga bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan minat, kebiasaan membaca, dan pengembangan keterampilan literasi pada generasi muda.

BAB III
MTS NU UNGGULAN
UNGERAN KABUPATEN SEMARANG

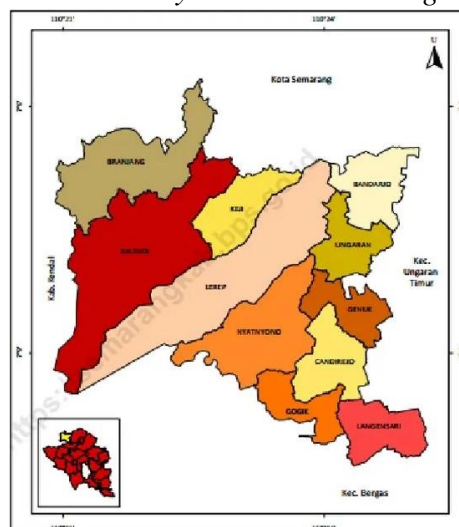
A. Gambaran Umum Ungaran

1. Kondisi Geografis

a. Letak Geografis

Secara geografis Ungaran Barat terletak diantara $7^{\circ}11'01''$ - $7^{\circ}16'81''$ Lintang Selatan dan antara $110^{\circ}36'04''$ – $110^{\circ}41'25''$ Bujur Timur. Kecamatan Ungaran Barat berbatasan langsung dengan Kota Semarang. Wilayah Kecamatan Ungaran Barat merupakan daerah dataran tinggi yang bergelombang sampai bergunung dengan ketinggian antara 321 – 573 mdpl.

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Ungaran Barat



Sumber Data : <https://id.scribd.com/document/409906230/Data-Demografi-Wilayah-Ungaran-Barat>

Bentang alam wilayah Kecamatan Ungaran Barat sebagian besar merupakan areal dataran, yang terdiri atas daerah pertanian. Pada areal dataran selain daerah pertanian sebagian merupakan daerah pemukiman dan pekarangan. Wilayah dengan topografi dataran ditempati oleh seluruh kelurahan, kecuali kelurahan Nyatnyono yang memiliki

topografi lereng/puncak. Kondisi topografi lereng/puncak adalah areal curam yang merupakan daerah perbukitan yang membentang. Secara administrasi Kecamatan Ungaran Barat memiliki 11 kelurahan, namun hanya 6 kelurahan yang menempati wilayah Kota Ungaran. Total wilayah kota Kecamatan Ungaran Barat yaitu 1.352,76 hektar. Desa Nyatnyono menempati wilayah terluas yaitu 425,00 hektar dengan persentase 15,00% luas wilayah kota ungaran secara keseluruhan. Sedangkan desa Genuk menempati wilayah terkecil dengan luas 157,85 hektar dengan persentase sebesar 5,57% luas wilayah kota Ungaran secara keseluruhan.

b. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan

Desa Ungaran memiliki beberapa jenis bagian dari wilayahnya yang digunakan sesuai dengan penggunaannya, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

| No. | Jenis | Luas (Ha) |
|-----|---------------------|-----------|
| 1. | Luas Tanah Sawah | 73,40 |
| 2. | Luas Tanah Kering | 46,00 |
| 3. | Luas Perkebunan | 6,80 |
| 4. | Luas Fasilitas Umum | 22,00 |

Sumber Data : Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Ungaran 2018

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pembagian wilayah Desa Ungaran melihat dari penggunaannya itu terdiri empat bagian, yaitu tanah sawah, tanah kering, perkebunan, dan fasilitas umum. Dari beberapa bagian wilayah Ungaran berdasarkan penggunaannya wilayah terluas itu adalah tanah sawah, sedangkan yang memiliki luas paling kecil itu adalah luas perkebunannya. Untuk luas dari tanah sawah mencapai 73,40 Ha, luas tanah kering mencapai 46,00 Ha, untuk luas perkebunannya mencapai 6,80 Ha, dan luas fasilitas umumnya mencapai 22,00 Ha.

2. Kondisi Topografis

Secara global, Ungaran Barat merupakan bagian dari kota Ungaran yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ungaran Barat memiliki kondisi topografis yang umumnya berupa dataran dengan beberapa perbukitan di sekitarnya. Secara keseluruhan, topografi di Ungaran Barat cenderung datar dengan kontur tanah yang relatif rata. Di sekitarnya, terdapat beberapa perbukitan dan bukit kecil yang memberikan sedikit variasi dalam lanskap. Namun, perbukitan ini tidak terlalu curam atau tinggi, sehingga mayoritas daerah tetap memiliki karakteristik dataran. Kondisi topografi yang cenderung datar di Ungaran Barat mempengaruhi pengembangan dan penggunaan lahan di daerah tersebut. Daerah datar ini sering dimanfaatkan untuk permukiman, pertanian, industri, dan komersial. Terdapat pula beberapa sungai kecil yang melintasi daerah ini, yang memberikan sumber air untuk irigasi dan kebutuhan sehari-hari.

a. Perbukitan

Salah satu ciri utama kondisi topografis kecamatan Ungaran adalah keberadaan perbukitan. Kecamatan ini terletak di wilayah pegunungan, dengan beberapa bukit yang tersebar di sekitarnya. Perbukitan memberikan karakteristik yang berbeda pada kecamatan ini, termasuk kontur tanah yang miring dan kemiringan lereng yang bervariasi. Keberadaan perbukitan juga memberikan keindahan alam yang menarik dan potensi untuk kegiatan seperti hiking, trekking, dan wisata alam.

b. Sungai

Kecamatan Ungaran juga dilalui oleh beberapa sungai yang mempengaruhi kondisi topografis dan hidrologi wilayah ini. Sungai-sungai ini memberikan sumber air bagi masyarakat sekitar dan mendukung kegiatan pertanian. Selain itu, aliran sungai juga berperan dalam membentuk pola drainase dan mengatur aliran air di kecamatan ini. Namun, perlu diingat bahwa sungai juga dapat menjadi sumber potensi banjir dan perlu dikelola dengan baik untuk meminimalkan risiko bencana.

c. Dataran

Selain perbukitan, kecamatan Ungaran juga memiliki beberapa daerah dataran yang meliputi permukiman, lahan pertanian, dan pusat

kegiatan ekonomi. Dataran ini memberikan ruang bagi perkembangan infrastruktur dan pemukiman penduduk. Potensi pertanian juga dapat dimanfaatkan di dataran ini, baik untuk pertanian padi, sayuran, maupun perkebunan.

d. Potensi Alam

Kondisi topografis kecamatan Ungaran yang beragam memberikan potensi alam yang berlimpah. Keberadaan perbukitan dan sungai memberikan kesempatan untuk pengembangan pariwisata alam yang menarik. Selain itu, keanekaragaman flora dan fauna di wilayah ini juga menjadi daya tarik bagi penggemar alam dan ekowisata. Potensi alam ini dapat berkontribusi pada perekonomian lokal dan keberlanjutan lingkungan jika dikelola dengan bijaksana.

Memahami kondisi topografis kecamatan Ungaran dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang karakteristik geografis, potensi alam, dan aktivitas manusia di wilayah tersebut. Kondisi perbukitan, sungai, dan dataran memberikan keunikan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan berbagai sektor, termasuk pariwisata, pertanian, dan infrastruktur. Selain itu, pemahaman tentang kondisi topografis ini juga penting dalam perencanaan pengelolaan sumber daya alam, mitigasi risiko bencana, dan menjaga keberlanjutan lingkungan di kecamatan Ungaran.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk

Data Pemberdayaan Masyarakat dan Desa tahun 2020 menjelaskan Desa Ungaran memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.326 orang yang terdiri dari 4.968 laki-laki dan 6.358 perempuan. Semua penduduk yang terdapat di Ungaran tersebut terbagi dalam 2.831 Kartu Keluarga. Dari seluruh penduduk di Ungaran mendominasi memeluk agama Islam dan terdapat beberapa yang memeluk agama yang berbeda, yaitu agama Katholik dan Kristen.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ungaran

Pendidikan adalah bagian yang penting dalam mempengaruhi kualitas seseorang, dari pendidikan akan mendapatkan pengetahuan untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan. Dalam pendidikan,

masyarakat Ungaran cukup perhatian dengan adanya pendidikan yang beragam sekalipun terdapat beberapa orang putus sekolah di tengah pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat desa Ungaran umumnya bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aksesibilitas, fasilitas pendidikan, kondisi ekonomi, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di semua tingkatan. Umumnya, desa-desa di Indonesia, termasuk Ungaran, memiliki sekolah dasar (SD) sebagai tingkat pendidikan dasar yang paling umum. Selain SD, beberapa desa juga memiliki sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA) sebagai tingkat pendidikan lanjutan. Namun, ketersediaan dan kualitas fasilitas pendidikan bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Tingkatan pendidikan masyarakat Ungaran dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ungaran

| | | |
|----|----------------------|------|
| 1. | Tamat SD/ sederajat | 471 |
| 2. | Tidak tamat SLTP | 207 |
| 3. | Tidak tamat SLTA | 193 |
| 4. | Tamat SMP/ sederajat | 1036 |
| 5. | Tamat D-2/ sederajat | 198 |
| 6. | Tamat S-1/ sederajat | 674 |

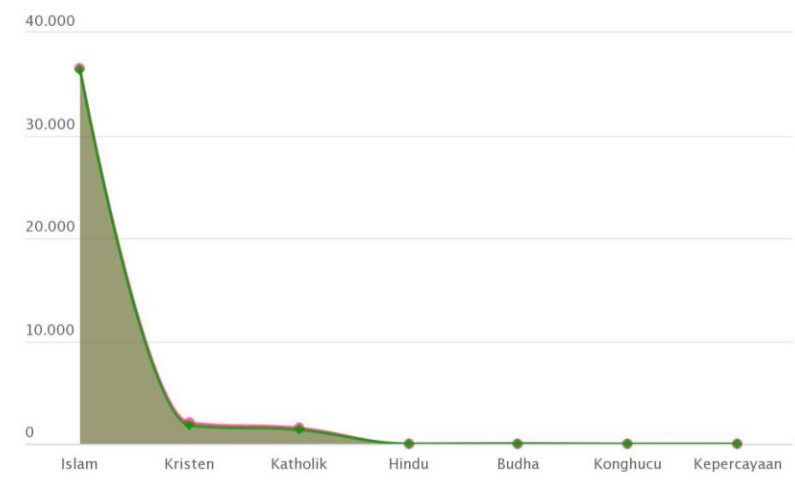
Sumber Data : Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Ungaran Tahun 2021

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Ungaran hampir keseluruhannya telah mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Bahkan bentuk perhatian sudah di mulai sejak tingkatan SD/Sekolah Dasar hingga tamatan sarjana/ S-1. Untuk tingkat pendidikan masyarakat Desa Ungaran didominasi pada tamatan SMP/ sederajat, sedangkan paling sedikit itu pada pendidikan tidak tamat SLTA/sederajat.

c. Agama/Kepercayaan

Agama-agama yang dianut oleh masyarakat kecamatan Ungaran memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam penjelasan mengenai agama yang dianut oleh masyarakat kecamatan Ungaran, kita akan menjelajahi berbagai agama yang ada di wilayah ini dan peran agama dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Gambar 2. Agama/Kepercayaan Masyarakat Ungaran Barat



Sumber Data :

<https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukankec/33.22.18>

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar masyarakat kecamatan Ungaran. Sebagai agama dominan, Islam mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk keyakinan, praktik keagamaan, dan sistem nilai. Masjid sebagai tempat ibadah utama dan lembaga keagamaan seperti pesantren dan majelis taklim memainkan peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan memfasilitasi kegiatan keagamaan masyarakat Muslim di kecamatan Ungaran.

d. Mata Pencarian

Masyarakat Desa Ungaran memiliki beragam jenis mata pencaharian, dari pekerjaan tersebut menjadi sumber penghasilan hidup bagi masyarakat. Dengan latar belakang yang berbeda pada masing-masing orangnya, mereka memilih jenis pekerjaan yang mereka anggap

tepat dan sesuai dengan kemampuan mereka. Berikut tabel mata pencaharian penduduk yang ada di Desa Ungaran.

Tabel 3. Mata Pencaharian Desa Ungaran

| No. | Jenis Pekerjaan | Jumlah Penduduk |
|-----|----------------------|-----------------|
| 1. | Petani | 219 |
| 2. | Buruh Tani | 150 |
| 3. | Pegawai Negeri Sipil | 117 |
| 4. | Peternak | 38 |
| 5. | Montir | 11 |
| 7. | TNI | 42 |
| 8. | POLRI | 23 |
| 9. | Karyawan Swasta | 236 |

Sumber Data : Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Ungaran Tahun 2021

Berdasarkan pada tabel diatas, jenis pekerjaan masyarakat Desa Ungaran terdiri dari berbagai macam pekerjaan. Sesuai data tersebut, pekerjaan masyarakat Desa Ungaran terdiri dari petani, buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), peternak, montir, TNI, POLRI, dan karyawan swasta. Dari beberapa pekerjaan tersebut, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, sedangkan masyarakat paling sedikit dalam pekerjaan sebagai TNI.

e. Fasilitas Umum

Fasilitas umum adalah sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun masyarakat agar dapat digunakan oleh masyarakat secara umum atau luas. Untuk menunjang kebutuhan masyarakat, di Desa Ungaran memiliki beberapa fasilitas umum seperti fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan tempat ibadah. Berikut fasilitas yang terdapat di Desa Ungaran. Fasilitas umum ini penting dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Mereka mendukung interaksi sosial, aktivitas fisik, pengembangan diri, dan aksesibilitas ke layanan penting yang diperlukan oleh masyarakat umum.

Tabel 4. Fasilitas Kesehatan di Desa Ungaran

| No. | Fasilitas Kesehatan | Jumlah |
|-----|---------------------|--------|
| 1. | Puskesmas | 1 |
| 2. | Posyandu | 2 |

Sumber Data : Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Ungaran Tahun 2021

Dari tabel fasilitas kesehatan yang ada di Desa Ungaran, terdapat fasilitas kesehatan dengan rinciannya Puskesmas jumlahnya 1 gedung dan Posyandu jumlahnya 2 gedung. Dari data tersebut bahwasannya hampir setiap masyarakat yang mengalami gangguan pada kesehatannya pasti rujukan pertamanya adalah puskesmas yang berada di Desa Ungaran dengan alasan pertolongan pertama terdekat dan terjamin biaya kesehatannya. Selain itu Posyandu sebagai sarana yang berperan sebagai pusat pelayanan kesehatan terpadu yang menyediakan berbagai layanan kesehatan dasar kepada masyarakat, terutama ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita yang ada di tingkat kelurahan atau desa.

Tabel 5. Fasilitas Pendidikan di Desa Ungaran

| No. | Fasilitas Pendidikan | Jumlah |
|-----|----------------------|--------|
| 1. | Play Group | 8 |
| 2. | TK | 6 |
| 3. | SD/MI/Sekolah Islam | 5 |
| 4. | SMP/MTS | 2 |
| 5. | SMA/SMK/MA | 1 |

Sumber Data : Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Ungaran Tahun 2021

Berdasarkan pada tabel fasilitas pendidikan di Desa Ungaran terdapat 22 gedung fasilitas pendidikan yang dibangun sebagai sarana dan prasarana disediakan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan potensi anak-anak hingga remaja. Juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan kreativitas individu di Desa Ungaran.

Tabel 6. Fasilitas Umum di Desa Ungaran

| No. | Tempat Ibadah | Jumlah |
|-----|---------------|--------|
| 1. | Masjid | 9 |
| 2. | Musholla | 12 |

Sumber: Laporan Hasil Pengelolaan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Ungaran Tahun 2021

Dari tabel fasilitas umum yang ada di Desa Ungaran, terdapat 9 masjid dan 12 musholla, dengan total keseluruhan 21 tempat ibadah dimana tempat ibadah memiliki peran penting dalam memfasilitasi umat islam dalam beribadah, berkumpul, dan memperkuat ikatan spiritual dengan sesama maupun dengan tuhan. Masjid dan musholla dari fasilitas umum yang ada adalah tempat ibadah utama dalam agama Islam. Masjid dan musholla biasanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan sholat, mengadakan khutbah Jumat, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Masjid dan musholla yang ada di Desa Ungaran juga menjadi pusat berkumpul untuk beribadah, belajar, dan berinteraksi sosial.

B. Profil Mts NU Unggulan Ungaran

1. Sejarah Mts NU Unggulan Ungaran

MTs NU Ungaran didirikan pada tanggal 20 Juli 1987 oleh para Alim Ulama dan Kyai di Kabupaten Semarang, untuk ikut serta mencedakan bangsa dan membangun akhlaqul karimah. MTs NU menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memprioritaskan Agama Islam, disamping kurikulum yang berlaku di SMP atau sederajat. Perpaduan kurikulum tersebut, menjadikan siswa-siswi MTs NU Ungaran lebih memahami ilmu agama (Tafaqahu fid din) yang menjadi dasar utama membentuk siswa-siswi yang berakhlakul karimah. MTs NU Unggulan Ungaran adalah sebuah madrasah tsanawiyah yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan unggulan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. MTs NU Unggulan Ungaran memiliki reputasi yang baik dalam memberikan pendidikan berkualitas dan mempersiapkan siswa-siswi untuk menghadapi

tantangan masa depan. Salah satu keunggulan MTs NU Unggulan Ungaran adalah kurikulumnya yang berbasis pada pendidikan agama Islam yang kuat dan akademik yang komprehensif. Madrasah ini menyediakan pendidikan yang seimbang antara kurikulum agama dan kurikulum umum, sehingga siswa-siswanya tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan lain sebagainya. (Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Mts NU Unggulan Ungaran Bp. Achmad Musafak S.Pd.I. MPd.)

Gambar 3. Madrasah Tsanawiyah NU Unggulan Ungaran



Sumber Data : Data Primer

2. Identitas Mts NU Unggulan Ungaran

| | |
|-----------------|-------------------------------|
| Nama Lembaga | : Mts NU Unggulan Ungaran |
| Kepala Madrasah | : Achmad Musafak S.Pd.I. MPd. |
| NPSN | : 20364454 |
| Alamat | : Jl. Kalligarang No. 09 |
| Kode Pos | : 50511 |
| Desa/ Kelurahan | : Ungaran |

| | |
|----------------------------|-------------------------|
| Kecamatan/ Kota (LN) | : Kec. Ungaran Barat |
| Kab.-Kota/ Negara (LN) | : Kabupaten Semarang |
| Propinsi/ Luar Negeri (LN) | : Prov. Jawa Tengah |
| Status Sekolah | : Swasta |
| Waktu Penyelenggaraan | : Pagi |
| Jenjang Pendidikan | : Mts |
| Naungan | : Kementerian Agama |
| No. SK. Pendirian | : Wk/5.c/23/Pgm/Ts/1989 |
| Tgl. SK. Pendirian | : 1989-11-18 |
| No. SK. Operasional | : Wk/5.c/23/Pgm/Ts/1989 |
| Tgl. Mulai SK Operasional | : 1989-11-18 |
| Akreditasi | : A |
| No. SK. Akreditasi | : 905/BAN-SM/SK/2019 |
| Tanggal SK. Akreditasi | : 21-10-2019 |

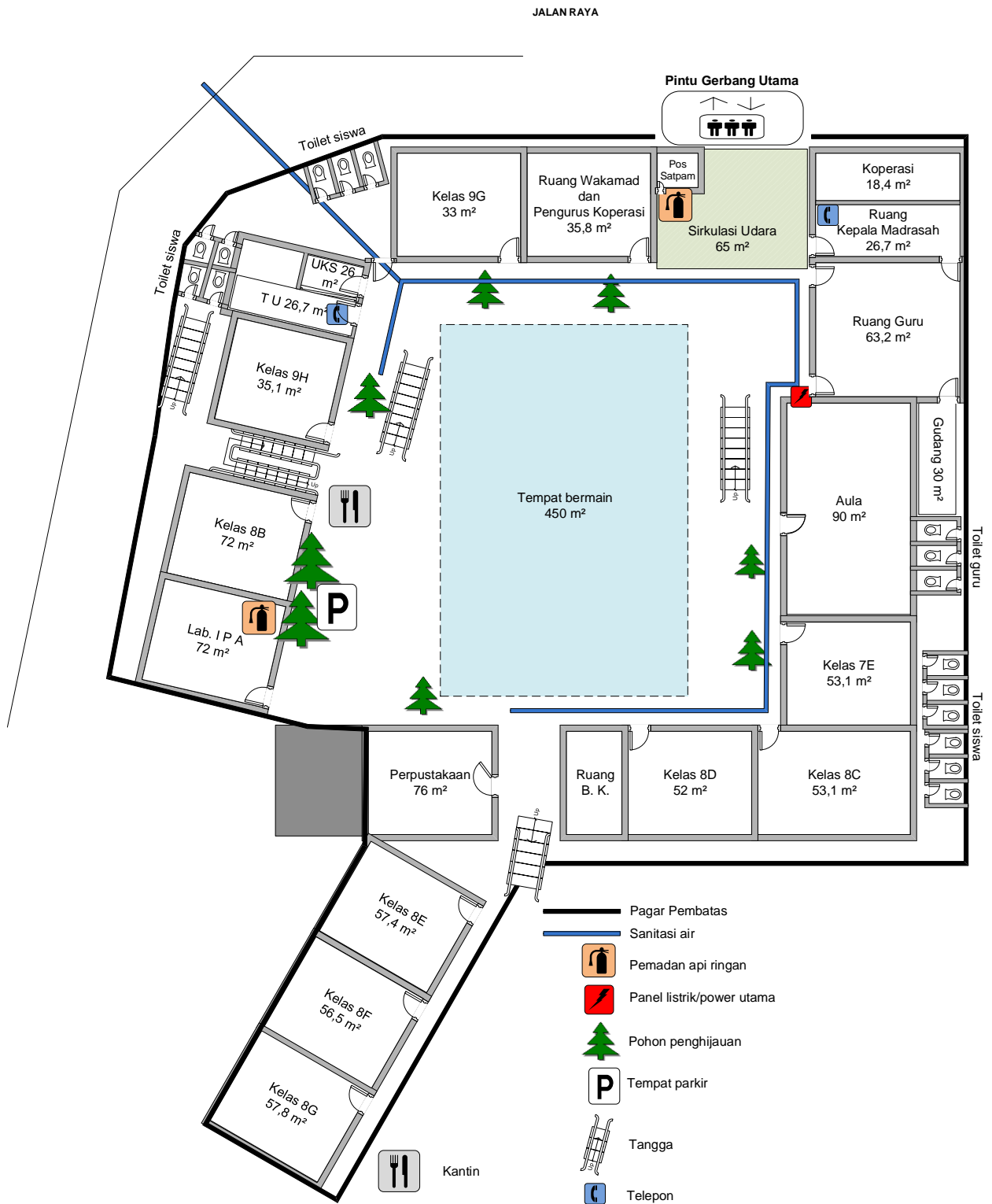
3. Denah Sekolah Mts NU Unggulan Ungaran

Secara umum, denah sekolah adalah representasi grafis atau gambar yang menunjukkan tata letak dan susunan berbagai bangunan, ruangan, fasilitas, dan area penting di dalam sebuah sekolah. Denah sekolah Mts NU Unggulan Ungaran memberikan panduan visual yang membantu pengguna, seperti siswa, guru, dan staf sekolah, dalam memahami struktur dan navigasi di dalam lingkungan sekolah.

Denah sekolah Mts NU Unggulan Ungaran mencakup detail seperti ruang kelas dari lantai satu hingga lantai tiga mulai kelas 7-9, ruang guru, ruang Kepala Madrasah, ruang administrasi, perpustakaan, fasilitas olahraga, fasilitas ibadah, aula, koperasi, ruang BK, Pos Satpam, Toilet, Laboratorium, ruang serbaguna, ruang WaKa, fasilitas pendukung, dan area lainnya yang ada di dalam sekolah. Denah sekolah sangat penting karena membantu siswa dan

pengunjung untuk mengenal lingkungan sekolah, menemukan lokasi yang mereka butuhkan, dan merencanakan perjalanan di dalam sekolah. Denah ini juga membantu guru dan staf sekolah dalam mengorganisasi kegiatan, mengelola lalu lintas siswa, dan memastikan keamanan di sekolah.

Gambar 4. Denah Lantai 1



Sumber Data : Data Primer

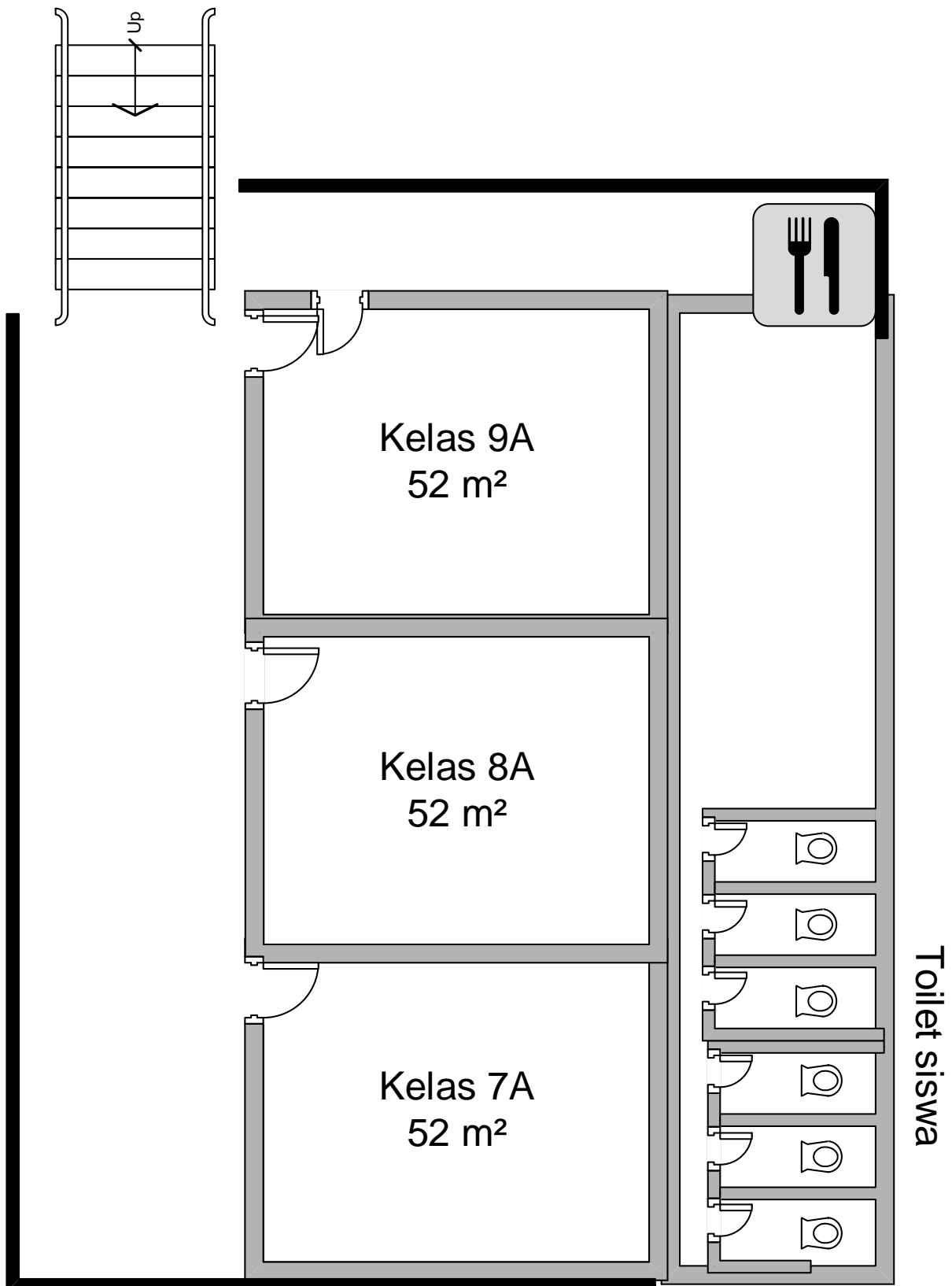
Gambar 5. Denah Lantai 2



Sumber Data : Data Primer

Dalam keseluruhan, denah sekolah memiliki peran penting dalam membantu pengguna mengenal, mengakses, dan beroperasi di dalam lingkungan sekolah dengan lebih efektif. Denah ini meningkatkan efisiensi, keamanan, dan pengalaman pengguna di dalam sekolah. Denah sekolah dapat bermanfaat untuk menyambut siswa baru dan orang tua. Mereka dapat diberikan denah sekolah sehingga mereka dapat menjelajahi sekolah dengan lebih mudah dan cepat.

Gambar 6. Denah Lantai 3



Sumber Data : Data Primer

4. Visi, Misi, dan Tujuan Mts NU Unggulan Ungaran

Untuk menjalankan kegiatan pendidikan di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang, dalam pelaksanaannya berdasarkan pada visi misi Mts NU Unggulan Ungaran. Adanya visi misi ini terbentuk dari kesepakatan-kesepakatan pihak terkait dalam menentukan pokok-pokok yang harus diterapkan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan baik dari pendidikan umum maupun pendidikan agama agar mampu mendapatkan hasil pendidikan maksimal. Melalui visi tersebut memberikan gambaran jelas kepada kepala madrasah mengenai tujuan pokok pendidikan di Mts NU Unggulan Ungaran, sedangkan misi untuk menjelaskan secara lebih rinci hal-hal yang perlu dilaksanakan sesuai tujuan yang terdapat dalam visi Mts NU Unggulan Ungaran. Visi misi Mts NU Unggulan Ungaran yaitu:

a. Visi Mts NU Unggulan Ungaran

Menjadi Madrasah pencetak generasi yang taat pada ajaran agama, berakhlakul karimah, kompetitif, dan unggul.

b. Misi Mts NU Unggulan Ungaran

- 1) Membentuk generasi penerus bangsa yang taat pada ajaran islam Ahlus sunnah wal jama'ah annahdhiyah dan berakhlakul karimah.
- 2) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Menciptakan suasana lingkungan madrasah yang kompetitif.
- 4) Mencetak generasi yang unggul, peduli, bertanggungjawab dan berperan aktif di masyarakat.

c. Tujuan Mts NU Unggulan Ungaran

- 1) Meraih prestasi di bidang akademik dengan peringkat 5 besar di tingkat Kabupaten.
- 2) Menjadikan siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup sekitarnya dengan gemar melakukan kebersihan dan penghijauan lingkungan sekolah.
- 3) Memiliki jiwa tanah air yang diintegrasikan lewat kegiatan upacara bendera dan pramuka.
- 4) Meraih prestasi kejuaraan dalam bidang non akademik yaitu cabang olahraga tingkat kecamatan atau kabupaten.

- 5) Memiliki jiwa keagamaan dan bertoleransi terhadap penganut agama lain.
- 6) Menjadikan sekolah unggul dalam prestasi dan santun dalam berperilaku dalam keimanan pada Allah SWT.
- 7) Mewujudkan lingkungan yang indah, nyaman, tertib dan kondusif.

Sumber Data : Papan Visi, Misi, dan Tujuan Mts NU Unggulan Ungaran

Sejak berdirinya Mts NU Unggulan Ungaran tahun 1987 hingga sekarang, kepemimpinan di Mts NU Unggulan pernah dipimpin oleh 5 orang kepala madrasah. Setiap kepala madrasah memiliki masa kepemimpinan yang bervariasi dengan yang terlama menjabat selama 9 tahun oleh bapak H. Ahcmad Musyafak, M.Pd. Dari beberapa orang yang pernah menjadi kepala madrasah di Mts NU Unggulan yaitu:

Tabel 7. Nama Kepala Madrasah

| No. | Nama | Periode Jabatan |
|------------|----------------------------|------------------------|
| 1. | K.H Masyhudi | 1987-1996 |
| 2. | Drs. H. Miftahudin | 1996-2004 |
| 3. | H. Rohmad, A. S.Ag | 2004-2010 |
| 4 | Hj. Hidayatun, S.Ag. M.Pd. | 2010-2014 |
| 5 | H. Ahcmad Musyafak, Mpd | 2014-Sekarang |

Sumber Data : Wawancara Kepala Mts NU Unggulan Ungaran

Tabel diatas menjelaskan mengenai daftar kepala sekolah dari tahun ke tahun yang berisi informasi tentang kepala sekolah yang menjabat di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang dari waktu ke waktu. Tabel ini dapat mencakup nama dan periode menjabat sebagai kepala madrasah yang dituliskan dalam urutan kronologis dari yang terlama hingga terbaru. Dengan menggunakan tabel ini, dapat melihat perubahan kepemimpinan di dalam Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang dari tahun ke tahun, serta mengidentifikasi kepala sekolah yang pernah menjabat.

5. Struktur Organisasi di Mts NU Unggulan Ungaran

Pelaksanaan kegiatan belajar diharapkan semua pihak dapat berjalan dengan lancar, maka dibentuk dua struktur organisasi dalam memantau, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan di Mts NU Unggulan Ungaran. Dari wawancara dengan Kepala Mts NU Unggulan struktur organisasi tersebut terdiri dari struktur organisasi pengurus Mts NU Unggulan sebagai pihak yang bertugas dalam urusan sarana prasarana. Beberapa struktur organisasi tersebut meliputi:

Tabel 8. Struktur Organisasi Pengurus Mts NU Unggulan Ungaran

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|------------------------------|-------------------|
| 1. | K.H Muhdi Taufiq | Ketua Yayasan |
| 2. | H. Achmad Musyafak, M.Pd. | Kepala Madrasah |
| 3. | Kyai H. Mashudi | Komite Madrasah |
| 4. | Arifudin, S.H | Kepala Tata Usaha |
| 5. | Retno Safitri, A.Md | Bendahara |
| 6. | Hartono, S.Pd | Bidang Kurikulum |
| 7. | Siti Khobiriyah, S.Pd | Bidang Kesiswaan |
| 8. | Maskuri, S.Kom | Bidang Sarpras |
| 9. | Tri Hastutik, S.Pd | Bidang Humas |

Sumber Data : Papan Struktur Organisasi Pengurus Mts NU Unggulan Ungaran

Berdasarkan tabel yang dipaparkan diatas, pihak yang mengelola kegiatan pembelajaran di Mts NU Unggulan Ungaran, yaitu struktur organisasi di Mts NU Unggulan Ungaran, struktur organisasi pengurus Mts NU Unggulan Ungaran, *Pertama*, struktur organisasi pengurus di Mts NU Unggulan terdiri dari sembilan anggota dengan diketuai oleh Bapak K.H Muhdi Taufiq. *Kedua*, Dalam mengatur dan menyiapkan kegiatan pendidikan di Mts NU Unggulan, organisasi tersebut bekerjasama agar pendidikan di Mts NU Unggulan Ungaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

6. Data Demografi Mts NU Unggulan Ungaran

a. Data Guru Mts NU Unggulan Ungaran

Kegiatan pendidikan di Mts NU Unggulan Ungaran dipimpin oleh seorang kepala madrasah dan kegiatan mengajar dilakukan oleh beberapa guru lainnya. Guru-guru yang mengajar di Mts NU Unggulan tersebut berjumlah 36 guru yang terdiri dari Sembilan guru laki-laki dan dua puluh tujuh guru perempuan. Walaupun demikian, kepala madrasah di Mts NU Unggulan juga ikut berkontribusi dalam kegiatan mengajar dan pada beberapa guru juga merangkap dengan dua tugas mengajar. Guru-guru di Mts NU Unggulan tersebut terdiri dari:

Tabel 9. Data Guru Mts NU Unggulan Ungaran

| No | Nama Guru | Tugas Guru |
|-----|--------------------------|---------------------------|
| 1. | Nur Hamidah, S.Pd.I. | Guru Mapel Fiqih |
| 2. | Nur Taufiq, S.Ag. | Guru Mapel Bahasa Arab |
| 3. | Retno Warniati, S.Pd. | Guru Mapel Bahasa Inggris |
| 4. | Ummu Sofiyah E, S.Pd.I. | Guru Mapel Bahasa Inggris |
| 5. | Siti Khobiriyah, S.Pd. | Guru Mapel PKN |
| 6. | Hj. Nur Fauziah, S.Pd. | Guru Bahasa Indonesia |
| 7. | Tri Hastutik, S.Pd. | Guru Matematika |
| 8. | Hartono, S.Pd. | Guru Matematika |
| 9. | Sofiyatun, S.Pd. | Guru Mapel IPS |
| 10. | Maskuri, S.Kom. | Guru Mapel TIK |
| 11. | Rina Dwi L, S.Pd. | Guru Bahasa Indonesia |
| 12. | Aini Mustaghfiroh, S.Pd. | Guru Seni Budaya |
| 13. | Nunung Rochmiyati S.Pd. | Guru Mapel SKI |
| 14. | Hj. PennyAriyanti, S.Pd. | Guru Akidah Akhlaq |
| 15. | Irnita Martha, S.Pd. | Guru Mapel PKN |
| 16. | Dina Arifatun, S.Pd. | Guru Mapel Ke NU an |
| 17. | Ariva eviana, S.Pd. | Guru Bahasa Arab |
| 18. | Triyaningsih, S.Pd. | Guru Seni Budaya |

| | | |
|-----|----------------------------------|-----------------------|
| 19. | Wanda Hesti K, S.Pd. | Guru Mapel IPA |
| 20. | Ustadz Abdurrokhim | Guru Ke NU an |
| 21. | Fahmi Fillah Shufa, S.Pd. | Guru Mapel IPA |
| 22. | Nurdiana Kusuma, S.Pd. | Guru Bahasa Inggris |
| 23. | Pratama Faila Sufasustika, S.Pd. | Guru Mapel IPA |
| 24. | Muhammad Arifudin, S.H. | Guru Ke NU an |
| 25. | Moh. Alwi | Guru Bahasa Jawa |
| 26. | Fitria Retno Sari, S.Hum. | Guru Bahasa Arab |
| 27. | Firman Bangkit, S.Pd. | Guru Seni Budaya |
| 28. | Siswanti Pratiwi, S.Pd. | Guru Matematika |
| 29. | Arsy Afiana, S.Pd. M.Si. | Guru Al Qur'an Hadist |
| 30. | Shholahuddin Hasby Y.A, S.Pd. | Guru Mapel IPA |
| 31. | Bagas Ramadhani, S.Pd. | Guru PJOK |
| 32. | Rendra Eka Nugraha, S.Kom. | Guru TIK |
| 33. | Faradiba Habsari, S.Pd. | Guru Mapel IPS |
| 34. | Indah Rhmaningrum, S.Pd. | Guru Bahasa Indonesia |
| 35. | Laili Faiqoh, S.Pd. | Guru Akidah Akhlaq |
| 36. | Sri Lestari, S.Pd. | Guru Bahasa Jawa |

Sumber Data : Dokumen Data Guru Mts NU Unggulan Ungaran

Tabel diatas menjelaskan mengenai daftar Guru di Mts NU Unggulan Ungaran yang berisi informasi tentang para guru yang mengajar di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang. Tabel ini dapat mencakup nama dan guru mata pelajaran yang dituliskan dalam urutan kronologis dari guru mata peajaran keagamaan hingga guru mata peajaran umum. Dengan menggunakan tabel ini, dapat melihat nama guru serta mengajar mata pelajaran apa di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang.

b. Data Murid Mts NU Unggulan Ungaran

Selain tenaga pengajar, dalam pendidikan juga tedapat pihak yang didik, yaitu beberapa murid. Sebagai lembaga pendidikan, kegiatan pembelajarn yang dilakukan di Mts NU Unggulan Ungaran diikuti oleh cukup banyak murid dengan jumlah yang berbeda pada masing-masing

tingkatan kelasnya, data murid di Mts NU Unggulan Ungaran tersebut yaitu:

Tabel 10. Data Murid Mts NU Unggulan Ungaran

| No. | Kelas | L | P | Jumlah |
|--------|-------|-----|-----|--------|
| 1. | VII | 62 | 106 | 168 |
| 2. | VIII | 86 | 116 | 202 |
| 3. | IX | 118 | 137 | 255 |
| Jumlah | | 105 | 75 | 625 |

Sumber Data : Dokumen Data Murid Mts NU Unggulan Ungaran 2022-2023

Berdasarkan data murid pada tabel diatas, jumlah keseluruhan murid di Mts NU Unggulan Ungaran tahun ajaran 2022-2023 berjumlah 625 murid dengan murid laki-laki sebanyak 253 murid dan murid perempuan sebanyak 372 murid. Dari jumlah murid yang ada di Mts NU Unggulan Ungaran, murid terbanyak berada di kelas Sembilan sebanyak 255 murid dan jumlah murid terendah terdapat dalam kelas Tujuh dengan jumlah 168 murid.

c. Data Sarana Prasarana

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kegiatan pendidikan dilakukan oleh guru dan murid namun untuk menunjang kegiatan tersebut diperlukan sarana prasarananya. Mengingat hal itu, pihak pengurus Mts NU Unggulan Ungaran menyediakan berbagai sarana prasarana untuk dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dengan lancar. Sarana prasarana yang terdapat di Mts NU Unggulan Ungaran terdiri dari:

Tabel 11. Data Sarana Prasarana

| No. | Nama Barang | Jumlah |
|-----|-----------------------|--------|
| 1. | Ruang Kelas | 20 |
| 2. | Ruang Guru | 1 |
| 3. | Ruang Kepala Madrasah | 1 |
| 4. | Kamar Mandi Guru | 3 |

| | | |
|-----|-------------------|-----|
| 5. | Kamar Mandi Murid | 14 |
| 6. | Perpustakaan | 1 |
| 7. | Sound System | 3 |
| 8. | Tempat Parkir | 2 |
| 9. | Komputer Sekolah | 120 |
| 10. | Papan Tulis | 26 |
| 11. | Meja Murid | 320 |
| 12. | Kursi Murid | 625 |
| 13. | Meja Guru | 80 |
| 14. | Kursi Guru | 80 |
| 15. | Wifi | 7 |

Sumber Data : Dokumen Data Mts NU Unggulan Ungaran

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, terdapat beragam sarana prasarana di Mts NU Unggulan Ungaran yang akan membantu kelancaran kegiatan pendidikan seperti meja, kursi, ruangan kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru dan lain-lain. Mengenai jumlah sarana dan prasarananya, Mts NU Unggulan Ungaran menyediakan jumlahnya sesuai dengan kebutuhan dari para guru dan para murid.

BAB IV

PROGRAM LITERASI DAN LATAR BELAKANG PELAKSANAAN PROGRAM

A. Progam Literasi Akademik

1. Kompetisi Membaca

Mengadakan kompetisi membaca untuk mendorong semangat dan motivasi siswa dalam membaca. Kompetisi ini dapat mencakup tantangan membaca buku tertentu dalam waktu tertentu, lomba menulis esai atau cerita pendek, atau penghargaan bagi siswa yang mencapai target membaca tertentu. Kompetisi membaca merupakan salah satu upaya yang efektif untuk mendorong minat membaca dan meningkatkan keterampilan literasi di kalangan siswa. Di MTS NU Unggulan Ungaran, program kompetisi membaca telah diimplementasikan sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan habitus literasi membaca yang kuat dan positif. Kompetisi membaca ini bertujuan untuk memotivasi siswa, meningkatkan pemahaman bacaan, dan mendorong minat mereka dalam menjelajahi dunia literasi. Kompetisi membaca di MTS NU Unggulan Ungaran memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, tujuan utamanya adalah untuk mendorong minat membaca di kalangan siswa. Dengan adanya kompetisi, siswa dihadapkan pada tantangan dan dorongan untuk membaca lebih banyak dan lebih sering. Selain itu, kompetisi membaca juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa dan mengembangkan keterampilan literasi mereka. Dengan berpartisipasi dalam kompetisi, siswa memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan membaca mereka, meningkatkan pemahaman terhadap teks, dan mengembangkan keterampilan analisis dan sintesis.

Bapak dan Ibu guru juga memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar tetap fokus dan menikmati kegiatan membaca. Diberikannya waktu membaca memiliki beberapa manfaat. Pertama, program ini membantu meningkatkan minat baca siswa, karena mereka terbiasa meluangkan waktu untuk membaca secara teratur. Kedua, program ini membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa, baik dalam pemahaman maupun kecepatan membaca. Ketiga, program ini membantu memperluas pengetahuan siswa melalui beragam bahan bacaan yang mereka temui. Selain itu, kompetisi membaca juga dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi di MTs NU Unggulan Ungaran, di mana

membaca menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan siswa dan masyarakat sekolah. Pendayahgunaan program kompetisi membaca yang diinisiasi Kepala Madrasah di Mts NU Unggulan Ungaran diungkapkan oleh Bapak Musyafak:

“Program ini merupakan inisiatif yang kami jalankan dengan tujuan untuk mendorong kebiasaan membaca di kalangan siswa. Dengan Program kompetisi membaca kami percaya bahwa dengan membaca adalah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap individu. Dengan memberikan waktu khusus, kami ingin mengajak siswa untuk membiasakan diri membaca secara teratur” (wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Achmad Musafak S.Pd.I. MPd).

Selain itu Kepala Madrasah Bapak Achmad Musafak juga menambahkan terkait program yang ditetapkan oleh Mts NU Unggulan Ungaran beliau menyampaikan :

“Semoga nantinya melalui program ini, saya dan guru guru pendidik yang ada di Mts NU Unggulan berharap dapat meningkatkan minat baca siswa. Dengan memberikan waktu yang konsisten dan terjadwal untuk membaca, kami berusaha menciptakan lingkungan yang merangsang minat siswa terhadap bacaan. Kami menyediakan berbagai jenis buku, majalah, dan materi bacaan menarik yang sesuai dengan minat dan tingkat bacaan siswa.” (wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Achmad Musafak S.Pd.I. MPd).

Dari wawancara diatas, Bapak Musyafak menyampaikan bahwa di Mts NU Unggulan Ungaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam membaca. Dengan memilih buku sesuai minat, siswa dapat menemukan genre atau topik yang paling mereka sukai, sehingga membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Melalui program ini, diharapkan siswa dapat membentuk kebiasaan membaca yang positif dan memanfaatkan waktu luang mereka dengan aktivitas yang bermanfaat. Selain itu, program kompetisi membaca juga dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi di MTs NU Unggulan Ungaran, di mana membaca menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan siswa dan masyarakat sekolah.

Gambar 7. Program 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai



Sumber Data : Data Primer

Situasi ini mencerminkan adanya Habitus literasi akademik dimana Individu dengan habitus literasi akademik sangat nyaman dalam membaca dan menginterpretasikan teks akademik. Mereka mungkin memiliki kemampuan untuk menyusun argumen yang kuat, melakukan riset, dan memahami materi akademik yang kompleks. Program literasi Mts NU Unggulan berfokus pada peningkatan minat baca dan menulis siswa, melalui kegiatan yang menarik dan bervariasi, seperti buku bacaan menarik, majalah, dan koran, siswa akan dipaparkan dengan berbagai genre literatur. Dengan demikian, siswa akan merasa terlibat dan tertantang untuk membaca lebih banyak dan menjelajahi berbagai topik. Selain minat baca, Program Literasi MTS NU Unggulan juga berfokus pada pengembangan keterampilan menulis siswa. Siswa akan diajak untuk menulis cerita, puisi, esai, atau artikel berdasarkan bacaan yang mereka pilih. Mereka akan diberikan panduan dan umpan balik konstruktif dari guru untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka. Program ini juga mendorong siswa untuk berbagi dan mempresentasikan hasil tulisan mereka, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dan meningkatkan keterampilan komunikasi lisan.

Kompetisi membaca di MTS NU Unggulan Ungaran dapat diadakan dalam berbagai format, tergantung pada kebutuhan dan preferensi sekolah. Misalnya, kompetisi dapat berbentuk tantangan membaca buku tertentu dalam waktu tertentu, di mana siswa diharapkan membaca buku tersebut dan kemudian mengikuti ujian atau diskusi untuk menguji pemahaman mereka. Kompetisi juga bisa berupa lomba menulis esai atau cerita pendek berdasarkan bacaan tertentu. Selain itu, kompetisi juga dapat melibatkan berbagai aktivitas seperti debat, presentasi, atau pertunjukan drama yang terkait dengan bacaan siswa. Dalam kompetisi membaca, kriteria evaluasi yang jelas dan transparan perlu ditetapkan. Kriteria tersebut dapat mencakup pemahaman bacaan, kualitas tulisan, kemampuan berargumentasi, kreativitas, dan presentasi. Dengan adanya kriteria evaluasi yang jelas, siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik dan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dalam kompetisi.

“Dalam Program Literasi MTS NU Unggulan, kami mendorong siswa untuk membaca berbagai jenis buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Beberapa model buku yang kami promosikan kepada siswa antara lain buku fiksi, non fiksi dan buku agama, Selain membaca, Program Literasi kami juga mendorong siswa untuk menghasilkan karya-karya yang kreatif

dan bermakna. Di antara karya-karya yang mereka buat adalah cerpen, puisi, esai dan artikel” (wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Musyafak, S.Pd.i. M.Pd.)

Bapak Musyafak menyampaikan bahwa buku-buku fiksi ini yang dibaca membantu siswa meningkatkan imajinasi, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan pemahaman naratif. Selain itu siswa juga diarahkan untuk membaca buku nonfiksi, seperti buku teks, buku referensi, atau buku populer tentang topik yang menarik bagi mereka. Buku nonfiksi membantu siswa memperoleh pengetahuan faktual, meningkatkan pemahaman tentang dunia, dan mengembangkan keterampilan riset. Sebagai madrasah yang berbasis agama, penting bagi siswa kami untuk membaca buku-buku agama yang relevan dengan ajaran Islam. Ini termasuk Al-Qur'an, buku hadis, tafsir, dan buku-buku tentang sejarah Islam. Melalui membaca buku agama, siswa kami dapat memperdalam pemahaman agama mereka dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Terlepas dari itu semua mereka juga dapat mengekspresikan imajinasi, ide, dan perasaan mereka melalui tulisan-tulisan. Karya-karya yang kemudian dipresentasikan dan diberikan umpan balik oleh guru dan teman sejawat.

Lingkungan Madrasah memiliki pengaruh untuk membentuk habitus membaca siswa. Lingkungan Madrasah disini diartikan sebagai struktur sosial pembentuk dari habitus membaca. Latar belakang dari keluarga dan lingkungan tempat bertumbuh kembang sangat penting dalam membentuk habitus individu siswa, yaitu pengetahuan yang tersirat (implisit) dibangun tentang dunia serta aturan sosial yang diberikannya yang membuat kita cenderung untuk berpikir, memilih dan bertindak dengan cara tertentu (Bourdieu, 1977). Keseluruhan program Pengembangan Habitus Literasi di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang dilaksanakan secara terjadwal dan berdampak pada setiap mata pelajaran sehingga semua guru bertanggung jawab melaksanakan. Namun diantara para guru, wali kelas tetap yang bertanggung jawab penuh akan program literasi. Sebagai bagian dari gerakan literasi, program ini mengikuti jadwal seperti tabel berikut.

Tabel 12. Jadwal Literasi

| JADWAL GERAKAN LITERASI MADRASAH | | | | | | | | |
|----------------------------------|---------------|-----------------|----------------------|----|-----|----|---|-----|
| TAHUN PELAJARAN 2022-2023 | | | | | | | | |
| NO | HARI | LAMA MEMBACA | MINGGU KE- / JAM KE- | | | | | KET |
| | | | I | II | III | IV | V | |
| 1. | SENIN | 15 menit | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | |
| 2. | SELASA | 15 menit | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| 3. | RABU | 15 menit | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| 4. | KAMIS | 15 menit | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| KETERANGAN WAKTU | | | | | | | | |
| JAM KE- | PAGI | | | | | | | |
| 1 | 07.00 - 07.15 | | | | | | | |
| 3 | 08.20 - 08.35 | | | | | | | |
| 5 | 10.00-10.15 | | | | | | | |
| 7 | 11.20-11.35 | | | | | | | |

Sumber Data : Arsip Dokumen Mts NU Unggulan Ungaran

Tabel 12 mengonfirmasi bahwa program gerakan literasi waktu pelaksanaannya berbeda terutama literasi pada hari senin karena setiap hari senin terdapat agenda upacara bendera maka literasi mundur di jam ke 5 sesuai dengan jadwal. Jadwal ini dipegang oleh siswa dan guru sehingga mereka bisa saling mengingatkan untuk memastikan keterlaksanaan program. Jadwal pelaksanaan program Pengembangan Habitus Literasi di Mts NU Unggulan Ungaran selalu pada urutan ganjil (jam ke-1,3,5,7) karena pada jam itulah pergantian mata pelajaran dilaksanakan setiap hari. Rancangan jadwal dibuat karena sekolah melaksanakan program tersebut agar dapat terlaksana dengan lancar dan menjadi contoh bagi Mts di seluruh Kabupaten Semarang.

Selain jadwal gerakan literasi membaca untuk siswa, juga disiapkan jadwal pemantauan bagi guru dan siswa dalam bentuk jurnal kegiatan literasi. Tujuannya untuk membudayakan gerakan literasi bagi siswa sekaligus memastikan guru juga membaca sebagai fungsi kontrol. Di sini guru dituntut menjadi TUA (Teladan Untuk Anak) dalam membina dan mengembangkan budaya literasi di sekolah. Dengan demikian, gerakan literasi menjadi napas bersama antara guru dan murid. Tidak

tertutup kemungkinan guru berguru kepada murid setelah mereka membaca buku. Jurnal kegiatan gerakan literasi memuat identitas pembaca, identitas buku, hari/tanggal membaca, dan bagian-bagian yang dibaca, seperti ditampilkan dalam tabel 14.

Tabel 13. Jurnal Kegiatan GLS di Mts NU Unggulan Ungaran

| JURNAL GERAKAN LITERASI MADRASAH | | | | |
|--|--------------|---------------------|--------|-----|
| SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2022/2013 | | | | |
| I. IDENTITAS PEMBACA | | | | |
| II. IDENTITAS BUKU | | | | |
| Judul Buku : | | | | |
| Pengarang/Penulis : | | | | |
| Penerbit : | | | | |
| Tahun Terbit : | | | | |
| Jumlah Halaman Buku : | | | | |
| III. WAKTU MEMBACA | | | | |
| NO | HARI/TANGGAL | HALAMAN YANG DIBACA | | KET |
| | | Halaman - Halaman | Jumlah | |
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |

Sumber Data : Arsip Dokumen Mts NU Unggulan Ungaran

Sebagai insentif dan penghargaan atas partisipasi dan prestasi dalam kompetisi membaca, MTS NU Unggulan Ungaran dapat memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang berprestasi. Ini dapat berupa sertifikat penghargaan, piala, atau hadiah lainnya yang dapat memotivasi siswa untuk terus mengembangkan minat dan keterampilan membaca mereka. Kompetisi membaca sebaiknya tidak hanya menjadi satu acara tunggal, tetapi juga menjadi bagian dari program yang lebih luas untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Setelah kompetisi selesai, penting untuk terus mendorong dan mendukung siswa dalam melanjutkan kebiasaan membaca mereka. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan

akses ke perpustakaan yang memadai, mengadakan sesi membaca rutin, dan mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam kurikulum. Dengan adanya kompetisi membaca yang terorganisir dan terarah di MTS NU Unggulan Ungaran, diharapkan siswa dapat merasakan manfaatnya secara langsung dalam pengembangan minat membaca, peningkatan pemahaman bacaan, dan pengembangan keterampilan literasi yang kuat. Kompetisi membaca juga dapat menciptakan semangat kompetitif yang sehat di antara siswa, mendorong kerjasama, dan membangun kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan mereka.

Dari pihak Wakil Kepala bagian kesiswaan juga memberikan respon akan program literasi yang ada beliau menyampaikan :

“Saya melihat beberapa dampak yang signifikan setelah pelaksanaan program ini, tentu pertama-tama, saya pribadi melihat adanya peningkatan minat baca yang signifikan di kalangan siswa. Sebelum program ini dilaksanakan, minat baca siswa cenderung rendah. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan literasi yang menarik dan beragam, siswa kami mulai menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam membaca. Mereka menjadi lebih aktif mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku untuk dibaca di luar jam pelajaran” (wawancara dengan Waka Kesiswaan Ibu Khobir, S.Pd.)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Khobir selaku Waka Kesiswaan beliau menyatakan bahwa setelah pelaksanaan program literasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam minat baca siswa. Mereka mulai mengembangkan minat yang lebih tinggi dalam membaca dan aktif mengunjungi perpustakaan. Mereka tidak hanya membaca dalam konteks pelajaran, tetapi juga membaca untuk kesenangan dan pengetahuan pribadi. Hal ini tercermin dalam peningkatan jumlah siswa yang meminjam buku dan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok membaca. Program Literasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka. Siswa diajak untuk menulis berbagai jenis karya seperti cerita, puisi, dan artikel. Melalui kegiatan ini, siswa secara bertahap meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun gagasan, mengorganisasi struktur tulisan, menggunakan bahasa yang tepat, dan menyampaikan pesan dengan jelas. Peningkatan ini tercermin dalam kualitas tulisan siswa yang semakin baik dari waktu ke waktu.

Gambar 8. Literasi Digital Berbasis Pendidikan



Sumber Data : Data Primer

Menurut Bourdieu, proses internalisasi habitus membaca tersebut dapat terjadi selama masa anak-anak dan seringkali proses tersebut tidak disadari. Ketika menjelaskan aktivitas membaca tersebut sangat didukung oleh orang tua, bahkan orang tua memberikan dorongan dan motivasi kepada anak mereka. Orang tua tentu memiliki peran yang cukup krusial sebagai role model dalam mengenalkan habitus membaca. Orang tua yang memiliki habitus membaca pada kesehariannya akan lebih mudah dalam mengenalkan habitus membaca, karena anak cenderung akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua nya. Hal tersebut mengartikan bahwa dalam menumbuhkan habitus membaca agar senantiasa menjadi aktivitas yang terinternalisasi dan terjaga seumur hidup diperlukan role model yang turut berperan dalam menumbuhkan habitus membaca itu sendiri, baik itu oleh orang tua, maupun lingkungan sosial lain.

Menurut Bourdieu Habitus tidak tetap atau permanen, dan dapat berubah di bawah situasi yang tak terduga atau selama periode sejarah panjang. Bourdieu dalam bukunya juga mengatakan bahwa Habitus bukanlah hasil dari kehendak bebas, atau ditentukan oleh struktur, tapi diciptakan oleh semacam interaksi antar waktu. Dalam pengertian ini habitus dibuat dan direproduksi secara tidak sadar. Berbasis data survei, Bourdieu sampai pada kesimpulan mengejutkan. Menurutnya, selera dibentuk nyaris di luar kontrol individu, bergerak di bawah level kesadaran dan bahasa melalui relasi antara habitus, kapital, dan field. Habitus adalah seperangkat persepsi, pikiran dan tindakan yang diperoleh melalui a way of being, a habitual state, yang ia sebut “disposition”

Disposisi menjadi semacam kecenderungan, tendensi, seseorang. Habitus terutama dibentuk melalui proses pendidikan dan pengasuhan. Ia juga dipengaruhi asal usul keluarga dan kelas sosial. Habitus, di satu sisi, urai Bourdieu, merupakan struktur pembentuk tindakan, yang menentukan pilihan selera. Di sisi lain, habitus juga merupakan struktur yang dibentuk oleh pilihan selera seseorang. Dengan kata lain, perbedaan habitus membedakan selera dan sekaligus menguatkan selera. Mengikuti Bourdieu, berlawanan dengan pandangan kebanyakan orang, selera bukanlah sesuatu yang dipilih secara “bebas.” Ia bukan sesuatu yang personal, individual, privat, subyektif. Selera terhadap segala yang berbau Korea, selera terhadap film India, selera terhadap makanan organik, selera terhadap film indie, selera terhadap sepakbola, golf atau memancing, dan selera terhadap apapun, simpul Bourdieu, selalu merupakan produk interaksi antara habitus, kapital dan arena sosial tertentu.

Dalam konteks Program kompetisi membaca yang dilaksanakan di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang, Kepala Madrasah dan Waka Kesiswaan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mengelola dan memperhatikan peningkatan yang terjadi di lingkungan madrasah. Sebagai pemimpin utama di madrasah, Kepala Madrasah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi seluruh aspek kegiatan madrasah. Tugasnya meliputi perencanaan strategis, pengambilan keputusan, pengawasan, dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Waka Kesiswaan adalah Wakil Kepala Madrasah yang bertanggung jawab untuk mengelola aspek kesiswaan di madrasah. Tugasnya meliputi pembinaan siswa, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, penanganan masalah kedisiplinan, dan pengembangan program-program yang berhubungan dengan kesejahteraan siswa. Dalam konteks peningkatan yang terjadi, Kepala Madrasah memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan visi yang jelas kepada seluruh staf dan siswa. Kepala Madrasah bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan dan program-program yang mendukung peningkatan, serta memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan tersedia. Kepala Madrasah juga bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi hasil dari program yang dilaksanakan, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada Waka Kesiswaan.

Dalam hal Program kompetisi membaca, Waka Kesiswaan memiliki peran utama dalam implementasi program tersebut di tingkat kesiswaan. Waka Kesiswaan

bertanggung jawab untuk merancang, mengkoordinasikan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program peningkatan. Misalnya, jika program tersebut adalah Program kompetisi membaca, Waka Kesiswaan akan memimpin pelaksanaan kegiatan literasi, mengkoordinasikan kegiatan di perpustakaan, serta melibatkan siswa dalam diskusi kelompok membaca. Waka Kesiswaan juga berperan dalam memonitor dan mengevaluasi dampak program terhadap siswa, serta memberikan laporan kepada Kepala Madrasah. Kepala Madrasah dan Waka Kesiswaan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan Program Peningkatan. Kepala Madrasah memberikan arahan strategis, mendukung dengan alokasi sumber daya, dan memantau hasil program secara keseluruhan. Sementara itu, Waka Kesiswaan bertanggung jawab langsung dalam implementasi program di tingkat kesiswaan, mengkoordinasikan kegiatan, dan melibatkan siswa secara aktif. Kedua peran ini saling melengkapi dalam upaya mencapai kesuksesan program dan memberikan dampak positif bagi siswa.

Dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang baik antara Kepala Madrasah dan Waka Kesiswaan sangat penting dalam menjalankan Program Peningkatan literasi membaca. Komunikasi yang terbuka dan sinergi antara keduanya akan memastikan program berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan kerjasama yang baik, madrasah dapat mencapai hasil yang diharapkan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam proses peningkatan tersebut. Sinergi antara kepala madrasah dan waka kesiswaan dalam perencanaan program literasi akan menghasilkan rencana yang terarah dan komprehensif. Kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah akan memberikan arahan strategis dan visi yang mendukung program literasi. Sementara itu, waka kesiswaan akan memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan minat siswa serta merancang kegiatan yang sesuai dengan tujuan program literasi. Dengan sinergi yang baik antara kepala madrasah dan waka kesiswaan, program literasi dapat mencapai keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan minat dan keterampilan literasi siswa, serta memberikan dampak positif pada prestasi akademik dan pengembangan pribadi mereka.

Gambar 9. Pojok Baca/Sudut Baca



Sumber Data : Data Primer

2. Kampanye Literasi

Kampanye literasi di MTS NU bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan minat membaca serta mengembangkan keterampilan literasi generasi muda. MTS NU memiliki peran penting dalam membangun pondasi literasi yang kuat bagi siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kecakapan membaca, menulis, dan pemahaman yang mendalam terhadap teks. Kampanye literasi di MTS NU bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran literasi, mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca yang bermanfaat, dan membangun habitus literasi yang positif. Kampanye literasi di MTS NU dimulai dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan siswa. Melalui seminar, diskusi, atau presentasi, siswa diberikan informasi tentang manfaat membaca, penulisan, dan keterampilan literasi lainnya. Mereka diberi pemahaman tentang bagaimana literasi dapat membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mencapai kesuksesan akademik.

MTS NU menciptakan lingkungan yang mempromosikan kegiatan membaca. Perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku yang beragam dan relevan disediakan untuk siswa. Ruang kelas juga dilengkapi dengan buku-buku dan materi bacaan yang menarik. Selain itu, akses ke sumber daya digital seperti e-book atau platform pembelajaran online juga diberikan kepada siswa. Lingkungan yang mendukung membaca akan mendorong siswa untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan membaca. MTS NU menerapkan program rutin membaca di sekolah. Program ini mencakup waktu khusus setiap hari di mana siswa dan guru

menghabiskan waktu untuk membaca secara mandiri. Guru memberikan bimbingan dan pengawasan untuk memastikan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan membaca yang bermanfaat. Program ini membantu siswa membangun kebiasaan membaca yang positif dan terstruktur.

Kompetisi membaca diadakan sebagai bagian dari kampanye literasi di MTS NU. Kompetisi ini mendorong siswa untuk membaca lebih banyak dan sering, serta meningkatkan keterampilan literasi mereka. Bentuk kompetisi dapat beragam, seperti tantangan membaca buku tertentu, lomba menulis esai, atau pertunjukan drama berdasarkan bacaan siswa. Kompetisi membaca memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan keterampilan literasi mereka.

Kampanye literasi di MTS NU melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung habitus literasi siswa. Workshop atau pertemuan dengan orang tua diadakan untuk memberikan informasi tentang pentingnya membaca dan keterampilan literasi. Kerjasama dengan perpustakaan lokal, penulis lokal, atau komunitas literasi juga dapat diperkuat untuk memperkaya pengalaman literasi siswa. Kampanye literasi di MTS NU bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki kecakapan literasi yang kuat dan habitus literasi yang positif. Dengan memperkuat lingkungan membaca, mendorong kegiatan membaca yang terstruktur, dan melibatkan orang tua serta masyarakat, MTS NU berperan aktif dalam membangun generasi muda yang literat dan berpengetahuan.

Adanya fasilitas yang disediakan untuk proses pendidikan khususnya membentuk habitus literasi di Mts NU Unggulan Ungaran, tindakan ini termasuk dalam tindakan rasional instrumental. Tujuan atau harapan bahwa proses pendidikan dapat berjalan secara kondusif menjadi alasan tindakan ini dilakukan, tentunya dipilih serasional mungkin terhadap tujuan. Untuk mewujudkan pendidikan tersebut perlu dipersiapkan berbagai fasilitas yang menunjangnya. Pada tindakan ini, Kepala Mts NU Unggulan Ungaran melalui Waka Sarana Prasarana memutuskan tindakan dengan penuh perhitungan dengan menyesuaikan antara cara yang tepat dengan tujuan yang hendak dicapainya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menyediakan sarana prasarana Pendidikan.

Pendayagunaan kampanye literasi berbasis pendidikan yang dilakukan Kepala Madrasah di Mts NU Unggulan Ungaran melalui Waka Sarana Prasarana diungkapkan Bapak Maskuri :

“tentunya kami telah mengupayakan beberapa fasilitas yang mendukung program peningkatan literasi siswa. Paling penting, kami memiliki perpustakaan yang lengkap dan nyaman. Perpustakaan ini dilengkapi dengan berbagai koleksi buku, majalah, dan referensi yang relevan dengan berbagai tingkatan dan minat siswa. Kami juga menyediakan area membaca yang nyaman, dengan kursi dan meja yang ergonomis, serta pencahayaan yang cukup” (wawancara dengan Waka Sarana Prasarana Bapak Maskuri, S.Pd.)

Selain adanya perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang lengkap Bapak Maskuri juga menyampaikan :

“kami juga menyediakan akses internet yang stabil dan komputer di perpustakaan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan penelitian online atau mengakses sumber belajar digital. Kami memastikan komputer dan perangkat lunaknya selalu diperbarui agar siswa dapat memanfaatkannya secara efektif dalam pengembangan literasi mereka” (wawancara dengan Waka Sarana Prasarana Bapak Maskuri, S.Pd.)

Gambar 10. Sarana Lab Komputer Literasi Digital



Sumber Data : Data Primer

Dari wawancara diatas Waka Sarana Prasarana menyampaikan bahwasannya kami juga telah melakukan inisiatif untuk memperluas akses ke buku dan materi literasi. Salah satunya adalah melalui program peminjaman buku ke rumah, di mana siswa dapat membawa pulang buku-buku dari perpustakaan untuk dibaca di luar jam pelajaran. Kami juga berupaya menjalin kemitraan dengan penerbit dan komunitas literasi lokal untuk mendapatkan koleksi buku yang lebih beragam dan terbaru. Selain itu, dalam kelas-kelas kami, kami juga menyediakan ruang baca yang ramah dan mendorong guru untuk menyediakan sudut baca di setiap ruang kelas. Sudut baca ini berisi buku-buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa. Kami juga mendorong guru untuk mengadakan kegiatan membaca dan diskusi buku secara rutin dalam proses pembelajaran. Seluruh sarana prasarana yang

kami sediakan tersebut didukung oleh tenaga perpustakaan yang berkompeten dan berpengalaman dalam memfasilitasi kegiatan literasi. Mereka siap membantu siswa dalam memilih buku yang sesuai dengan minat dan tingkat baca mereka, memberikan rekomendasi bacaan, serta memberikan bimbingan dalam pengembangan keterampilan literasi.

Pembentukan lingkungan membaca yang mendukung dapat menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung kampanye literasi. Dengan adanya fasilitas perpustakaan yang baik, siswa akan memiliki akses yang mudah ke berbagai bahan bacaan, mendapatkan bimbingan dari pustakawan yang kompeten, dan merasa nyaman dalam lingkungan yang mendukung literasi. Hal ini akan mendorong minat baca siswa, meningkatkan keterampilan literasi, dan membantu mereka menjadi pembaca yang aktif dan terampil. Perpustakaan dilengkapi dengan ruang yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Ruangan ini dirancang sedemikian rupa agar siswa merasa nyaman dan terdorong untuk membaca dan belajar. Fasilitas seperti kursi yang ergonomis, meja yang cukup luas, dan pencahayaan yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca.

Gambar 11. Perpustakaan Online & Offline



Sumber Data : Data Primer

“Salah satu perbedaan yang paling mencolok adalah peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan setelah program literasi diterapkan. Para siswa merasa tertarik dan terdorong untuk datang ke perpustakaan karena adanya program-program yang menarik dan bermanfaat. Mereka melihat perpustakaan sebagai tempat yang aktif mengadakan kegiatan literasi dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis” (wawancara dengan penjaga perpustakaan Bapak Salman Alfarisi, S.Pd.)

Bapak Salman Alfarisi selaku penjaga perpustakaan menyampaikan salah satu tujuan utama dari program literasi adalah meningkatkan minat baca di kalangan siswa. Setelah program tersebut diterapkan, saya melihat adanya peningkatan minat baca yang signifikan. siswa menjadi lebih antusias untuk mencari bacaan baru, mengeksplorasi berbagai genre, dan mengembangkan kebiasaan membaca secara rutin. Mereka menyadari pentingnya literasi dalam pengembangan pribadi dan perkembangan intelektual. secara keseluruhan, program literasi telah membawa perubahan yang positif dalam kunjungan perpustakaan. Siswa merasa lebih terlibat, memiliki minat baca yang lebih tinggi, dan mengembangkan keterampilan literasi yang lebih baik. Saya sebagai penjaga perpustakaan merasa sangat senang melihat dampak positif dari program ini dan berharap dapat terus memperluas dan meningkatkan program literasi kami untuk memberikan manfaat yang lebih besar kepada pengunjung kami.

Dari hasil wawancara dengan informan yang diwawancarai sepakat bahwa fasilitas yang memadai adalah faktor penting dalam mendukung gerakan literasi membaca. fasilitas yang direkomendasikan mencakup perpustakaan yang lengkap dan nyaman, aksesibilitas terhadap bahan bacaan, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, ruang kelas yang ramah literasi, serta keterlibatan orang tua. Dengan menyediakan sarana prasarana yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan membangun minat serta kemampuan membaca pada generasi muda.

“Kampanye literasi juga telah mendorong kami untuk mendiversifikasi koleksi buku yang ada di perpustakaan Sekolah. Memperluas pilihan bacaan dengan menambahkan buku-buku terbaru, buku-buku dengan topik yang relevan, dan buku-buku yang mencerminkan keberagaman budaya dan pengalaman. Hal ini membuat siswa merasa lebih terhubung dengan bacaan yang relevan dengan kehidupan mereka, dan memberikan mereka akses ke beragam sudut pandang dan pengetahuan” (wawancara dengan penjaga perpustakaan Bapak Salman Alfarisi, S.Pd.)

Berdasarkan wawancara dengan Waka bagian sarana prasarana dan penjaga perpustakaan di Mts NU Unggulan Ungaran, perpustakaan telah menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk siswa. Hal ini mencakup ruangan yang nyaman dengan meja dan kursi yang ergonomis, pencahayaan yang baik, dan suasana yang tenang. Selain itu, perpustakaan juga memiliki sistem penyusunan buku yang terstruktur untuk memudahkan pengunjung dalam mencari dan

menemukan buku yang mereka butuhkan. Program-program literasi yang dilaksanakan di perpustakaan telah berhasil meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi pengunjung. Pengunjung menjadi lebih antusias dalam mencari bacaan baru, berbagi pendapat tentang buku, dan mengembangkan keterampilan literasi seperti membaca pemahaman dan keterampilan mencari informasi. Secara keseluruhan, wawancara dengan Waka bagian sarana prasarana dan penjaga perpustakaan menunjukkan bahwa perpustakaan telah melakukan upaya yang signifikan dalam menyediakan sarana prasarana yang memadai dan melaksanakan program-program literasi yang aktif. Respons positif dari pengunjung, peningkatan minat baca, pengembangan keterampilan literasi, dan perluasan koleksi buku adalah indikator keberhasilan dari upaya ini. Perpustakaan terus berupaya untuk memberikan manfaat yang lebih besar kepada pengunjung dan terus meningkatkan program literasi yang ada.

Gambar 12. Kondisi Perpustakaan Online & Offline



Sumber Data : Data Primer

Sebagai bagian dari tim fasilitator, kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan literasi di perpustakaan. Kami melakukan berbagai upaya, antara lain menyediakan fasilitas yang nyaman dan sesuai standar, serta kondisi ruangan yang nyaman. Selain itu, kami juga berupaya untuk mengatur tata letak perpustakaan agar buku-buku dapat diakses dengan mudah dan terorganisir dengan baik. Kami memastikan ketersediaan buku-buku yang relevan dan up-to-date untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kebersihan, keteraturan, dan keamanan perpustakaan juga menjadi fokus kami untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa. Sebagai penjaga perpustakaan, kami berperan penting dalam memaksimalkan program literasi. Kami berinteraksi langsung dengan pengunjung dan berusaha memberikan pelayanan terbaik. Kami

membantu pengunjung dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan memberikan informasi tentang koleksi buku, cara mencari dan meminjam buku, serta penggunaan sumber daya literasi lainnya. Selain itu, kami mengadakan berbagai kegiatan literasi, untuk mengajak pengunjung terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Kami juga memberikan rekomendasi buku yang sesuai dengan minat dan preferensi pengunjung, sehingga mereka merasa terinspirasi untuk membaca lebih banyak lagi. Selain itu, kami memberikan bimbingan dan dukungan individual kepada pengunjung dalam mengembangkan keterampilan literasi, seperti membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman atau mencari informasi secara efektif.

Kampanye literasi dapat dikaitkan dengan teori Bourdieu, terutama melalui konsep habitus dan reproduksi sosial. Dalam konteks kampanye literasi, habitus merujuk pada pola perilaku, kebiasaan, dan sikap terhadap membaca dan literasi secara umum. Bourdieu berpendapat bahwa habitus terbentuk melalui interaksi antara agen-agen individu dengan struktur sosial yang ada, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat (Bourdieu, 1990). Dalam masyarakat yang kurang terfokus pada literasi, seperti masyarakat yang minim membaca, habitus literasi yang positif mungkin tidak terbentuk dengan baik. Kampanye literasi bertujuan untuk mengubah habitus literasi ini dengan memperkenalkan dan mempromosikan praktik membaca yang lebih luas dan positif. Namun, teori reproduksi sosial Bourdieu juga menggarisbawahi bahwa struktur sosial yang ada dapat mempengaruhi kemungkinan individu untuk mengembangkan habitus literasi yang kuat.

Faktor-faktor seperti kesenjangan ekonomi, akses terbatas terhadap bahan bacaan, atau rendahnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat menjadi hambatan bagi upaya kampanye literasi. Oleh karena itu, kampanye literasi perlu memperhatikan konteks sosial yang lebih luas dan bekerja untuk mengatasi faktor-faktor yang dapat membatasi akses dan kesempatan literasi. Ini bisa melibatkan upaya untuk meningkatkan akses terhadap bahan bacaan, melibatkan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kegiatan literasi, serta memperkuat sistem pendidikan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Dengan mempertimbangkan konsep habitus dan reproduksi sosial dalam teori Bourdieu, kampanye literasi dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk merubah pola perilaku dan pandangan

terhadap membaca, serta memperkuat literasi secara menyeluruh di kalangan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa Kampanye literasi di MTS NU bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, minat, dan keterampilan literasi siswa. Pembentukan lingkungan membaca yang mendukung, seperti perpustakaan yang menarik dan ruang membaca yang nyaman, dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca. Kampanye literasi di MTS NU diharapkan dapat menciptakan budaya membaca yang positif, membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan siswa. kampanye literasi di MTS NU diharapkan dapat mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi siswa dan membantu mereka dalam mencapai kesuksesan akademik dan pribadi.

B. Program Literasi Non Akademik

1. Klub Baca

Klub Baca di MTS NU dapat menjadi salah satu langkah yang efektif untuk meningkatkan habitus literasi siswa. Klub Baca dapat memilih dan merekomendasikan buku-buku yang bermutu dan relevan untuk dibaca oleh anggotanya. Dengan memperkenalkan buku-buku yang menarik dan berkualitas, klub baca dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca dan membentuk preferensi literer yang baik. Mendirikan klub baca di sekolah atau komunitas untuk mendorong diskusi dan berbagi pengalaman membaca. Klub baca ini dapat membaca buku-buku dengan topik yang bervariasi, mengadakan diskusi buku secara rutin, dan mengundang penulis atau pembicara tamu untuk berbicara tentang karya mereka. Diskusi antara guru dan murid memiliki peran yang penting dalam mewujudkan habitus literasi, yaitu kebiasaan atau sikap positif terhadap membaca dan menulis.

Klub Baca dapat mengadakan pertemuan rutin di mana anggota dapat berdiskusi tentang buku-buku yang telah mereka baca. Diskusi ini dapat memperluas pemahaman siswa tentang cerita, karakter, tema, dan pesan dalam buku. Melalui diskusi, siswa juga dapat belajar untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan analisis literer. Klub Baca dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan membaca dan menulis mereka melalui kegiatan seperti membaca bersama, membacakan cerita, atau menulis ulasan buku. Dengan

berlatih secara teratur, siswa dapat meningkatkan kecepatan membaca, pemahaman teks, dan kemampuan menulis dengan baik.

Klub Baca dapat mengundang penulis, penggiat literasi, atau pembicara tamu lainnya yang memiliki pengalaman dalam dunia literasi. Pembicara tamu ini dapat berbagi cerita inspiratif, memberikan wawasan tentang proses menulis, atau memberikan tips untuk membaca dengan baik. Keberadaan pembicara tamu dapat memberikan motivasi tambahan kepada siswa dan memperluas wawasan mereka tentang literasi. Klub Baca dapat mengadakan kegiatan kreatif yang terkait dengan membaca, seperti pertunjukan teater berdasarkan buku, pembuatan buku mini, atau kontes menulis cerita. Kegiatan ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses literasi dan membantu mereka mengekspresikan kreativitas mereka melalui tulisan atau pertunjukan.

Klub Baca dapat menjalin kerjasama dengan perpustakaan sekolah atau perpustakaan komunitas setempat. Hal ini dapat membantu anggota klub baca mendapatkan akses lebih luas terhadap koleksi buku dan sumber daya literasi. Kolaborasi ini juga dapat melibatkan anggota klub baca dalam acara atau kegiatan literasi yang diadakan oleh perpustakaan. Dengan melibatkan siswa dalam klub baca dan menyediakan lingkungan yang mendukung, klub baca di MTS NU dapat membantu membentuk habitus literasi yang positif. Melalui kegiatan dan interaksi di klub baca, siswa dapat mengembangkan minat yang kuat terhadap membaca, meningkatkan keterampilan literasi mereka, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia literasi.

Klub baca di Mts NU Unggulan tersebut diungkapkan oleh Ibu Tri Hastutik berikut.

“Klub baca di MTS NU memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan habitus literasi siswa. Melalui klub baca, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan membaca yang terstruktur dan terarah, yang dapat membantu mereka mengembangkan minat dan kebiasaan membaca yang positif”

(Wawancara dengan Ibu Tri, Wakil Kepala Madrasah bagian Humas, 13 Oktober 2023). Ibu Khobir juga mengatakan hal serupa: “Klub baca memberikan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai genre dengan demikian, siswa dapat terpapar pada literatur yang bermutu dan berkualitas, yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

” (Wawancara dengan Ibu Khobir, 13 Oktober 2023). Selain itu, dalam klub baca, siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pandangan mereka tentang buku yang telah mereka baca. Diskusi ini melibatkan mereka dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita, karakter, tema, dan pesan yang terkandung dalam buku. Dalam proses ini, mereka juga belajar untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan analisis literer” (Wawancara dengan Ibu Khobir, 13 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, klub baca memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan membaca dan menulis mereka. Biasanya Bu Tri mengajak siswa untuk berbagi buku favorit mereka pada waktu tertentu. Setiap siswa dapat membawa buku pilihan mereka dan berbagi alasan mengapa buku tersebut menjadi favorit mereka. Diskusi ini dapat memicu minat membaca siswa lainnya dan memberikan inspirasi untuk mengeksplorasi genre atau penulis baru. Selain itu, guru juga dapat memberikan rekomendasi buku lain yang sejenis atau berdasarkan minat siswa, sehingga mereka memiliki lebih banyak pilihan bacaan yang menarik. Meskipun waktu senggang biasanya dianggap sebagai waktu luang dan santai, tetapi melibatkan siswa dalam diskusi literasi selama waktu senggang dapat menjadi kesempatan yang berharga untuk memperkaya pengalaman membaca dan membangun kebiasaan literasi yang positif.

Gambar 13. Diskusi Siswa Dengan Guru



Sumber Data : Tim Media Mts NU Unggulan Ungaran

Ibu Tri Hastutik biasanya sudah menyusun jadwal diskusi tetap untuk klub baca. Misalnya, setiap hari Selasa dan Kamis, selama 7-15 menit, akan ada waktu yang ditentukan untuk diskusi literasi. Dengan memiliki jadwal yang konsisten, siswa akan mengetahui kapan mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi dan mempersiapkan diri mereka dengan membaca materi yang relevan sebelumnya. Jika memungkinkan, Bu Tri dan siswa dapat memanfaatkan teknologi atau media digital untuk memfasilitasi diskusi literasi selama waktu istirahat. Misalnya, menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan PC yang disediakan sangat memungkinkan siswa

untuk berpartisipasi dalam mencari bahan bacaan, setelah itu dapat berbagi pendapat, atau memberikan tanggapan tertulis. Ini memungkinkan diskusi berlanjut di luar waktu istirahat dan memfasilitasi kolaborasi antara guru dan siswa. Penting bagi guru untuk menghargai dan mengapresiasi kontribusi siswa dalam diskusi. Ini dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik positif, pujian, atau pengakuan terhadap ide atau pendapat yang berharga. Dengan memberikan penghargaan, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi aktif dalam diskusi literasi.

“Sebagai Wakil Kepala bagian Humas, saya ingin menjelaskan beberapa perubahan yang mungkin terjadi pada siswa ketika mereka terlibat dalam diskusi dengan guru setelah adanya klub baca. Melalui diskusi, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif. Mereka diajak untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan argumen, dan mendukungnya dengan bukti dari bahan bacaan. Diskusi semacam ini membangun keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik dalam kelompok” (wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Humas Ibu Tri Hastutik, S.Pd.)

Waka Humas menyampaikan bahwasanya dengan berpartisipasi dalam diskusi klub baca, siswa memiliki kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui analisis mendalam, pemecahan masalah, penilaian kritis, argumentasi dan pembelaan, serta refleksi metakognitif, siswa dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Kemampuan ini penting dalam pengembangan kecerdasan intelektual, pengambilan keputusan yang informan, dan penyelesaian masalah yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Karena diskusi dalam klub baca mendorong siswa untuk merefleksikan pemikiran mereka sendiri dan mempertanyakan proses berpikir mereka. Guru dapat mengajukan pertanyaan reflektif yang mengarahkan siswa untuk memikirkan bagaimana mereka mencapai kesimpulan atau membuat keputusan tertentu. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan metakognisi, atau kesadaran tentang cara mereka berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Dengan memahami proses berpikir mereka sendiri, siswa dapat meningkatkan kualitas berpikir mereka secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwasannya informan yang diwawancarai sepakat bahwa diskusi klub baca memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi siswa. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, berbagi

pemikiran dan pengalaman, mengatasi kesulitan dalam membaca, mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan guru. Melalui interaksi ini, siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks.

Bourdieu mengungkapkan bahwa kepribadian individu yang berfungsi sebagai benturan perilaku dari lingkungan sekitarnya, sehingga habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktikpraktik yang telah di adaptasi atau di disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi, intisari dari hal ini adalah sejenis improvisasi yang teratur (Bourdieu, 1977). Sebetulnya diskusi dengan guru memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai topik dan konsep yang terkait dengan debat. Melalui dialog interaktif, guru juga dapat memberikan penjelasan tambahan, memberikan contoh, dan memperkuat pemahaman siswa tentang argumen, logika, dan strategi debat yang efektif. Pemahaman yang lebih baik tentang materi debat ini dapat memberi siswa kepercayaan diri dalam berbicara dan mempertahankan posisi mereka dalam debat (Adrianto, 2015).

Melalui diskusi ini, siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan argumen, serta mengembangkan kemampuan merumuskan dan mempertahankan argumen dengan percaya diri. Keterampilan argumentasi yang diperoleh ini menjadi dasar yang kuat bagi siswa untuk berpartisipasi dalam lomba debat. Melalui kombinasi dengan beberapa faktor, diskusi dengan guru dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dan keterampilan debat yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam lomba debat. Dengan pemahaman yang lebih baik, latihan berbicara di depan publik, pengembangan keterampilan argumentasi, umpan balik dan bimbingan guru, serta lingkungan yang mendukung, siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam berdebat dan siap menghadapi tantangan yang ada dalam lomba debat.

“Output dari diskusi klub baca sudah dapat dilihat dengan mulai terlihatnya gaya berbicara siswa di depan umum dan menyampaikan pendapat mereka. Siswa mendapatkan pengarahan yang tepat, serta diberi umpan balik positif, dan memberikan dorongan kepada siswa untuk terus meningkatkan keterampilan mereka. Dalam proses ini, siswa merasa didukung dan yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bersaing dalam lomba debat. Hal ini secara bertahap membangun kepercayaan diri siswa sehingga mereka

lebih berani dan siap untuk tampil dalam debat kompetitif' (wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Humas Ibu Tri Hastutik, S.Pd.)

Gambar 14. Interaksi Siswa Dengan Guru



Sumber Data : Tim Media Mts NU Unggulan Ungaran

Dapat disimpulkan delalui program ini, siswa dapat memperluas pengetahuan mereka dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, atau bahasa. Mereka juga dapat mengembangkan keterampilan khusus, misalnya keterampilan komunikasi, kepemimpinan, atau keterampilan teknis terkait dengan program literasi. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini akan bermanfaat dalam perkembangan akademik dan personal siswa. Melalui program rutin, siswa memiliki kesempatan untuk menghadapi tantangan dan mengatasi ketakutan mereka. Mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keyakinan dalam kemampuan mereka sendiri. Dalam program-program yang menekankan kompetisi, seperti lomba atau ajang kontestasi lainnya, serta merka dapat merasakan keberhasilan dan pengakuan atas prestasi yang mereka dapatkan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu Rutinitas program memberikan pengalaman dalam mengatur jadwal dan mengelola waktu mereka dengan efektif. Mereka belajar mengenali pentingnya keseimbangan antara kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan waktu istirahat. Kemampuan manajemen waktu yang baik akan membantu siswa dalam menghadapi tuntutan dan tanggung jawab di masa depan.

2. Pemilihan Duta Baca

Duta Baca adalah seorang perwakilan atau roll model yang ditunjuk untuk mempromosikan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca serta kegiatan literasi di kalangan siswa, masyarakat, atau komunitas tertentu. Mereka memiliki peran penting dalam mendorong minat baca, menginspirasi orang lain, dan

membangun budaya literasi yang kuat. Tugas utama seorang Duta Baca adalah mempromosikan pentingnya literasi di kalangan siswa, masyarakat, atau komunitas target. Mereka menggunakan berbagai strategi dan kegiatan untuk menginspirasi orang lain agar lebih tertarik dan aktif dalam membaca. Duta Baca dapat melakukan sosialisasi tentang manfaat membaca, mengadakan kampanye literasi, mengorganisir pertemuan baca bersama, atau mengadakan acara yang menarik perhatian orang lain terhadap literasi. Duta Baca dapat menjadi duta yang efektif dalam mempromosikan kegiatan literasi. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan seperti mengadakan perpustakaan keliling, mengorganisir diskusi buku, mengadakan pertemuan baca bersama, atau mengajak siswa atau anggota komunitas lainnya untuk mengikuti acara literasi. Dengan menjadi juru bicara yang antusias dan berpengetahuan, Duta Baca dapat membangkitkan minat orang lain untuk terlibat dalam kegiatan literasi.

Duta Baca yang merupakan siswa atau anggota komunitas yang bersemangat dan berkomitmen terhadap literasi, dapat memberikan representasi dan inspirasi bagi orang lain. Ketika siswa melihat teman sebaya atau anggota komunitas yang aktif terlibat dalam membaca dan menunjukkan kecintaan mereka terhadap literasi, hal itu dapat menginspirasi orang lain untuk ikut serta dan memperdalam minat mereka terhadap membaca. Sebagai perwakilan literasi, Duta Baca berfungsi sebagai peran model yang baik dalam membangun minat baca orang lain. Mereka menunjukkan kecintaan dan kebiasaan membaca yang konsisten, berbagi pengalaman membaca yang menarik, dan mendorong orang lain untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Dengan menjadi contoh yang positif, Duta Baca dapat menginspirasi dan membantu orang lain untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca yang sehat. Melalui peran Duta Baca, siswa atau anggota komunitas yang terpilih dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik. Mereka menjadi terbiasa berbicara di depan umum, menyampaikan pesan dengan jelas, dan berinteraksi dengan berbagai audiens. Keterampilan ini sangat berharga dalam mempromosikan kegiatan literasi, karena mereka dapat menginspirasi, membujuk, dan mempengaruhi orang lain untuk terlibat dalam kegiatan membaca.

“Program Duta Baca merupakan salah satu inisiatif kami untuk meningkatkan minat baca dan kesadaran literasi di kalangan siswa, nantinya siswa yang terpilih memiliki peran yang penting dalam mempromosikan literasi di kalangan siswa lainnya. Mereka diharapkan menjadi contoh teladan dalam

membaca dan menunjukkan kecintaan mereka terhadap literasi. Duta Baca bertugas untuk menginspirasi siswa lain agar lebih aktif dalam membaca, mengadakan kegiatan literasi di sekolah, dan membantu menyebarkan informasi tentang manfaat membaca serta kegiatan literasi yang ada di sekolah” (wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Kurikulum Bapak Hartono S.Pd)

Wakil Kepala bagian Kurikulum juga menyampaikan :

“Program Duta Baca memiliki dampak yang positif. Pertama, siswa yang terpilih sebagai Duta Baca merasa diberdayakan dan memiliki tanggung jawab yang penting dalam memajukan literasi di sekolah. Mereka menjadi lebih antusias dalam membaca dan memperdalam minat mereka terhadap literasi. Selain itu, kehadiran Duta Baca sebagai peran model menginspirasi siswa lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan literasi. Budaya literasi semakin terjaga dan berkembang di sekolah karena adanya upaya yang terus-menerus untuk mempromosikan membaca dan kegiatan literasi” (wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Kurikulum Bapak Hartono S.Pd)

Gambar 15. Duta Baca Mts NU Unggulan Ungaran



Sumber Data : Tim Media Mts NU Unggulan Ungaran

Dari hasil wawancara diatas Waka Kurikulum Bapak Hartono S.Pd. Untuk mengukur keberhasilan program Duta Baca, sekolah dapat menggunakan berbagai metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan dan sasaran program tersebut. Sekolah dapat menyebarkan survei atau kuesioner kepada siswa, guru, dan orang tua untuk mengevaluasi sejauh mana program Duta Baca telah mempengaruhi minat baca siswa, kesadaran literasi, dan apresiasi terhadap kegiatan membaca. Pertanyaan dalam survei dapat mencakup topik seperti perubahan minat baca siswa sebelum dan setelah program, perubahan persepsi terhadap pentingnya membaca, dan partisipasi dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh Duta Baca. Guru atau staf sekolah dapat mengamati secara langsung aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan

literasi yang diadakan oleh Duta Baca. Observasi ini dapat mencakup aspek seperti antusiasme siswa, tingkat keterlibatan dalam diskusi buku, atau partisipasi dalam pertemuan baca bersama. Pengamatan ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa terlibat dalam program Duta Baca dan sejauh mana mereka mendapatkan manfaat dari program tersebut.

Dengan adanya Duta Baca yang berperan sebagai peran model, diharapkan siswa akan merasa termotivasi dan tertarik untuk membaca lebih banyak buku dan materi bacaan yang bermanfaat. Fokus penting dari program Duta Baca adalah membangun budaya literasi yang kuat di sekolah. Duta Baca berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk membaca dan menghargai literasi. Melalui kegiatan literasi yang mereka selenggarakan, seperti pertemuan baca bersama, lomba baca, atau diskusi buku, Duta Baca berusaha membangun budaya di mana membaca dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan dan penting. Dengan fokus pada minat baca, kesadaran literasi, wawasan dan pengetahuan, budaya literasi, serta keterampilan komunikasi, program Duta Baca diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa dan membangun lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan literasi.

“kami memiliki rencana untuk mengembangkan program Duta Baca lebih lanjut. Salah satunya adalah meningkatkan kerjasama dengan perpustakaan dan penerbit lokal untuk mengadakan kegiatan literasi yang lebih beragam dan menarik. Selain itu, kami juga berencana untuk melibatkan Duta Baca dalam kegiatan komunitas di luar sekolah, seperti kunjungan ke perpustakaan umum atau mengadakan pertemuan dengan penulis lokal. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa dan memperkaya pengalaman literasi mereka” (wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Kurikulum Bapak Hartono S.Pd)

Seorang Duta Baca dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti sekolah, perpustakaan, penerbit, atau organisasi literasi, untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program-program literasi yang efektif. Mereka dapat menjalin kemitraan dengan pihak-pihak ini untuk menyelenggarakan kegiatan literasi, memperluas jangkauan program, dan memaksimalkan dampak positifnya. Dalam keseluruhan, Duta Baca memiliki peran yang penting dalam mempromosikan literasi dan membantu orang lain dalam mengembangkan minat baca yang sehat. Melalui promosi literasi, menjadi peran model, membacakan di muka umum, mengorganisir kegiatan literasi, advokasi literasi, serta kolaborasi dengan pihak

terkait, Duta Baca berupaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam kegiatan membaca dan literasi di kalangan siswa, masyarakat, atau komunitas target.

Salah satu fokus utama dari program Duta Baca adalah meningkatkan minat baca siswa. Duta Baca bertugas untuk menjadi contoh teladan dan menginspirasi siswa lainnya agar lebih antusias dalam membaca. Dengan adanya Duta Baca yang berperan sebagai peran model, diharapkan siswa akan merasa termotivasi dan tertarik untuk membaca lebih banyak buku dan materi bacaan yang bermanfaat. Fokus penting dari program Duta Baca adalah membangun budaya literasi yang kuat di sekolah. Duta Baca berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk membaca dan menghargai literasi. Melalui kegiatan literasi yang mereka selenggarakan, seperti pertemuan baca bersama, lomba baca, atau diskusi buku, Duta Baca berusaha membangun budaya di mana membaca dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan dan penting. Dengan fokus pada minat baca, kesadaran literasi, wawasan dan pengetahuan, budaya literasi, serta keterampilan komunikasi, program Duta Baca diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa dan membangun lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan literasi.

Tabel 14. Peran Duta Baca Sebagai Modelling

| Intensitas Siswa Membaca Dalam Satu Bulan | Peran Duta Baca Sebagai Modelling | | | | | | | | | | Total | |
|---|--|---|------------|---|-----------------|---|----------|---|-----------------|---|-------|---|
| | Ketertarikan Siswa Setelah Melihat Duta Baca | | | | | | | | | | | |
| | Tidak Menjawab | | Biasa Saja | | Kurang Tertarik | | Tertarik | | Sangat Tertarik | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Jarang (1-3 kali) | | | | | | | | | | | | |
| Sering (4-6 kali) | | | | | | | | | | | | |
| Sangat Sering (>6 kali) | | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | | |

Sumber Data : Arsip Dokemen Mts NU Unggulan Ungaran 2020

Berdasarkan tabel di atas terdapat keterkaitan antara ketertarikan siswa untuk membaca setelah melihat duta baca intensitas membaca siswa. Hasil temuan data di atas menemukan fakta bahwa perilaku teman sebaya memiliki keterkaitan secara signifikan untuk mempengaruhi dan membentuk habitus atau kebiasaan membaca dan pemahaman membaca. Siswa cenderung menjadi sama seperti teman sejawat ketika mengamati perilaku dan kebiasaan teman sebaya. Peluang pengaruh tersebut memberikan kesempatan pada siswa untuk menjalin pertemanan lebih jauh dengan teman sebaya yang menjadi kiblat mereka. Hal ini dikarenakan teman sebaya yang memiliki habitus gemar membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca cenderung populer dikalangan teman satu madrasah. Peran duta baca memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan minat baca siswa. Hal ini terlihat pada tabel yang telah dipaparkan di atas. Hasilnya peran duta baca baik sebagai information exchange, modelling dan reinforment peer norms and value yang diwakilkan oleh item pertanyaan yang telah dipilih peneliti memiliki keterkaitan pada intensitas membaca siswa selama satu bulan.

“Kami pihak sekolah tidak sembarangan dalam memilih seorang duta baca, tentu melalui proses pemilihan. Duta Baca dapat melibatkan beberapa langkah dan kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman mulai dari kriteria kualifikasi, seleksi tahap satu, evaluasi tulisan hingga interview”
(wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Kurikulum Bapak Hartono S.Pd)

Dari hasil wawancara maka terdapat beberapa tahapan untuk menentukan Duta Baca di Mts NU Uggulan Ungaran. Mulai dari Sekolah menetapkan kriteria kualifikasi yang jelas untuk calon Duta Baca. Kriteria ini bisa mencakup minat baca yang tinggi, kemampuan berkomunikasi yang baik, keaktifan dalam kegiatan literasi, kepemimpinan, keterampilan kolaborasi, dan integritas. Dengan adanya kriteria ini, sekolah dapat memastikan bahwa calon Duta Baca memiliki potensi dan kesesuaian dengan peran yang akan mereka jalankan. meminta siswa yang berminat untuk mendaftar sebagai calon Duta Baca. Setelah itu masuk pada tahap satu dimana pada tahap ini, siswa dapat diminta mengisi formulir pendaftaran yang mencakup informasi tentang minat baca, pengalaman literasi, dan alasan mereka ingin menjadi Duta Baca. Seleksi awal ini bertujuan untuk mempersempit jumlah calon sehingga dapat dilakukan evaluasi lebih lanjut. Calon Duta Baca dapat diminta untuk menulis esai atau komposisi pendek tentang pengalaman membaca, buku favorit, atau dampak literasi dalam kehidupan mereka. Tulisan ini akan memberikan wawasan

tentang kemampuan menulis, pemahaman tentang literasi, dan tingkat minat baca calon Duta Baca. Calon Duta Baca yang lolos seleksi awal dapat diundang untuk mengikuti sesi wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, dan motivasi calon Duta Baca. Pada tahap ini, pertanyaan dapat diajukan untuk memahami motivasi mereka dalam menjadi Duta Baca dan bagaimana mereka berencana untuk mempengaruhi siswa lain dalam meningkatkan minat baca dan literasi. Hasil informasi yang didapatkan ketika bertanya dengan duta baca :

“Sebagai Duta Baca, saya merasa sangat bangga dan terhormat. Saya merasakan kombinasi antara kegembiraan dan tanggung jawab yang besar. Kegembiraan saya timbul dari kesempatan untuk berbagi minat baca saya dengan siswa lainnya, menginspirasi mereka, dan membantu mereka menemukan keindahan dalam membaca. Saya merasa terhormat karena dipercaya oleh sekolah untuk menjadi perpanjangan tangan mereka dalam mempromosikan literasi di lingkungan kami” (wawancara dengan Duta Baca Mts NU Unggulan Ungaran Saudara Fikram Revaldi Al Ghozi)

“Sungguh membanggakan dan memuaskan. Melihat siswa-siswa yang terinspirasi dan antusias dalam membaca adalah salah satu hal terbaik yang bisa saya alami sebagai Duta Baca. Setiap kali saya melihat mereka dengan semangat membaca buku, berbagi cerita tentang buku yang mereka baca, atau bahkan melihat mereka membentuk kelompok baca sendiri, saya merasa senang karena tahu bahwa saya telah berkontribusi dalam membangkitkan minat baca mereka. Itu adalah momen yang menguatkan keyakinan saya bahwa upaya saya sebagai Duta Baca memiliki dampak positif dalam hidup mereka” (wawancara dengan Duta Baca Mts NU Unggulan Ungaran Saudara Fikram Revaldi Al Ghozi)

Gambar 16. Pemenang Duta Baca 2023



Sumber Data : Tim Media Mts NU Unggulan Ungaran

Fikram dan Marissa selaku duta baca menyampaikan tentu saja ada beberapa tantangan yang kami hadapi. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi

ketidakminatan baca yang mungkin dimiliki sebagian siswa. Tidak semua siswa memiliki minat baca yang sama, dan saya harus mencari cara untuk memotivasi dan mendorong mereka agar tertarik dan merasa bahwa membaca itu menyenangkan. Saya juga perlu mengatur waktu dan mengelola kegiatan literasi dengan efektif, terutama ketika menghadapi jadwal yang padat. Namun, saya percaya bahwa dengan komitmen, kreativitas, dan kerja sama dengan tim literasi sekolah, kita dapat mengatasi tantangan ini dan mencapai hasil yang positif. Harapan dan tujuan saya sebagai Duta Baca di MTs NU Unggulan Ungaran adalah menginspirasi sebanyak mungkin siswa untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Saya ingin menciptakan lingkungan di sekolah yang mempromosikan literasi dan menjadi tempat di mana siswa merasa didukung dan terdorong untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Saya juga berharap dapat meningkatkan minat baca siswa serta membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi yang berharga. Dengan demikian, saya berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun generasi yang gemar membaca dan memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia literasi.

Program Duta Baca telah berhasil meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang aktif membaca buku dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi yang diadakan oleh Duta Baca. Mereka menjadi lebih antusias dalam menjelajahi dunia literasi, mencari buku yang menarik, dan berbagi cerita tentang pengalaman membaca mereka. Hal ini mencerminkan perubahan positif dalam pola pikir siswa terhadap membaca dan pentingnya literasi. Program Duta Baca juga telah berdampak positif pada keterampilan literasi siswa. Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan, siswa diberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman membaca, kecakapan berbahasa, dan kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis maupun lisan. Dalam diskusi buku atau pertemuan baca bersama, siswa belajar untuk berpikir kritis, menganalisis cerita, dan merangkai argumen. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi yang penting untuk kesuksesan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Bourdieu kemampuan bahasa sebagai salah satu sistem simbol dalam mengonstruksi realitas seperti pada pembacaan yang dilakukan Bourdieu terhadap relasi bahasa dan kekuasaan. Simbol disini dapat dianalogikan sebagai maskot Duta Baca di Mts NU Unggulan Ungaran. Karena dengan bahasa, kita mengkategorikan

ataupun memasukkan perbedaan ke dalam kehendak untuk menguasai. Kajian dalam teori Bourdieu ini berupaya melakukan pembacaan, penafsiran, dan pemahaman tentang tata kuasa simbolik menurut pemikiran Pierre Bourdieu. Topik-topik yang dipaparkan meliputi, Eksplorasi terkait pertautan kekuasaan dan kekerasan dalam tata simbol, bahasan lintasan kehidupan Pierre Bourdieu dan aspek-aspek pemikirannya, uraian mengenai bahasa, pertarungan kekuasaan dan kekerasan simbolik.

Bourdieu membuktikan bahwa selera manusia tidak netral, tetapi selalu terkait dengan citra sosial tertentu. Ini termasuk penggunaan bahasa yang diturunkan dari satu kelas atau kelompok sosial satu ke yang lain. Termasuk asumsi kekuasaan yang beroperasi lebih hegemonik membuat semakin efektif bahasa diteruskan ke yang lemah. Bahasa terkait dengan arena perebutan kekuasaan. Itu bisa digunakan sebagai alat kekuatan, dan juga bisa mempertahankan kekuatan. Kekuatan, seperti kekuatan simbolik, tidak terlihat dan hanya dapat dikenali dengan mengidentifikasinya dari tujuannya untuk memperoleh pengakuan. Sejarah mengenai penggunaan bahasa sebagai alat untuk menandai kekuasaan salah satunya dapat diruntut dari penggunaan bahasa sopan dalam suku Jawa. Penggunaan bahasa sopan menegaskan dominasi kaum bangsawan terhadap rakyat jelata.

Program Duta Baca telah berhasil meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang aktif membaca buku dan berpartisipasi dalam kegiatan literasi yang diadakan oleh Duta Baca. Mereka menjadi lebih antusias dalam menjelajahi dunia literasi, mencari buku yang menarik, dan berbagi cerita tentang pengalaman membaca mereka. Hal ini mencerminkan perubahan positif dalam pola pikir siswa terhadap membaca dan pentingnya literasi. Program Duta Baca juga telah berdampak positif pada keterampilan literasi siswa. Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan, siswa diberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman membaca, kecakapan berbahasa, dan kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis maupun lisan. Dalam diskusi buku atau pertemuan baca bersama, siswa belajar untuk berpikir kritis, menganalisis cerita, dan merangkai argumen. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi yang penting untuk kesuksesan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Sebagai Duta Baca, mereka belajar mengatur dan mengelola kegiatan literasi, berkomunikasi dengan siswa dan guru, serta menjadi panutan dalam mempromosikan minat baca. Dalam peran ini, mereka belajar tentang tanggung jawab, kerjasama tim, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Hal ini membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai pemimpin yang tangguh dan bertanggung jawab. Hasil yang berdampak pada peningkatan kualitas bacaan yang tersedia di perpustakaan sekolah. Melalui rekomendasi buku dari Duta Baca, perpustakaan menjadi lebih beragam dan relevan dengan minat siswa. Buku-buku baru dan menarik diperkenalkan kepada siswa, sehingga mereka memiliki akses ke materi bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan minat mereka. Hal ini membantu meningkatkan pengalaman membaca siswa dan mendorong mereka untuk terus menjelajahi dunia literasi.

Pierre Bourdieu memandang bahwa kekuasaan merupakan tujuan utama dalam setiap relasi sosial. Setiap relasi sosial, selalu terdapat pertarungan-pertarungan yang tujuan akhirnya adalah memperoleh kekuasaan. Dalam konteks relasi sosial, bahasa memiliki sifat *language arbitrary*, yaitu tidak adanya persamaan antara aturan gramatikal dengan maknanya, namun yang lebih penting adalah tujuan dari makna tersebut. Dalam konteks ini, bahasa lebih menunjukkan kekuasaan simbolik. Dalam buku *Language and Symbolic Power*, Bourdieu menyatakan bahwa kekuasaan simbolik merupakan suatu kekuasaan untuk mengkonstruksi realitas melalui apa yang disebut dengan tatanan *genoseological*, yaitu pemaknaan yang paling dekat mengenai dunia sosial suatu kelompok/orang. Disini, simbol-simbol dipandang sebagai instrumen pengetahuan dan komunikasi yang memungkinkan terciptanya suatu konsensus mengenai makna dan dunia sosial. Tentunya, hal ini dilakukan dengan melakukan pemaksaan terhadap kelas subdominan, yang secara fundamental akan memberi kontribusi bagi terciptanya reproduksi tatanan sosial yang diinginkan oleh suatu kelas yang dominan.

Duta baca telah berhasil meningkatkan kesadaran literasi di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Duta Baca, pengertian tentang pentingnya literasi dan manfaat membaca menjadi semakin jelas. Para siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai literasi dalam kehidupan mereka dan menjadi agen perubahan dalam mempromosikan literasi di sekitar

mereka. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan mendorong pengembangan literasi secara menyeluruh. Dengan adanya program Duta Baca, terlihat bahwa literasi telah menjadi bagian yang lebih terintegrasi dan terasa relevan dalam kehidupan siswa di MTs NU Unggulan Ungaran. Dampak-dampak konkret tersebut membantu membangun generasi yang gemar membaca, memiliki keterampilan literasi yang baik, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

“Kerjasama yang baik antara sekolah dan Duta Baca dapat sangat meningkatkan literasi di kalangan siswa mulai dari sumber daya yang tersedia, pengorganisasian kegiatan literasi, pembentukan komunitas literasi, pelatihan dan pembinaan, serta evaluasi dan pemantauan” (wawancara dengan Wakil Kepala Bagian Kurikulum Bapak Hartono S.Pd)

Wakil Kepala bagian kurikulum menyampaikan Duta Baca dapat bekerja sama dengan sekolah untuk memastikan bahwa sumber daya ini tersedia dan terorganisir dengan baik. Mereka dapat membantu dalam mengelola perpustakaan, mengidentifikasi buku-buku yang dibutuhkan, dan mendorong penambahan koleksi buku yang relevan dan menarik bagi siswa. Kerjasama ini memastikan akses yang mudah dan luas terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Mereka juga dapat mengusulkan ide-ide kegiatan, seperti pertemuan baca bersama, diskusi buku, lomba membaca, atau kunjungan penulis. Sekolah dapat memberikan dukungan logistik dan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Melalui kerjasama ini, siswa akan mendapatkan pengalaman literasi yang beragam dan menarik. Membantu dalam pembentukan komunitas literasi yang kuat di sekolah. Duta Baca dapat mengorganisir klub baca, kelompok diskusi, atau forum literasi di sekolah. Sekolah dapat memberikan dukungan dalam pembentukan dan pemeliharaan komunitas ini dengan menyediakan ruang, waktu, dan dukungan staf. Komunitas literasi yang aktif dan berkelanjutan akan memberikan tempat bagi siswa untuk berbagi minat baca, menjelajahi ide-ide, dan mengembangkan keterampilan literasi.

Dapat disimpulkan bahwa Mts NU Unggulan Ungara membuat ajang pemilihan duta baca supaya dapat dijadikan partner bekerja sama dengan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan literasi, mengukur dampaknya terhadap minat baca dan keterampilan literasi siswa, serta mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Melalui evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan, sekolah dan Duta Baca dapat

terus beradaptasi dan meningkatkan program literasi mereka. Kerjasama yang baik antara sekolah dan Duta Baca adalah kunci untuk meningkatkan literasi di kalangan siswa. Dengan bekerja sama dalam menyediakan sumber daya, mengorganisir kegiatan literasi, membentuk komunitas literasi, memberikan pelatihan dan pembinaan, serta melakukan evaluasi dan pemantauan, sekolah dan Duta Baca dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk menjadi individu yang gemar membaca dan memiliki keterampilan literasi yang kuat.

BAB V

DAMPAK LITERASI MEMBACA PADA GENERASI MUDA

A. Dampak Pada Sosial dan Budaya

Dalam lingkup Mts NU unggulan terdapat kehidupan sosial, selain itu juga banyak faktor yang dapat memiliki dampak signifikan terhadap individu dan komunitas. Salah satu faktor yang memiliki dampak sosial yang kuat adalah literasi. Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami informasi secara efektif. Maka dari itu terdapat beberapa dampak sosial yang dapat timbul akibat peningkatan literasi pada generasi muda.

1. Meningkatnya Literasi Komunitas

Habitus literasi di Mts NU Unggulan dapat berdampak positif pada literasi komunitas secara luas. Siswa-siswa yang memiliki habitus literasi yang kuat dapat berbagi pengetahuan dan minat membaca mereka kepada orang lain di masyarakat. Mereka dapat mengorganisir kegiatan literasi seperti program membaca bersama, kampanye literasi, atau kegiatan sosial lainnya yang berhubungan dengan literasi. Hal ini membantu meningkatkan literasi di kalangan masyarakat yang lebih luas. Melalui kegiatan literasi yang diinisiasi oleh Mts NU Unggulan Ungaran, masyarakat dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya membaca dan pengembangan literasi. Dengan meningkatnya kesadaran ini, masyarakat dapat memberikan lebih banyak dukungan terhadap upaya literasi, termasuk mendukung kegiatan literasi di Mts NU Unggulan Ungaran, dengan menyediakan bahan bacaan, atau berpartisipasi dalam program literasi komunitas. Hal demikian ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan literasi secara keseluruhan.

Habitual literasi yang terbentuk dapat mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dengan komunitas baca. Sekolah dapat bekerja sama dengan perpustakaan, penerbit, penulis lokal, dan organisasi literasi lainnya untuk menyediakan akses yang lebih baik ke bahan bacaan, mengadakan acara literasi, atau menyelenggarakan pelatihan literasi bagi siswa dan orang tua. Kolaborasi semacam ini memperkaya pengalaman literasi siswa dan memperluas jangkauan upaya literasi di luar lingkungan sekolah. Meningkatnya literasi komunitas adalah suatu keadaan di mana anggota komunitas memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis yang lebih baik. Dalam konteks ini, terdapat keterkaitan

dengan pembentukan habitus literasi generasi muda di mts NU Unggulan Ungaran, Dimana literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis informasi secara efektif. Ketika tingkat literasi pada generasi muda meningkat, individu-individu memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi. Mereka dapat membaca berita, artikel, buku, dan sumber daya lainnya untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang berbagai topik.

“MTs NU Ungaran menerapkan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional, dengan memperhatikan pengembangan keterampilan membaca siswa. Kurikulum tersebut dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang terintegrasi, dengan penggunaan bahan bacaan yang bervariasi dan relevan dengan konteks siswa. Kepala madrasah juga menekankan pentingnya memilih metode dan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif” (wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Achmad Musafak S.Pd.I. MPd).

Kepala madrasah menyampaikan pentingnya peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menurut beliau’

“Guru di MTs NU Ungaran dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar membaca, serta mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki kemampuan membaca mereka” (wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Achmad Musafak S.Pd.I. MPd).

“Kami memperhatikan pengembangan keterampilan berbicara, keterampilan fonologis, dan pemahaman verbal sebagai landasan pembacaan yang baik. Kami mengajarkan siswa untuk mengenali huruf dan bahasa bunyi dengan baik, mengembangkan pemahaman kosakata, dan melatih keterampilan pemrosesan fonologis. Ini membantu siswa membangun dasar yang kuat untuk kemampuan membaca mereka” (wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Achmad Musafak S.Pd.I. MPd).

Literasi yang meningkat juga mendorong partisipasi sosial yang lebih besar. Individu yang memiliki keterampilan literasi yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial, termasuk kegiatan komunitas, organisasi sukarela, dan kegiatan politik. Meningkatnya literasi dapat meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial yang relevan. Individu yang terampil dalam literasi cenderung lebih mampu memahami kompleksitas isu-isu tersebut, membaca dan menafsirkan laporan penelitian, dan mengikuti diskusi publik. Literasi yang baik juga berkontribusi pada

pengembangan kemampuan pemecahan masalah individu. Kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis membantu individu dalam menganalisis situasi, mengidentifikasi solusi yang efektif, dan mengambil langkah-langkah yang tepat.

Habitual literasi yang terbentuk di sekolah dapat berdampak pada kualitas dan bentuk diskusi di masyarakat. Siswa-siswa yang memiliki kebiasaan membaca dan keterampilan berpikir kritis yang baik akan cenderung memiliki pandangan yang lebih luas, pemahaman yang lebih mendalam, dan kemampuan untuk mengemukakan argumen yang terinformasi. Hal ini dapat memperkaya diskusi tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya di masyarakat, serta meningkatkan pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi perbedaan dan perspektif yang beragam. Dengan habitus literasi yang terbentuk, sekolah dapat berperan dalam mengurangi tingkat analfabetisme dan ketimpangan literasi di masyarakat. Melalui upaya literasi yang terintegrasi, sekolah dapat memberikan akses dan kesempatan yang lebih baik bagi siswa-siswa yang sebelumnya kurang terampil membaca dan menulis. Hal ini dapat membantu mengurangi kesenjangan literasi antara individu dan kelompok dalam masyarakat, serta memberikan kesempatan yang lebih adil untuk mengembangkan potensi mereka.

“Mts NU Unggulan selalu berusaha menyediakan lingkungan yang kaya akan bahan bacaan, seperti perpustakaan yang lengkap dengan berbagai jenis buku dan majalah. Kami juga mendorong siswa untuk membawa buku-buku pribadi mereka dan berbagi dengan teman-teman mereka. Hal ini membantu meningkatkan eksposur mereka terhadap bahasa tertulis dan memperluas pengetahuan mereka” (wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Achmad Musafak S.Pd.I. MPd).

Dengan adanya dampak sosial ini, habitus literasi yang terbentuk di madrasah atau sekolah dapat menjadi kekuatan yang positif dalam mempengaruhi masyarakat secara luas terutama kaum muda untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi, dan membawa perubahan yang berkelanjutan dalam komunitas. Tidak hanya itu dengan terciptanya generasi muda yang lebih aktif dan terlibat dalam kehidupan publik, juga terciptanya generasi muda yang lebih terinformasi dan penyebaran pengetahuan yang lebih merata Dampak yang lebih signifikan yaitu dengan terciptanya masyarakat yang lebih sadar akan masalah-masalah sosial dan mendorong perubahan positif serta peningkatan kemampuan individu dan

komunitas untuk mengatasi tantangan dan menghadapi perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 17. Literasi Digital Dengan Smartphone Pribadi



Sumber Data : Tim Media Mts NU Unggulan Ungaran

Dalam konteks keterkaitan dampak sosial dengan teori habitus Bourdieu, terdapat beberapa perspektif yang dapat dijelaskan. Pertama, melalui konsep habitus, literasi dapat menjadi bagian dari struktur habitus individu dan komunitas. Bourdieu berargumen bahwa habitus merupakan kumpulan pengetahuan yang terinternalisasi yang membentuk cara individu memahami dunia dan bertindak di dalamnya (Bourdieu, 1977). Dalam hal ini, tingkat literasi dalam komunitas akan mempengaruhi habitus kolektif yang berkembang di dalamnya. Jika tingkat literasi komunitas meningkat, maka habitus kolektif juga akan terbentuk dengan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang berkaitan dengan literasi yang lebih baik. Ini dapat menghasilkan dampak sosial seperti peningkatan kesadaran, partisipasi, dan pemecahan masalah di dalam komunitas.

Kedua, teori habitus juga menggambarkan cara individu dalam mengadopsi atau menolak norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Ketika literasi komunitas meningkat, individu-individu dalam komunitas tersebut cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang isu-isu sosial, hak-hak mereka, dan tindakan yang bisa mereka ambil untuk mengatasi masalah. Dalam hal ini, individu-individu dengan literasi yang tinggi mungkin lebih mungkin untuk menolak norma-norma yang tidak adil atau merugikan dan berpartisipasi dalam perubahan sosial yang lebih besar.

Ketiga, teori habitus Bourdieu juga mencakup dimensi reproduksi sosial. Menurut Bourdieu, habitus yang dimiliki oleh individu dan komunitas cenderung mencerminkan struktur sosial yang ada. Dengan kata lain, individu cenderung mempertahankan dan mentransmisikan habitus yang mereka miliki kepada generasi berikutnya (Bourdieu, 1977). Dalam hal ini, jika tingkat literasi dalam komunitas meningkat, individu-individu dalam komunitas tersebut dapat mentransmisikan nilai-nilai dan keterampilan literasi yang lebih baik kepada generasi muda. Ini dapat menghasilkan dampak jangka panjang dalam membentuk pola pikir dan perilaku literasi di dalam komunitas.

Secara keseluruhan, teori habitus Bourdieu dapat menjelaskan keterkaitan antara dampak sosial dan peningkatan literasi dalam komunitas. Literasi dapat mempengaruhi pembentukan habitus individu dan komunitas, mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sosial, dan memainkan peran dalam reproduksi sosial. Dengan meningkatnya literasi dalam komunitas, dapat terjadi perubahan sosial yang berdampak pada kesadaran, partisipasi, pemecahan masalah, dan pembentukan nilai-nilai literasi yang lebih kuat di dalam komunitas tersebut.

2. Meningkatnya Kolaborasi antara Sekolah dan Komunitas

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pendidikan. Ini dapat melibatkan orang tua, pemimpin masyarakat, dan anggota masyarakat lainnya dalam mendukung dan memperkuat sistem pendidikan. Dalam era yang semakin terhubung dan kompleks ini, kolaborasi antara sekolah dan komunitas menjadi semakin penting. Kolaborasi ini menciptakan hubungan saling menguntungkan antara dua entitas ini, dengan tujuan meningkatkan pendidikan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Melalui kolaborasi dengan komunitas, Mts NU Unggulan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di luar lingkungan pendidikan formal. Misalnya, kolaborasi dengan lembaga budaya, perusahaan, dan organisasi nirlaba dapat memberikan akses ke fasilitas, pengalaman, dan pengetahuan yang berharga bagi siswa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan peluang baru bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewarganegaraan yang lebih baik. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek komunitas dan layanan masyarakat, siswa dapat

belajar tentang tanggung jawab sosial, empati, kerjasama, dan pemecahan masalah. Hal ini membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang aktif, berempati, dan bertanggung jawab.

Kolaborasi dengan komunitas membantu sekolah dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat setempat. Melalui kolaborasi ini, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan harapan masyarakat, serta mengintegrasikan pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas membantu memperkuat hubungan antara kedua entitas ini. Ini menciptakan saling pengertian, kepercayaan, dan komunikasi yang baik antara sekolah, siswa, dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas membawa sumber daya tambahan, termasuk pengalaman, pengetahuan, dan keahlian dari anggota komunitas. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan peluang pembelajaran yang lebih beragam dan aplikatif. Siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka di luar sekolah.

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas menciptakan kesempatan bagi siswa, orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya untuk bekerja bersama. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kebersamaan dalam komunitas. Kolaborasi yang sukses membangun saling pengertian, kepercayaan, dan mengurangi kesenjangan antara sekolah dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan aksesibilitas pendidikan. Dengan melibatkan anggota komunitas yang memiliki pengetahuan tentang konteks lokal, kolaborasi ini dapat membantu menciptakan program dan layanan pendidikan yang lebih inklusif.

“Sebagai seorang guru, saya berperan penting dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Saya percaya bahwa komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, saya berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Salah satu cara saya melakukannya adalah dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan terbuka. Saya mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, bertanya pertanyaan, dan berbagi pemikiran mereka. Saya memberikan mereka kesempatan untuk berbicara di depan umum, baik melalui presentasi individu atau dalam kelompok kecil. Saya juga mengajak siswa untuk bekerja sama dalam proyek kolaboratif yang melibatkan

komunikasi dan negosiasi antar teman sekelas” (wawancara dengan Guru Mts NU Unggulan Ungaran Ibu Tri Hastutik, S.Pd.)

Meningkatnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas memiliki potensi untuk menciptakan dampak sosial yang positif. Dalam hal ini, pendidikan menjadi lebih relevan, inklusif, dan terhubung dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Kolaborasi semacam ini memperkuat ikatan sosial, membangun keterampilan sosial siswa, dan menciptakan masyarakat yang lebih berdaya. Melalui kolaborasi dengan komunitas, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proyek-proyek komunitas, layanan masyarakat, atau kegiatan sukarela. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Kolaborasi antara sekolah dan komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memperkenalkan mereka pada keanekaragaman budaya, nilai, dan tradisi dalam komunitas. Siswa dapat belajar menghargai perbedaan, membangun pemahaman lintas budaya, dan mengembangkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kolaborasi yang kuat antara sekolah dan komunitas, dampak sosial yang signifikan dapat terjadi. Hal ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan, meningkatkan relevansi pendidikan, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, kolaborasi ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dampaknya adalah peningkatan kesempatan pendidikan bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan atau memiliki kesulitan dalam mengakses pendidikan. Tidak hanya itu nantinya akan terciptanya iklim sosial yang lebih positif dan mendukung di sekolah dan di komunitas. Dan siswa menjadi lebih sadar akan peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada perubahan positif dalam komunitas.

Dampak lainnya adalah terciptanya kelompok yang lebih harmonis dan inklusif, di mana keberagaman dihormati dan dihargai. Serta peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam mengoptimalkan pengalaman belajar siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan persiapan siswa untuk menghadapi dunia nyata setelah mereka menyelesaikan pendidikan formal. Hal ini juga akan berdampak positif pada iklim sekolah yang lebih kondusif, kemitraan yang lebih baik, dan dukungan yang lebih besar untuk keberhasilan siswa.

Dalam konteks meningkatnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas, teori Bourdieu tentang kapital sosial dapat memberikan wawasan tentang pentingnya hubungan sosial dan jaringan yang kuat antara individu dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Bourdieu, kapital sosial terkait dengan jaringan dan koneksi sosial yang dimiliki oleh individu (Bourdieu, 1990). Kolaborasi antara sekolah dan komunitas memungkinkan terciptanya jaringan dan koneksi yang lebih luas antara guru, siswa, orang tua, dan anggota komunitas lainnya. Melalui kolaborasi ini, sekolah dapat mengakses sumber daya dan pengetahuan yang ada dalam komunitas, sementara komunitas juga dapat memperoleh manfaat dari sumber daya yang ditawarkan oleh sekolah. Jaringan yang kuat dan koneksi yang terjalin dapat memperkuat kolaborasi, memperluas aksesibilitas, dan meningkatkan efektivitas upaya pendidikan

Gambar 18. Dukungan Orang Tua



Sumber Data : Tim Media Mts NU Unggulan Ungaran

Kapital sosial juga terkait dengan kepercayaan dan norma sosial dalam suatu komunitas. Dalam kolaborasi sekolah dan komunitas, kepercayaan dan norma sosial yang ada dalam komunitas dapat membentuk dasar kerjasama yang kuat. Ketika sekolah dan komunitas memiliki hubungan yang saling percaya dan saling menghormati, kolaborasi dapat berjalan dengan lancar dan lebih efektif. Norma sosial yang berlaku dalam komunitas juga dapat membantu memperkuat kolaborasi dengan mengatur hubungan antara sekolah dan komunitas serta mengarahkan tujuan dan praktek kolaboratif.

Salah satu aspek penting dari kapital sosial adalah partisipasi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Melalui kolaborasi sekolah dan komunitas, anggota

komunitas secara aktif terlibat dalam upaya pendidikan, baik sebagai relawan, mentor, atau penyedia sumber daya. Keterlibatan ini membantu membangun kapital sosial yang kuat dengan memperluas jaringan, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta memperkuat ikatan sosial antara sekolah dan komunitas. Partisipasi yang aktif juga dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan komunitas secara keseluruhan.

Melalui keterkaitan kapital sosial Bourdieu dengan meningkatnya kolaborasi sekolah dan komunitas, kolaborasi semacam itu dapat menjadi lebih efektif, berkelanjutan, dan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan memanfaatkan kapital sosial yang ada dalam komunitas, sekolah dapat memperluas sumber daya dan peluang pendidikan yang tersedia bagi siswa, sementara komunitas juga dapat berkontribusi pada upaya pendidikan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Maka pentingnya jaringan dan koneksi sosial dalam mencapai tujuan bersama. Melalui hubungan yang dibangun dengan orang lain, individu atau kelompok dapat mengakses sumber daya, informasi, dan peluang yang tidak akan tersedia jika mereka tidak memiliki jaringan yang kuat. Jaringan sosial yang baik dapat membantu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan dukungan dalam situasi sulit. Kepercayaan adalah dasar dari hubungan sosial yang kuat, dan norma sosial membentuk panduan perilaku yang diikuti oleh anggota komunitas. Kepercayaan dan norma sosial yang positif dapat memperkuat hubungan sosial, memfasilitasi kolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif.

Kapital sosial memainkan peran kunci dalam kolaborasi antara individu, kelompok, dan lembaga. Kolaborasi yang sukses membutuhkan kerjasama, saling percaya, dan saling ketergantungan antara pihak-pihak yang terlibat. Kapital sosial yang ada dalam hubungan dan jaringan sosial dapat memfasilitasi pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam keseluruhan, kapital sosial adalah konsep penting dalam memahami hubungan sosial, kolaborasi, dan pembangunan masyarakat. Dengan membangun dan memanfaatkan kapital sosial yang ada, individu dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendorong pertumbuhan sosial, dan mencapai tujuan bersama yang lebih baik.

B. Dampak Pada Struktur Sosial

Dampak struktur sosial dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan habitus literasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana struktur sosial yang inklusif dan berkeadilan dapat memberikan akses dan kesempatan yang lebih baik bagi individu dengan habitus literasi yang kuat. Habit literasi memiliki dampak pada struktur sosial dalam hal akses dan kesempatan yang dimiliki individu dalam masyarakat. Individu dengan habitus literasi yang kuat cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan sosial yang lebih luas. Mereka dapat lebih mudah mengakses informasi, berpartisipasi dalam kegiatan budaya dan politik, dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi struktur sosial. Sebaliknya, individu dengan habitus literasi yang lemah mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses kesempatan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

1. Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kesejahteraan

Struktur sosial yang inklusif dan berkeadilan dapat memastikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan. Individu dengan habitus literasi yang kuat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pendidikan dengan lebih baik. Dengan akses pendidikan yang lebih baik, individu tersebut dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengakses pendidikan tinggi, pelatihan lanjutan, dan program pembelajaran sepanjang hayat yang dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

MTS NU Unggulan Ungaran adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk habitus literasi siswa. Struktur sosial yang ada di MTS NU Unggulan Ungaran dapat memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup siswa. MTS NU Unggulan Ungaran, sebagai lembaga pendidikan yang unggulan, memiliki struktur sosial yang mendukung akses pendidikan yang berkualitas bagi siswanya. Struktur ini mencakup kurikulum yang komprehensif, fasilitas yang memadai, dan tenaga pendidik yang berkualitas. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Struktur sosial yang inklusif dan berkeadilan juga dapat mempengaruhi peluang kerja individu dengan habitus literasi yang kuat. Dengan keahlian literasi yang baik,

individu tersebut dapat memiliki akses ke pekerjaan yang lebih baik dan berpotensi memberikan penghasilan yang lebih tinggi. Mereka dapat dengan mudah membaca dan memahami informasi terkait pekerjaan, menulis lamaran pekerjaan yang baik, dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan kerja. Peluang kerja yang lebih baik dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan individu serta keluarganya.

Struktur sosial di MTS NU Unggulan Ungaran dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui pengajaran yang terstruktur dan pendekatan pembelajaran yang efektif, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara yang kuat. Kemampuan literasi yang baik akan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, karena mereka dapat mengakses informasi dengan lebih baik, memahami konsep-konsep yang kompleks, dan berkomunikasi secara efektif. Struktur sosial yang inklusif dan berkeadilan memungkinkan individu dengan habitus literasi yang kuat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Mereka dapat terlibat dalam organisasi masyarakat, kegiatan budaya, kegiatan amal, dan aktivitas sosial lainnya. Partisipasi sosial yang aktif dapat memberikan rasa keterhubungan, pengakuan, dan kepuasan emosional bagi individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik.

“Saya berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua siswa. Saya menginformasikan mereka tentang pentingnya kemampuan berkomunikasi dan memberikan saran tentang cara mereka dapat mendukung perkembangan kemampuan berkomunikasi anak mereka di rumah. Secara keseluruhan, saya berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung di kelas saya, di mana siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dan berlatih keterampilan mereka. Saya berharap bahwa melalui upaya ini, siswa saya dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka dan siap menghadapi tantangan di masa depan” (wawancara dengan Guru Mts NU Unggulan Ungaran Ibu Tri Hastutik, S.Pd.)

Struktur sosial yang inklusif dan berkeadilan memastikan akses yang lebih baik terhadap informasi bagi individu dengan habitus literasi yang kuat. Mereka dapat dengan mudah membaca, memahami, dan menggunakan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka. Akses informasi yang lebih baik dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan, keuangan, pendidikan, dan berbagai isu penting lainnya. Dengan pemahaman yang lebih baik, individu

dapat membuat keputusan yang lebih baik, mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, dan memanfaatkan peluang yang tersedia.

Struktur sosial di MTS NU Unggulan Ungaran juga berperan penting dalam membentuk karakter dan etika siswa. Melalui nilai-nilai Islam yang diajarkan, siswa diberikan landasan moral yang kuat dan diajarkan untuk hidup dengan prinsip-prinsip kejujuran, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan menjalani kehidupan yang bermakna serta bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Struktur sosial yang inklusif dan berkeadilan dapat memberikan individu dengan habitus literasi yang kuat kesempatan untuk terlibat dalam partisipasi politik. Mereka dapat membaca dan memahami informasi politik, berkontribusi dalam diskusi dan debat, dan berpartisipasi dalam pemilihan umum dan proses pengambilan keputusan politik. Partisipasi politik yang aktif dapat membantu individu mempengaruhi perubahan sosial yang positif, memperjuangkan kepentingan mereka, dan memperkuat struktur sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Dengan adanya struktur sosial yang mendukung, MTS NU Unggulan Ungaran dapat membantu meningkatkan kualitas hidup siswa. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, siswa dapat mengoptimalkan peluang pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap pengetahuan, informasi, dan peluang yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karier, kesehatan, dan hubungan sosial.

Dalam kesimpulannya, struktur sosial yang ada di MTS NU Unggulan Ungaran dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup siswa. Dengan akses pendidikan yang berkualitas, kemampuan literasi yang baik, peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh, dan pembentukan karakter yang baik, siswa dapat memiliki persiapan yang lebih baik untuk menghadapi tantangan masa depan dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam hal ini, struktur sosial Bourdieu merujuk pada pola-pola hierarkis dan relasional yang terdapat dalam masyarakat, seperti kelas sosial, pendidikan, dan sistem kekuasaan. Struktur sosial ini mempengaruhi pembentukan habitus individu dan juga mempengaruhi peluang dan batasan yang mereka hadapi dalam hidup.

Dampak struktur sosial dalam teori Bourdieu terkait dengan dua konsep utama, yaitu reproduksi sosial dan kapital. Reproduksi sosial merujuk pada proses di mana struktur sosial dan hierarki masyarakat dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Struktur sosial yang tidak merata dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial, termasuk ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi (Bourdieu, 1992).

Struktur sosial yang tidak merata dapat mempengaruhi distribusi dan akses terhadap kapital ini, sehingga membentuk ketimpangan dalam masyarakat. Misalnya, individu dari latar belakang sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang berkualitas, sementara individu dari latar belakang sosial yang lebih rendah mungkin menghadapi batasan dan kesulitan dalam mengakses kesempatan yang sama. Dalam konteks habitus literasi, struktur sosial yang tidak merata dapat mempengaruhi akses, eksposur, dan pengembangan kemampuan literasi individu. Individu dari latar belakang sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap bahan bacaan, lingkungan yang mendukung literasi, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan literasi. Sebaliknya, individu dari latar belakang sosial yang lebih rendah mungkin mengalami keterbatasan dalam hal akses dan kesempatan literasi yang memadai.

Dengan demikian, dampak struktur sosial dalam teori Bourdieu menyoroti pentingnya pemahaman dan pengakuan terhadap ketimpangan sosial yang dihasilkan oleh struktur sosial yang tidak merata. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi ketimpangan dan menciptakan struktur sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu dengan habitus literasi yang lebih lemah atau terpinggirkan, serta menciptakan kesempatan yang lebih merata bagi semua anggota masyarakat.

2. Mendorong Perubahan Sosial dan Norma

Mendorong perubahan sosial dan norma melalui literasi pada generasi muda adalah suatu upaya penting dalam memajukan masyarakat. Literasi memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, literasi dapat berperan sebagai alat untuk mengubah pola pikir, perilaku, dan norma yang ada, serta membuka pintu menuju kesempatan yang lebih baik dalam kehidupan. Mendorong perubahan sosial dan

norma adalah upaya untuk mengubah atau mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan tatanan sosial yang ada dalam masyarakat. Perubahan sosial dan norma dapat berdampak signifikan dalam memajukan masyarakat, memperbaiki kondisi sosial, dan mencapai kemajuan yang lebih baik.

Dalam konteks MTS NU Unggulan Ungaran, mendorong perubahan sosial dan norma melalui literasi pada generasi muda memiliki implikasi yang sangat relevan dengan pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut. Melalui program literasi yang kuat, MTS NU Unggulan Ungaran dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berpengetahuan, beretika, dan mampu menghadapi perubahan sosial dengan baik. Literasi memberikan akses terhadap pengetahuan yang luas, baik dalam bentuk tulisan, informasi digital, maupun bahan bacaan. Dengan meningkatkan tingkat literasi pada generasi muda, mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang isu-isu sosial, masalah lingkungan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, atau keadilan sosial. Hal ini dapat menghasilkan kesadaran yang lebih tinggi dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam perubahan sosial yang positif.

“Saya ingin menjawab pertanyaan terkait perubahan sosial dan norma dengan pemahaman terhadap orang lain di MTs NU Ungaran. Peningkatan perubahan sosial dan norma adalah hal yang sangat penting dalam pengembangan sosial dan emosional siswa. Dalam lingkungan sekolah, kami memiliki beberapa langkah yang dapat diambil untuk mendorong peningkatan empati dan pemahaman terhadap orang lain di antara siswa kami mulai dari Program Pendidikan Karakter, pelatihan guru, Pengembangan Kurikulum, Lingkungan Sekolah yang Inklusif, kolaborasi dengan orang tua” (wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Achmad Musafak S.Pd.I. MPd).

Lembaga MTS NU Unggulan Ungaran adalah pendidikan agama yang kuat. Literasi agama pada generasi muda dapat membantu mereka memahami nilai-nilai Islam yang mendasari ajaran agama tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam tentang agama, generasi muda dapat memperoleh landasan moral yang kuat, mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih beradab dan beretika. Literasi membantu dalam pengembangan keterampilan kritis, seperti kemampuan membaca, menulis, berpikir analitis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dengan keterampilan ini, generasi

muda dapat memahami dan menafsirkan informasi dengan lebih baik, mengidentifikasi bias, menyaring konten yang tidak akurat, serta mengembangkan gagasan dan argumen yang terinformasi. Ini memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam dialog sosial, mengajukan pertanyaan yang kritis, dan mendorong perubahan yang lebih baik.

Melalui pendekatan yang kuat terhadap literasi, MTS NU Unggulan Ungaran dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mendorong perubahan sosial dan norma pada generasi muda. Melalui pemahaman agama yang kuat, pengetahuan tentang kebudayaan dan sejarah, penolakan terhadap radikalisme, pemberdayaan sosial, dan kesiapan menghadapi perubahan, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat mereka. Literasi memberikan perangkat yang diperlukan bagi individu untuk mengungkapkan diri, berbagi ide, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam masyarakat. Generasi muda yang memiliki tingkat literasi yang tinggi mampu mengartikulasikan aspirasi mereka, mengadvokasi perubahan, dan berkontribusi dalam pembentukan kebijakan publik. Dengan demikian, literasi memberdayakan generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam masyarakat.

Gambar 19. Diskusi Saat Istirahat



Sumber Data : Tim Media Mts NU Unggulan Ungaran

Literasi dapat membantu mengatasi kesenjangan sosial dan mempromosikan inklusi. Dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan bahan bacaan, generasi muda dari latar belakang yang kurang beruntung dapat memiliki peluang yang lebih adil untuk mengembangkan potensi mereka. Literasi juga dapat

berperan dalam mengurangi diskriminasi, stereotip, dan prasangka sosial dengan mempromosikan pemahaman dan toleransi yang lebih baik antarbudaya dan antarkelompok. Literasi pada generasi muda memiliki dampak yang positif pada perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Generasi muda yang terampil dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif memiliki peluang yang lebih baik dalam mencari pekerjaan yang baik, berkontribusi pada inovasi, dan memajukan sektor ekonomi. Selain itu, literasi juga membantu dalam membangun keterampilan kehidupan, seperti manajemen keuangan, kewirausahaan, atau keterampilan teknologi, yang mendukung kemajuan sosial dan ekonomi generasi muda.

Dalam konteks mendorong perubahan sosial dan norma melalui literasi pada generasi muda, teori Bourdieu dapat memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana literasi dapat memengaruhi perubahan sosial. Teori ini dikemukakan oleh sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu, dan menggambarkan hubungan kompleks antara pengetahuan, kekuasaan, dan stratifikasi sosial. Melalui lensa teori Bourdieu, kita dapat memahami bagaimana literasi dapat memainkan peran penting dalam merombak struktur dan norma sosial yang ada. Teori Bourdieu mengemukakan konsep "modal budaya," yang mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan gaya hidup yang dimiliki oleh individu. Literasi adalah salah satu bentuk modal budaya yang penting. Generasi muda yang terampil dalam literasi memiliki akses yang lebih besar terhadap pengetahuan dan informasi, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi publik, mengartikulasikan gagasan mereka, dan memengaruhi norma yang berlaku. Dengan demikian, literasi dapat memberikan generasi muda alat untuk mengubah struktur sosial dan norma yang ada.

Dengan mempertimbangkan teori Bourdieu, kita dapat melihat bahwa literasi pada generasi muda memiliki dampak yang kuat dalam mendorong perubahan sosial dan norma. Literasi memberikan generasi muda alat untuk memperoleh pengetahuan, mengartikulasikan ide-ide mereka, melanggar siklus reproduksi sosial, mempengaruhi simbol-simbol kebudayaan, dan memanfaatkan kapital budaya untuk memperjuangkan perubahan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, mendorong literasi pada generasi muda tidak hanya memberikan manfaat individu, tetapi juga berpotensi untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, berpengetahuan, dan berkelanjutan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan di analisis dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Model Pembentukan Habitus Literasi Generasi Muda di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Pertama-tama, lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk habitus literasi. MTS NU Unggulan Ungaran memiliki budaya literasi yang kuat, dengan adanya perpustakaan yang lengkap dan terorganisir dengan baik, serta kegiatan-kegiatan literasi yang rutin diadakan. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan minat baca dan keterampilan literasi siswa.

Kedua, peran guru dalam membentuk habitus literasi juga sangat signifikan. Guru-guru di MTS NU Unggulan Ungaran memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan literasi siswa. Mereka menggunakan berbagai strategi pengajaran yang interaktif dan inovatif untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh teladan yang baik dalam hal membaca dan menunjukkan kecintaan mereka terhadap literasi.

Selain itu, faktor internal individu seperti motivasi, minat, dan kepercayaan diri juga berpengaruh terhadap pembentukan habitus literasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, minat yang kuat dalam membaca, dan percaya pada kemampuan literasinya cenderung memiliki habitus literasi yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembentukan habitus literasi di MTS NU Unggulan Ungaran melibatkan kerjasama antara lingkungan sekolah, guru, dan faktor internal individu. Dalam konteks ini, langkah-langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan habitus literasi generasi muda di MTS NU Unggulan Ungaran meliputi:

1. Meningkatkan fasilitas dan sarana perpustakaan sekolah, serta memastikan akses yang mudah bagi siswa untuk mendapatkan buku dan sumber literasi lainnya.
2. Mengadakan kegiatan literasi yang bervariasi dan menarik, seperti lomba membaca, diskusi buku, dan kunjungan ke perpustakaan umum.

3. Memberikan pelatihan dan pengembangan terus-menerus kepada guru dalam hal strategi pengajaran literasi yang efektif.
4. Mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan literasi di dalam maupun di luar sekolah, seperti bergabung dengan klub literasi atau mengikuti komunitas literasi di masyarakat.
5. Mengembangkan program motivasi dan penghargaan untuk siswa yang menunjukkan prestasi dalam literasi, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam membaca.

Dengan penerapan model pembentukan habitus literasi yang holistik dan melibatkan berbagai stakeholder, diharapkan generasi muda di MTS NU Unggulan Ungaran dapat memiliki habitus literasi yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era informasi dan pengetahuan yang terus berkembang.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini tentang Model Pembentukan Habitus Literasi Generasi Muda di Mts NU Unggulan Ungaran Kabupaten Semarang peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah:
 - a) Terus mengembangkan program-program literasi yang komprehensif dan berkelanjutan.
 - b) Menjalin kerjasama dengan institusi dan komunitas literasi di luar sekolah untuk memperluas jaringan literasi siswa.
 - c) Memperhatikan literasi digital dengan menyediakan akses internet yang aman dan mendidik siswa tentang penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.
 - d) Melibatkan orang tua dalam pembentukan habitus literasi dengan mengadakan pertemuan rutin dan acara literasi bersama.
2. Bagi Guru:
 - a) Terus meningkatkan kompetensi dalam pengajaran literasi, termasuk strategi pengajaran yang inovatif dan interaktif.
 - b) Menggunakan berbagai media dan sumber daya literasi yang menarik untuk membangkitkan minat baca siswa.

- c) Membuat suasana kelas yang kondusif untuk pengembangan literasi dan memberikan dukungan kepada siswa dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka.
- d) Terus mengikuti perkembangan terbaru dalam literasi dan memperbarui metode pengajaran secara berkala.

3. Bagi Siswa:

- a) Meningkatkan motivasi dan minat dalam membaca melalui partisipasi aktif dalam kegiatan literasi di sekolah dan di luar sekolah.
- b) Mengembangkan kebiasaan membaca secara rutin dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
- c) Memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk mengakses sumber literasi digital yang berkualitas.
- d) Mengikuti pelatihan dan workshop literasi yang ditawarkan oleh sekolah dan institusi literasi lainnya.

4. Bagi Orang Tua:

- a) Membangun lingkungan literasi di rumah dengan menyediakan buku-buku dan sumber literasi lainnya.
- b) Membaca bersama anak secara teratur dan berdiskusi tentang bahan bacaan yang mereka nikmati.
- c) Mendorong anak untuk mengembangkan minat baca dan memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan literasi.
- d) Berpartisipasi dalam kegiatan literasi di sekolah dan mendukung program-program literasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran literasi : strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur, Vol.I/No.2*, 91-110.
- Akbar, M. F. (2017). Literasi Digital dan Self-Directed Learning pada Mahasiswa Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 2 No. 1*, 228-38.
- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi Dalam Komunikasi. *Wacana Volume XV No. 3. September 2016, Volume XV*, 181 - 279.
- Anike, D. (2022). Peran Habitus Perempuan (Studi Sosiologis Pemberdayaan Perempuan Lewat Program Kampung Kb “Melati” Bonorejo Kelurahan Blotongan, Kota Salatiga, Jawa Tengah). *Jurnal Equalita, Volume (4), Issue (1), Juni 2022, Volume (4)(Issue (1))*, 59-76.
- Arsidi. (2014). Pengembangan Kegemaran Membaca di Perpustakaan Sekolah Melalui Pembinaan Komunitas Cinta Membaca untuk Mewujudkan Generasi yang Literate. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-hikmah*.
- Astuti, Y. P. (2018). *Program Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang*. Malang: University of Muhammadiyah Malang.
- Atmawati, F. (2019). *Pembentukan Habituasi Literasi Baca Tulis Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Klaten*. Surakarta: Surakarta - Fak.KIP - 2019.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practise*. London: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1992). Chicago: University of Chicago Press.
- Bourdieu, P. (2000). *Pascalian Meditations*. Stanford University Press.
- Feronita, F. (2017). *Inovasi kurikulum dan pembentukan habitus siswa (studi pada sekolah alam Bangka Belitung)*. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.

- Ginting, H. S. (2019). Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata : Analisis Habitus dan Modal Dalam Arena Pendidikan Menurut Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, Volume 13, Nomor 1, Maret 2019, hlm. 47-56* , 47-56.
- Goodman, G. R. (2014). *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Bantul: Kreasi wacana.
- Harahap, M. (2018). *Proses Pembentukan Habitus Pada Anak Autis Di Panti Asuhan Omega Kabanjahe*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Hardian, A. (2022). Interplay Antara Habitus Dan Meme Budaya Agen Pada Swafoto Digital "Ghozali Everyday" Di NFT. *Jurnal Media Penyiaran Volume 02 Nomor 02 Desember 2022, 02*, 76-83.
- Herlambang, Y. (2015). Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa. *Jurnal Teknogi Infomasi dan Komunikasi, Volume 2, No 1*, 61-71.
- Indarti, Nunuk. "Ulul Albab: Profil Intelektual Muslim Ideal Dan Relasinya Dengan Perkembangan Sains Dan Teknologi." *Al-Makrifat5*, no. 2 (2020): 115–41. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3957>.
- Indrayuda, N. C. (2013). *Pengantar Sosiologi Seni*. Padang: UNP Press Padang.
- Kemendikbud. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krisdinanto, N. (2023). Bourdieu dan Perspektif Alternatif Kajian Jurnalistik. *Kawistara, Vol. 13, No. 1*, 136-156.
- Ma'rifah, S. (2016). Pesantren sebagai Habitus Peradaban islam indonesia. *Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 2*, 347-366.
- Martini, E. (2018). Membangunkan karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila danKewarganegaraan, Vol. 3, No. 2*, 21-27.
- Monica, R. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research(JSR), Vol.1, No.1Januari2023*, 102-113.
- Novanda, Y. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas Pada Tiga Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal UNY*.

- Nurhandayani. (2018). *Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Ngenep 05 Kecamatan Karangploso Malang*. Malang: University of Muhammadiyah Malang.
- Nurmalisa, Y. (2019). *Pendidikan Generasi Muda*. Lampung: Universitas Lampung.
- Pattinasarany, I. R. (2022). *Habitus Sekolah Sebagai Ruang Pembentukan Karakter Dan Budaya Toleran*.
- Prama, A. Y. (2018). *Pendidikan Religiositas Sebagai Sarana Pembentukan Habitus Keberagaman Siswa di SMA Santa Maria Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Qodr, T. S. (2018). *Pembentukan Habitus Selera Sada Penggemar Musik Metal di Kota Solo*. Surakarta: UNS-FKIP Jur. Sosiologi Antropologi.
- Rahma, N. M. (2015). Strategi Peningkatan Minat Baca Anak. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 5, 763-769.
- Sadiah, L. (2019). *Literasi Multibudaya: Membentuk Karakter Generasi Muda dalam Membaca dan Menulis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sega Sagita Sari. (2019). *Kemampuan Literasi Digital Kalangan Siswa SMP dan SMA di Daerah Pedesaan Kabupaten Blitar*. Blitar: Universitas Airlangga.
- Sulaiman, Ahmad, and Nandy Agustin Syakarofath. "Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam." *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 86.
- Sumantri, E. (2019). Generasi dan Generasi Muda. *Jurnal Pembinaan*, 1-33.
- Supiandi. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah Dengan "Program Kata".
- Triantanto, A. Y. (2022). Interplay Antara Habitus Dan Meme Budaya Agen Pada Swafoto Digital "Ghozali Everyday" Di NFT . *Jurnal Media Penyiaran Volume 02 Nomor 02 Desember 2022*, 76-83.
- Wahyudi, T. (2021). Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim Dalam Kerangka Konsep Ulul Albab. *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 18 No. 2. Juli-Desember 2021, 161-178.
- Widarti, P. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral.

- Widiyono. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *JurnalPopulika, Volume7, Nomer1*, 12-21.
- Widyani, N. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan.

LAMPIRAN



*Lampiran 1 Wawancara Dengan Kepala Madrasah Mts NU Unggulan Ungaran
(Bapak H. Achmad Musyafak, S.Pd. M.Pd.)*



*Lampiran 2 Wawancara Dengan WaKA Mts NU Unggulan Ungaran
(Ibu Tri Hastutik Marlianingsih, S.Pd.)*



*Lampiran 3 Wawancara Dengan WaKA SarPras Mts NU Unggulan Ungaran
(Bapak Masykuri, S.Kom.)*



*Lampiran 4 Wawancara Dengan WaKA Kesiswaan Mts NU Unggulan Ungaran
(Ibu Siti Khobiriyah, S.Pd)*



*Lampiran 5 Wawancara Dengan Penjaga Perpustakaan Mts NU Unggulan Ungaran
(Bapak Salman Al Farisi)*



*Lampiran 6 Wawancara Dengan Duta Baca Mts NU Unggulan Ungaran
(Fikram & Marissa)*



PROGRAM PEMBIASAAN
GURU, KARYAWAN, DAN PESERTA DIDIK
MTs NU UNGARAN
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Untuk menjadi pribadi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah:

1. Penyambutan pagi peserta didik
Seluruh dewan guru dan karyawan secara bersamaan menyambut kedatangan peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat dan kedekatan guru dan karyawan dengan peserta didik yang harapannya bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga.
2. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran
Sebelum pelajaran dimulai guru memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk berdoa bersama dan ketika mengakhiri pelajaran maka guru dan peserta didik menutup dengan mengucapkan "Alhamdulillah" dilanjutkan dengan doa bersama.
3. Membaca Al Qur'an
 - a. Peserta didik dan guru membawa kitab Al Qur'an
 - b. Durasi 40 menit sebelum pelaksanaan KBM
 - c. Minimal $\frac{1}{2}$ Juz
4. Membaca Senyap (*Silent Reading*)
 - a. Bahan bacaan bebas (sesuai bakat dan minat peserta didik)
 - b. Durasi 10 menit di jam pertama
 - c. Guru Mata Pelajaran menanda tangani beberapa bahan yang dibaca peserta didik
5. Salat Duha dan Zuhur Berjama'ah di madrasah
6. Salat Ashar Berjama'ah di madrasah
 - a. Wajib bagi semua unsur yang masih berada di madrasah pada saat itu
 - b. Wajib bagi guru ekstra kurikuler mengajak peserta didik binaannya untuk salat.
 - c. Wakamad/staf kepeserta didikan dan wali kelas selalu menghimbau peserta didik.
7. Perilaku Sopan Santun
Guru, pegawai dan peserta didik harus membudayakan Salam, Senyum dan Sapa (3S)
 - a. Semua unsur mengucap salam ketika bertemu, masuk kantor dan lainnya
 - b. Semua unsur tersenyum kepada semua unsur yang ada di madrasah
 - c. Semua unsur terbiasa ramah kepada semua unsur yang ada di madrasah
8. Perilaku TOMAT
Guru, pegawai dan peserta didik harus membudayakan menggunakan kata-kata **Tolong** saat meminta bantuan, **Maaf** ketika melakukan kesalahan dan **Terima kasih** ketika mendapatkan bantuan.
9. Kebersihan dan Kesehatan Pribadi dan Lingkungan
 - a. Semua unsur menciptakan budaya bersih, rapi dan terawat
 - b. Mengajak murid untuk menciptakan budaya bersih, rapi dan terawat
10. Kedisiplinan & Tanggung jawab
 - a. Semua Guru dan Pegawai bertanggung jawab menjalankan semua tugasnya
 - b. Semua guru selalu disiplin waktu
 - c. Guru dan peserta didik membuat kontrak belajar
11. Kerapian
 - a. Guru, pegawai dan peserta didik selalu menjaga kerapian pakaian, rambut dan kuku
 - b. Guru, pegawai dan peserta didik selalu menunjukkan dan menjaga penampilan islami

12. Membaca Buku

- a. Guru dan pegawai tekun membaca buku.
- b. Guru mengajak murid untuk menciptakan budaya gemar membaca.
- c. Semua unsur dan murid memanfaatkan perpustakaan madrasah sebagai sumber belajar.

13. Infak Jum'at

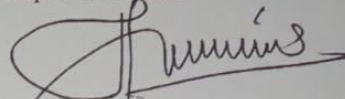
14. Mujahadah setiap hari Jum'at

15. Sabtu sehat dan sabtu bersih.

16. Mujahadah setiap malam Rabu Legi bagi Pengurus, Guru dan Karyawan

Ungaran Barat, 15 Juli 2023

Kepala Madrasah,



H. Achmad Musafak, S.Pd.I., M.Pd.

NIY. 121233220024030001

Lampiran 7. Program Pembiasaan Mts NU Unggulan Ungaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Muhammad Kanzul Fikri
TTL : Kab. Semarang 5 Agustus 2022
Jenis Kelamin : Laki Laki
Alamat : Dusun Jonggrangan RT 02 RW 07 Desa
Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten
Semarang Provinsi Jawa Tengah
No Whatsapp : 089629696242
Email : kanzul5822@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

RA Masithoh Demakan : 2006 - 2008
MI Nafiatul Huda Demakan : 2008 - 2014
SMP N 4 Ambarawa : 2014 - 2017
MAN Salatiga : 2017 – 2020

C. Pengalaman Organisasi

Pengurus PMII Rayon FISIP Tahun 2021
Pengurus PMII Komisariat UIN Walisongo Semarang Tahun 2023
Anggota JARKOM HMJ Sosiologi Tahun 2021
Kordinator Dakwah & Keislaman PAC IPNU Banyubiru Tahun 2020
Anggota Kaderisasi KORDAIS UIN Walisongo Semarang Tahun 2021